

**STUDI MOTIVASI DAN PEMBENTUKAN KARAKTER
MUSLIM DALAM AYAT-AYAT PERANG BADAR
PERSPEKTIF *TAFSIR AL-MARAGHI***

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas
PTIQ Jakarta
Sebagai Salah Satu Persyaratan Menyelesaikan Program Studi Strata Satu
(S1)
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Oleh:

Ajrul Mutawali

NIM: 211410036



**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA
1446 H/2025 M**

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Ajrul Mutawali

NIM : 211410036

No. Kontak : 082113870761

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “**Studi Motivasi dan Pembentukan Karakter Muslim dalam Ayat-Ayat Perang Badar Perspektif Tafsir Al-Maraghi**” adalah hasil karya saya sendiri. Ide, gagasan, dan data milik orang lain yang ada dalam skripsi ini saya sebutkan sumber pengambilannya. Jika di kemudian hari terbukti saya melakukan plagiasi, maka saya siap menerima sanksi yang ditetapkan dan saya bersedia mengembalikan ijazah yang saya peroleh sesuai dengan aturan yang berlaku.

Jakarta, 23 Juni 2025

Yang membuat Pernyataan,


Ajrul Mutawali.

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “**Studi Motivasi dan Pembentukan Karakter Muslim dalam Ayat-Ayat Perang Badar Perspektif *Tafsir Al-Maraghi***” yang ditulis oleh Ajrul Mutawali NIM 211410036 telah melalui proses pembimbingan sesuai aturan yang ditetapkan oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ Jakarta dan layak untuk diajukan dalam sidang skripsi.

Jakarta, 23 Juni 2025

Dosen Pembimbing

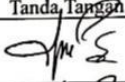
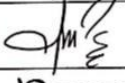


A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Abd. Kholiq', with a long horizontal line extending to the right.

ABD. KHOLIQ, MA

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul “Studi Motivasi dan Pembentukan Karakter Muslim dalam Ayat-Ayat Perang Badar Perspektif *Tafsir Al-Maraghi*” yang ditulis oleh Ajrul Mutawali NIM 211410036 telah dinyatakan lulus dalam sidang skripsi yang diselenggarakan pada 9 Juli 2025. Skripsi telah diperbaiki dengan memasukkan saran dari penguji dan pembimbing skripsi.

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Dr. Andi Rahman, MA.	Ketua Sidang	
2.	Dr. Andi Rahman, MA.	Penguji I	
3.	Dr. Lukman Hakim, MA.	Penguji II	
4.	Abdul Khaliq, MA.	Pembimbing	

MOTTO

العلم حياة القلوب ونور الأذهان

“Ilmu adalah kehidupan bagi hati dan cahaya bagi pikiran”

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil 'aalamiin, segala puji serta syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberi taufik, hidayah, serta inayah-Nya kepada kita semua. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada baginda Rasulullah SAW yang telah membawa cahaya islam untuk kita semua sehingga dengan cahaya islam itu kita bisa membedakan mana yang baik dan buruk, mana yang hak dan mana yang batil untuk selanjutnya menuju jalan yang di ridhoi Allah SWT.

Penelitian ini disusun sebagai salah satu syarat kelulusan bagi setiap mahasiswa Universitas PTIQ Jakarta. Selain itu juga merupakan suatu bukti bahwa mahasiswa telah menyelesaikan kuliah Jenjang Strata-1 dan untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag). Oleh sebab itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tidak terhingga kepada beberapa pihak yang telah membantu menyukseskan dalam penulisan skripsi ini. Secara khusus apresiasi dan terima kasih ini disampaikan kepada:

1. Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, MA. Selaku Rektor Universitas PTIQ Jakarta.
2. Dr. Andi Rahman, MA. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam.
3. Dr. Lukman Hakim, MA. Selaku Ketua Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
4. Abdul Khaliq, MA. Selaku dosen pembimbing yang terus mengingatkan dan mengarahkan kami, bahwa skripsi yang baik adalah yang selesai, dan skripsi yang selesai adalah yang tuntas secara konten dan isi.
5. Segenap Civitas Akademika Universitas PTIQ Jakarta, khususnya para dosen, tenaga pendidik, dan bagian Tata Usaha yang telah menyalurkan, mengarahkan dan memberikan ilmu yang berkat seluruh ilmunya, penulis sampai pada tahap penyelesaian perkuliahan ini.
6. Bapak dan Ibu, sebagai *support system* baik dari segi pendidikan maupun kehidupan.
7. Teman-teman seperjuangan angkatan IAT 2021., dan
8. Semua pihak yang telah membantu dari awal hingga akhir.

Pada akhirnya, kepada Allah SWT lah penulis serahkan segalanya dalam mengharap ridho, dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi masyarakat umum dan bagi penulis sendiri khususnya. Aamiin.

Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan. Sehingga penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari para pembaca demi kesempurnaan penulisan selanjutnya. Akhir kata penulis ucapkan terima kasih, semoga penulisan skripsi ini bermanfaat bagi kita semua. Aamiin.

Penulis



Ajrul Mutawali

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Śa	ś	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	d	De
ذ	Ẓal	ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	Er
ز	Zai	z	Zet
س	Sin	s	Es
ش	Syin	sy	Es dan Ye

ص	Ṣad	ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	Ge
ف	Fa	f	Ef
ق	Qaf	q	Ki
ك	Kaf	k	Ka
ل	Lam	l	El
م	Mim	m	Em
ن	Nun	n	En
و	Wau	w	We
هـ	Ha	h	Ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah	a	a
اِ	Kasrah	i	i
اُ	Dammah	u	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اِي...	Fathah dan ya	ai	a dan u
اُو...	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سُئِلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ...إ...آ	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
إ...إِ	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
و...وِ	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup
Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".
2. Ta' marbutah mati
Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".
3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/
al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةَ talhah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuẓu
- شَيْءٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/
Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا Bismillāhi majrehā wa mursāhā

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/
Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللهُ عَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلّٰهِ الْأُمُوْرُ جَمِيْعًا Lillāhi al-amru jamī`an/
Lillāhil-amru jamī`an

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
MOTTO.....	iv
KATA PENGANTAR	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vii
DAFTAR ISI	xiv
ABSTRAK.....	xvii
ABSTRACT	xviii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan dan Rumusan Masalah	5
1. Batasan Masalah.....	5
2. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
1. Tujuan Penelitian.....	6
2. Manfaat Penelitian	6
E. Tinjauan Pustaka	7
F. Metodologi Penelitian	9
1. Metode dan Jenis Penelitian	9
2. Teknik Pengumpulan Data.....	10
3. Teknik Penulisan	10
G. Sistematika Penulisan	11
BAB II.....	13

KAJIAN TEORITIS AYAT-AYAT PERANG BADAR DALAM PERSPEKTIF MOTIVASI DAN PEMBENTUKAN KARAKTER MUSLIM	13
A. Konsep Motivasi	13
1. Pengertian Motivasi	13
2. Jenis-jenis Motivasi	17
3. Motivasi dalam Al-Qur'an	18
B. Pembentukan Karakter Muslim	19
1. Pengertian Karakter	19
2. Prinsip Dasar Pembentukan Karakter Muslim	23
3. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Islami	25
C. Konteks Ayat-Ayat Perang Badar	27
1. Latar Belakang Terjadinya Perang Badar	27
2. Kandungan Umum Ayat-Ayat Perang Badar	30
3. Asbabun Nuzul dan konteks turunnya ayat	35
BAB III	39
PROFIL MUFASSIR DAN KITAB TAFSIRNYA	39
A. Profil Ahmad Mustafa al-Maraghi	39
1. Biografi	40
2. Pendidikan	42
3. Pemikiran dan Karya-Karya	44
B. Profil <i>Tafsir al-Maraghi</i>	50
1. Latar Belakang <i>Tafsir al-Maraghi</i>	50
2. corak, karakteristik, dan metode <i>Tafsir al-Maraghi</i>	53
3. Sistematika Penulisan <i>Tafsir al-Maraghi</i>	54
BAB IV	58
PENAFSIRAN AYAT-AYAT PERANG BADAR DALAM <i>TAFSIR AL-MARAGHI</i>	58
A. Penafsiran Tematik Al-Maraghi Tentang Ayat-Ayat Perang Badar	

1. <i>Tafsir Al-Maraghi</i> dalam QS. Al-Anfāl: 5–19.....	58
2. <i>Tafsir Al-Maraghi</i> dalam QS. Āli ‘Imrān: 123–125.....	66
B. Nilai-Nilai Motivasi dalam Ayat-Ayat Perang Badar	69
1. Keimanan dan Tawakkal.....	69
2. Ketaatan terhadap Pemimpin	70
C. Nilai-Nilai Karakter dalam Ayat-Ayat Perang Badar	71
1. Keberanian dan Keteguhan Hati	71
2. Keikhlasan dan Sabar	72
D. Relevansi Nilai Motivasi dan Karakter Perang Badar bagi Umat Islam Kontemporer	74
BAB V	76
PENUTUP	76
A. Kesimpulan	76
B. Saran	76
DAFTAR PUSTAKA	77
BIOGRAFI PENULIS	85

ABSTRAK

Fenomena krisis moral dan identitas generasi muda muslim semakin mengkhawatirkan di tengah derasnya arus globalisasi dan penetrasi budaya konsumtif. Data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2025 mencatat bahwa jumlah penduduk usia 15–19 tahun mencapai 22 juta jiwa lebih, sebuah angka yang besar sekaligus strategis bagi keberlanjutan bangsa. Namun, tanpa penguatan nilai-nilai spiritual dan karakter, besarnya jumlah generasi muda justru berpotensi menimbulkan berbagai persoalan sosial. Laporan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2024, misalnya, mencatat lebih dari dua ribu kasus pengaduan anak dan remaja yang berkaitan dengan kekerasan, narkoba, serta perilaku menyimpang. Kondisi ini memperlihatkan perlunya basis nilai Qur’ani yang kokoh untuk membentuk karakter Muslim.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana *Tafsir al-Maraghi* menafsirkan ayat-ayat tentang Perang Badar (QS. Al-Anfāl: 5–19 dan QS. Āli ‘Imrān: 123–125) dalam perspektif motivasi dan pembentukan karakter Muslim, serta bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diimplementasikan dalam menjawab problem moral kontemporer. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan desain kepustakaan (*library research*) dan pendekatan tafsir tematik (*maudhu’i*). Sumber primer penelitian ini adalah *Tafsir al-Maraghi* karya Ahmad Mustafa al-Maraghi, sementara sumber sekunder terdiri dari literatur tafsir, karya pendidikan karakter, serta artikel ilmiah. Analisis dilakukan dengan teknik deskriptif-analitis melalui penelusuran ayat-ayat tentang Perang Badar dan sintesis nilai yang terkandung di dalamnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Tafsir al-Maraghi* menekankan nilai motivasi berupa iman, tawakkal, semangat juang, dan ketaatan, serta nilai karakter berupa keberanian, kesabaran, keikhlasan, dan solidaritas. Nilai-nilai ini terbukti relevan untuk mengatasi problem moral dan spiritual generasi Muslim di era modern. Kesimpulannya, peristiwa Perang Badar dapat dijadikan model Qur’ani dalam membangun motivasi dan karakter muslim. Penelitian selanjutnya disarankan mengembangkan kajian komparatif dengan tafsir lain agar menghasilkan perspektif yang lebih luas dan mendalam.

ABSTRACT

The moral crisis and identity confusion among muslim youth are increasingly alarming amidst the forces of globalization and the spread of consumerist culture. According to the Central Bureau of Statistics (BPS) in 2025, the population of Indonesians aged 15–19 exceeded 22 million, a figure that is both significant and strategic for the future of the nation. However, without a strong foundation of spiritual and moral values, this large demographic may also pose serious social challenges. The Indonesian Child Protection Commission (KPAI) in its 2024 report recorded more than 2,000 complaints involving children and adolescents, including cases of violence, drug abuse, and deviant behaviors. These realities underscore the urgent need for a Qur’anic value system capable of shaping a resilient Muslim character.

This study aims to explore how *Tafsir al-Maraghi* interprets the Qur’anic verses on the Battle of Badr (Q.S. Al-Anfāl: 5–19 and Q.S. Āli ‘Imrān: 123–125) in the perspective of motivation and Muslim character formation, as well as the relevance of these values to contemporary moral problems. The research employs a qualitative method with a library research design and a thematic exegesis (*maudhu’i*) approach. The primary source is *Tafsir al-Maraghi* by Ahmad Mustafa al-Maraghi, while secondary data consist of other tafsir works, books on character education, and academic journals. The analysis was carried out descriptively and analytically by tracing verses related to the Battle of Badr and synthesizing their motivational and character-building values.

The findings reveal that *Tafsir al-Maraghi* emphasizes motivational values such as faith, trust in God, tawakkal, fighting spirit, and obedience, along with character values such as courage, patience, sincerity, and solidarity. These values remain highly relevant for addressing the moral and spiritual challenges of contemporary muslim youth. The study concludes that the Battle of Badr can serve as a Qur’anic model for building motivation and Muslim character. Future research is recommended to expand into comparative studies with other tafsir works to gain broader and deeper perspectives.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam tidak hanya berfungsi sebagai sumber hukum dan spiritualitas, tetapi juga sebagai pengaruh pembentukan karakter dan moralitas manusia.¹ Dalam berbagai ayat, Al-Qur'an menggambarkan peristiwa-peristiwa sejarah sebagai cerminan perjuangan dan ujian keimanan umat terdahulu, termasuk peristiwa besar seperti Perang Badar. Peristiwa ini tidak sekadar menjadi momen kemenangan militer pertama bagi umat Islam, melainkan juga simbol perjuangan nilai, keberanian, dan keteguhan iman yang diwariskan untuk generasi selanjutnya.²

Perang Badar, yang disebut dalam surah Al-Anfal dan Ali Imran, merupakan perang yang memperlihatkan bagaimana motivasi spiritual yang kuat, keyakinan terhadap pertolongan Allah, serta kepatuhan terhadap kepemimpinan Nabi, menjadi kunci kemenangan yang luar biasa. Nilai-nilai tersebut telah membentuk fondasi karakter generasi sahabat Nabi yang menjadi teladan utama bagi umat Islam. Relevansi pesan moral Perang Badar sangat kontekstual dengan situasi umat Islam saat ini yang menghadapi krisis spiritual, lemahnya jati diri, dan degradasi moral generasi muda.³

Dalam konteks pendidikan dan pembinaan karakter umat, kisah Perang Badar tidak hanya penting untuk dipahami sebagai sejarah, melainkan sebagai media internalisasi nilai-nilai keislaman.⁴ Karakter-karakter yang lahir dari konteks Perang Badar seperti keberanian, kesabaran, keikhlasan, solidaritas, dan tawakal merupakan modal utama dalam membentuk pribadi muslim sejati.⁵ Namun, nilai-nilai tersebut sering kali hanya diajarkan secara naratif dan tidak terinternalisasi secara sistematis dalam kehidupan sosial keagamaan.

Tafsir Al-Maraghi karya Ahmad Mustafa Al-Maraghi hadir sebagai salah satu tafsir penting yang menyoroti aspek sosial dan motivasional dari kisah-

¹ Kurlianto Pradana Putra, Suprihatin Suprihatin, dan Oni Wastoni, "Makna Sakinah dalam Surat al-Rum Ayat 21 Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah dan Relevansinya dengan Tujuan Perkawinan dalam Kompilasi Hukum Islam", dalam *Maslahah: Jurnal Hukum Islam dan Perbankan Syariah*, (Kudus: IAIN Kudus, 2022), Vol. 12, No. 1, hal. 9.

² A.M. Waskito, *The Power of Optimism* (Jakarta: books.google.com, 2013), hal. 305

³ Said Aqil Siroj, *Tasawuf sebagai Kritik Sosial: Mengedepankan Islam sebagai Inspirasi, Bukan Aspirasi* (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2006), hal. 26

⁴ Moh. Kholis Fathulloh, Nilai Karakter dalam Kisah Perang Badar dan Implementasinya pada Pendidikan Dasar (*Skripsi*: Institut PTIQ Jakarta, 2018), hal. 173

⁵ M. Hariyadi dan Moh. Kholis Fathulloh, "Penguatan Nilai Karakter Perang Badar untuk Dunia Pendidikan", dalam *Al-Burhan: Jurnal Kajian Ilmu dan Pendidikan Islam* (Jakarta: Institut PTIQ Jakarta, 2017), Vol. 1, No. 2, hal. 27

kisah Qur’ani, termasuk Perang Badar.⁶ Gaya penafsiran Al-Maraghi yang rasional, humanis, dan kontekstual menjadikannya relevan untuk dijadikan rujukan dalam memahami pesan-pesan moral yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut. Tafsir ini tidak sekadar menjabarkan makna linguistik, tetapi juga menyampaikan hikmah dan dimensi etis yang terkandung dalam ayat secara praktis untuk kehidupan umat.⁷

Dalam kajian tafsir tematik, penting untuk mengidentifikasi ayat-ayat yang berkaitan dengan Perang Badar secara menyeluruh agar diperoleh gambaran holistik terhadap nilai-nilai yang diangkat. Beberapa ayat penting seperti QS. Al-Anfal: 5–19 dan QS. Ali Imran: 123–125 mengandung pelajaran tentang bagaimana Allah membangun semangat kaum muslimin melalui janji pertolongan, pemberian ketenangan hati, serta kecaman terhadap keraguan dan kemunafikan. Nilai-nilai ini sangat relevan untuk membangun motivasi dan karakter umat dalam menghadapi tantangan kontemporer.⁸

Dalam realitas sosial hari ini, umat Islam menghadapi berbagai tantangan seperti krisis identitas, dekadensi moral, dan dominasi budaya konsumtif serta hedonistik. Fenomena krisis identitas dan degradasi moral generasi muda semakin nyata di Indonesia. Data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2025 mencatat bahwa jumlah penduduk usia 15–19 tahun mencapai 22,095,7 ribu jiwa, sebuah angka yang sangat besar dan menentukan arah masa depan bangsa.⁹ Namun, besarnya jumlah tersebut juga membawa tantangan serius apabila tidak diimbangi dengan pembinaan karakter yang kuat. Laporan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2024 bahkan mencatat lebih dari 2.000 kasus pengaduan anak dan remaja, yang sebagian besar berkaitan dengan kekerasan, penyalahgunaan narkoba, serta masalah perilaku menyimpang.¹⁰ Fakta ini menunjukkan betapa rapuhnya fondasi nilai spiritual dan moral generasi muda di tengah derasnya arus globalisasi dan budaya populer. Pendidikan karakter sering kali menjadi formalitas dalam institusi pendidikan Islam tanpa memiliki basis nilai yang kuat dan kontekstual. Oleh

⁶ A. Masduki, “Al-Qur’an dan Budaya Komunikasi dalam Musyawarah: Telaah Surah Ali Imron 159 dalam Pandangan Mufassir”, dalam *CHANNEL: Jurnal Komunikasi* (Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2015), Vol. 3, No. 1, hal. 4

⁷ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 2 (Beirut: Dar Ihya al-Turats al-Arabi, 2001), hal. 115.

⁸ Nasrudin, “Komunikasi Demokratis Dalam Membentuk Keluarga Harmonis (QS. Ali Imran: 159)”, dalam *An-Nida: Jurnal Komunikasi Islam* (Jepara: Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara, 2023), Vol. 15, No. 1, hal. 17.

⁹ Badan Pusat Statistik, *Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin, 2025* (Jakarta: BPS, 2025), <https://www.bps.go.id/en/statisticstable/3/WVc0MGEyMXBkVFUxY25KeE9HdDZkbTQzWkVkb1p6MDkjMw==>. diakses 28 September 2025.

¹⁰ Komisi Perlindungan Anak Indonesia, *Laporan Tahunan KPAI: Jalan Terjal Perlindungan Anak, Ancaman Serius Generasi Emas Indonesia* (Jakarta: KPAI, 2024) <https://www.kpai.go.id/publikasi/laporan-tahunan-kpai-jalan-terjal-perlindungan-anak-ancaman-serius-generasi-emas-indonesia>. diakses 28 September 2025.

karena itu, mengintegrasikan nilai-nilai yang terkandung dalam ayat-ayat Perang Badar sebagai sumber pembinaan karakter menjadi sangat strategis untuk mencetak generasi muslim yang kuat dan visioner.¹¹

Sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak membahas Perang Badar dari aspek sejarah dan strategi militer. Kajian yang secara spesifik menyoroti nilai-nilai motivasi dan pembentukan karakter dalam ayat-ayat tersebut masih sangat terbatas. Misalnya, Fathulloh dalam penelitiannya lebih menekankan aspek nilai karakter secara umum dalam konteks pendidikan dasar, belum menggali secara mendalam penafsiran ayat-ayat Perang Badar dalam *Tafsir Al-Maraghi*.¹²

Sementara itu, kajian yang dilakukan oleh Hariyadi dan Fathulloh menyoroti potensi nilai karakter dari Perang Badar, namun tidak menjadikan *Tafsir Al-Maraghi* sebagai objek utama. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat celah ilmiah untuk menghadirkan penelitian baru yang mengintegrasikan penafsiran tafsir klasik dengan isu kontemporer seperti pembentukan karakter muslim.¹³

Penelitian ini juga ingin merespons kebutuhan masyarakat terhadap narasi alternatif yang mampu menguatkan semangat juang dan daya tahan mental generasi muda muslim. Dengan pendekatan tafsir terhadap ayat-ayat Perang Badar, diharapkan penelitian ini dapat memperkuat strategi pendidikan karakter yang tidak sekadar teoritis tetapi juga aplikatif dan spiritual.¹⁴

Peran tafsir dalam membentuk wacana sosial sangat penting karena tafsir bukan hanya produk akademik, tetapi juga perangkat sosial dan spiritual umat. Dalam *Tafsir Al-Maraghi*, makna jihad dan perjuangan dalam konteks Perang Badar tidak dipahami sebagai kekerasan atau agresi, melainkan sebagai upaya mempertahankan kebenaran dan membangun keadilan. Pendekatan ini penting untuk diluruskan di tengah banyaknya penafsiran radikal yang justru menyimpang dari esensi jihad dalam Islam.¹⁵

Motivasi dalam Islam tidak hanya bersifat psikologis tetapi juga teologis. Dalam ayat-ayat Perang Badar, Allah menanamkan motivasi kepada kaum muslimin melalui janji pertolongan dan pahala besar bagi mereka yang

¹¹ Siti Ruqoiyah, “Tradisi Bangsa Arab Pra-Islam dan Nilai-Nilai Al-Qur’an”, dalam *Tafakkur: Jurnal Studi Al-Qur’an dan Tafsir*, (Cianjur: STIQ Arrahman, 2023), Vol. 5, No. 1, hal. 38.

¹² Moh. Kholis Fathulloh, Nilai Karakter dalam Kisah Perang Badar dan Implementasinya pada Pendidikan Dasar, (*Skripsi*: Institut PTIQ Jakarta, 2018), hal. 40

¹³ M. Hariyadi dan Moh. Kholis Fathulloh, “Penguatan Nilai Karakter Perang Badar untuk Dunia Pendidikan”, dalam *Al-Burhan: Jurnal Kajian Ilmu dan Pendidikan Islam* (Jakarta: Institut PTIQ Jakarta, 2017), Vol. 1, No. 2, hal. 22

¹⁴ I. Warsah dan S. Siswanto, “Nilai-Nilai Pendidikan Profetik dalam QS. Al-Ahzab: 21”, dalam *Al-Fikrah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, (Curup: IAIN Curup, 2019), Vol. 6, No. 2, hal. 30.

¹⁵ M. A. M. Bilhaq, “Penafsiran Kontekstualis Tentang Kepemimpinan Non-Muslim Perspektif Qur’an”, dalam *Nalar: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam* (Palangka Raya: IAIN Palangka Raya, 2018), Vol. 2, No. 2, hal. 44.

berjuang. Dalam *Tafsir Al-Maraghi*, dimensi motivasional ini dikaji secara mendalam dengan menekankan keikhlasan, ketundukan kepada Allah, dan penguatan nilai ukhuwah sebagai dasar perjuangan.¹⁶

Sebagai pendekatan metodologis, penelitian ini akan menggunakan pendekatan tafsir tematik (*Maudhu'i*), yaitu dengan mengumpulkan seluruh ayat yang berkaitan dengan Perang Badar lalu dianalisis berdasarkan *Tafsir Al-Maraghi*. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menemukan benang merah nilai-nilai pembentukan karakter dari ayat-ayat tersebut dalam satu kerangka tematik yang utuh dan sistematis.¹⁷

Penelitian ini penting untuk mengisi kekosongan kajian ilmiah yang mengaitkan langsung antara nilai-nilai Perang Badar dan pendidikan karakter muslim berdasarkan sumber otoritatif tafsir. Kontribusinya tidak hanya dalam bidang studi tafsir tetapi juga dalam ranah pendidikan Islam, khususnya dalam upaya membangun kurikulum berbasis nilai-nilai Qur'ani yang aplikatif dan kontekstual.

Latar belakang ini juga merespon kebutuhan dunia pendidikan terhadap sumber pembelajaran yang mampu menginternalisasi nilai spiritual dan etika ke dalam pembentukan karakter siswa. Selama ini, pendidikan karakter kerap kehilangan daya gugah karena tidak diikat pada nilai transendental yang kuat. Padahal, kisah-kisah perjuangan seperti Perang Badar dapat menjadi model pembelajaran karakter yang efektif dan inspiratif.

Studi ini juga memiliki relevansi dalam konteks dakwah Islam. Dengan memahami makna motivasi dan perjuangan dalam Perang Badar melalui tafsir, dai dan pendidik dapat membangun narasi dakwah yang menguatkan semangat umat dan menyajikan Islam sebagai agama yang visioner, progresif, dan damai dalam bingkai perjuangan nilai dan moralitas.

Dengan demikian, fokus utama dari penelitian ini adalah untuk menjawab dua pertanyaan mendasar: pertama, bagaimana *Tafsir Al-Maraghi* menafsirkan ayat-ayat tentang Perang Badar dalam perspektif motivasi dan pembentukan karakter? Kedua, bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diaplikasikan dalam kehidupan umat Islam masa kini?

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini menjadi penting dan layak untuk dilakukan karena mengangkat isu strategis yang berkaitan dengan pembentukan karakter muslim melalui pendekatan tafsir terhadap sumber-sumber otoritatif Islam. Dengan menjadikan peristiwa Perang Badar sebagai objek kajian, penelitian ini berupaya menggali pesan-pesan moral dan spiritual yang relevan dalam membangun karakter umat. Penelitian ini berjudul "*Studi Motivasi Dan Pembentukan Karakter Muslim Dalam Ayat-Ayat Perang Badar Perspektif Tafsir Al-Maraghi*", yang bertujuan untuk mengkaji dimensi

¹⁶ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 3 (Beirut: Dar Ihya al-Turats al-Arabi, 2001), hal. 115.

¹⁷ S. Syukur, "Petunjuk Rasulullah Mengenai Musyawarah", dalam *Farabi: Jurnal Studi Islam* (Gorontalo: IAIN Sultan Amai Gorontalo, 2013), Vol. 10, No. 1, hal. 15.

psikologis berupa motivasi dan pembentukan karakter muslim yang terkandung dalam ayat-ayat Perang Badar melalui penafsiran Ahmad Mustafa al-Maraghi dengan pendekatan tafsir tematik. Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan kajian tafsir, pendidikan Islam, serta dakwah, sekaligus menjadi rujukan praktis dalam pembinaan karakter muslim kontemporer.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah merupakan tahap fundamental dalam memahami substansi suatu persoalan, di mana suatu fenomena tertentu dalam konteks yang terdefinisi dikenali sebagai permasalahan. Tujuan utama dari tahap ini adalah untuk merumuskan secara sistematis sejumlah pertanyaan penelitian yang memiliki keterkaitan tematik dan konseptual dengan judul penelitian yang diangkat.¹⁸

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah di bahas, maka dapat didefinisikan beberapa masalah, di antaranya :

1. Bagaimana kandungan makna ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas Perang Badar menurut *Tafsir Al-Maraghi*?
2. Apa saja nilai-nilai motivasi spiritual yang terkandung dalam ayat-ayat tentang Perang Badar berdasarkan penafsiran Al-Maraghi?
3. Bagaimana *Tafsir Al-Maraghi* menafsirkan ayat-ayat Perang Badar dalam kaitannya dengan pembentukan karakter muslim?
4. Sejauh mana nilai-nilai dari peristiwa Perang Badar yang tertuang dalam Al-Qur'an dapat diimplementasikan sebagai sumber pendidikan karakter bagi umat Islam masa kini?

C. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Perumusan batasan masalah berfungsi untuk menetapkan ruang lingkup dari suatu permasalahan, sehingga pembahasan tetap berada dalam koridor yang tepat dan tidak melebar ke arah yang tidak relevan. Dengan demikian, penelitian dapat terarah secara jelas dan fokus pada topik tertentu yang menjadi objek kajian.¹⁹ Penelitian ini dibatasi pada kajian terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas Perang Badar, khususnya sebagaimana ditafsirkan dalam *Tafsir Al-Maraghi* karya Ahmad Mustafa Al-Maraghi. Fokus penelitian diarahkan pada aspek motivasi spiritual dan pembentukan karakter muslim yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut. Kajian ini menggunakan pendekatan tafsir tematik (*Maudhu'i*), tanpa membahas secara mendalam aspek sejarah Perang Badar maupun perbandingan dengan kitab tafsir lain. Ruang lingkup pembahasan juga

¹⁸ Edy Suwandi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta Selatan: PT. Scifintech Andrew Wijaya, 2022), hal. 40.

¹⁹ Muhammad Ramdhan, *Metode Penelitian*, (Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021), hal. 23.

tidak mencakup analisis kebahasaan secara detail, melainkan lebih menekankan pada nilai-nilai yang relevan bagi kehidupan umat Islam masa kini.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, penelitian ini tidak dimaksudkan untuk mengkaji aspek historis Perang Badar secara detail, melainkan untuk menyoroti dimensi psikologis berupa motivasi dan pembentukan karakter muslim sebagaimana dijelaskan dalam *Tafsir al-Maraghi*. Dari fokus tersebut, pokok masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

Bagaimana penafsiran *Tafsir al-Maraghi* terhadap ayat-ayat Perang Badar dalam perspektif motivasi dan pembentukan karakter muslim serta relevansinya bagi umat Islam masa kini?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Setelah mengetahui rumusan masalah di atas, maka dapat diketahui bahwa tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Mendeskripsikan penafsiran *Tafsir al-Maraghi* terhadap ayat-ayat tentang Perang Badar dalam perspektif motivasi spiritual dan psikologis.
- b. Menggali nilai-nilai motivasi yang berpengaruh terhadap pembentukan karakter muslim.
- c. Menjelaskan relevansi nilai-nilai motivasi dan karakter tersebut dalam konteks kehidupan umat Islam kontemporer.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini dapat ditinjau dari beberapa aspek sebagai berikut:

- a. Bagi akademisi dan peneliti, Penelitian ini dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang tafsir tematik (*maudhu'i*), khususnya dalam menafsirkan ayat-ayat Perang Badar perspektif *Tafsir al-Maraghi*. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji topik serupa dengan pendekatan atau objek yang berbeda.
- b. Bagi lembaga pendidikan, Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi sekolah/madrasah (SD, MTs, MA), pesantren, maupun perguruan tinggi Islam dalam mengembangkan kurikulum pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Qur'ani. Nilai motivasi dan pembentukan karakter dari ayat-ayat Perang Badar dapat diinternalisasikan ke dalam proses pembelajaran untuk membentuk generasi muslim yang berakhlak mulia.
- c. Bagi lembaga dakwah dan pesantren, Penelitian ini dapat menjadi sumber materi dalam pembinaan keagamaan, khutbah, dan kajian dakwah yang menekankan semangat perjuangan, keikhlasan, dan

solidaritas sebagaimana dicontohkan dalam Perang Badar. Dengan demikian, lembaga dakwah dan pesantren dapat memperkuat narasi Islam yang moderat, humanis, dan berorientasi pada pembentukan karakter.

- d. Bagi masyarakat umum, Penelitian ini memberikan inspirasi dalam membangun motivasi spiritual, semangat juang, dan karakter islami di kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai yang terkandung dalam ayat-ayat Perang Badar dapat menjadi pedoman praktis dalam menghadapi tantangan moral dan sosial kontemporer.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan hal sangat penting dalam penelitian yang membantu peneliti dalam memahami secara mendalam terkait teori-teori ataupun penjelasan-penjelasan yang relevan dengan topik penelitian yang akan dibahas.²⁰ Tinjauan pustaka juga menjadi penentu arah penelitian, memformulasikan hipotesis, dan menganalisis hasil penelitian. Adapun dalam penelitian ini, penulis telah menemukan beberapa penelitian-penelitian sebelumnya yang pembahasannya atau topik utamanya tidak jauh berbeda dari topik penelitian yang akan penulis teliti. Diantaranya ialah:

Aliffizriah, Bariah, dan Makbul melakukan penelitian mengenai “*nilai-nilai pendidikan Islam dalam konteks Perang Badar, dengan menelaah tafsir Ibnu Katsir terhadap Surah Ali Imran ayat 123–126*”. Hasil penelitian mereka menekankan pentingnya nilai-nilai seperti ketaqwaan, syukur, dan kesabaran. Meskipun menggunakan sumber tafsir yang berbeda, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami pelajaran moral dan spiritual yang dapat menjadi sumber motivasi batin bagi seorang muslim saat menghadapi ujian kehidupan. Kajian ini menjadi pijakan awal bagi penelitian ini dalam menelusuri nilai-nilai serupa melalui pendekatan *Tafsir al-Maraghi*.²¹

Fahamsyah meneliti “*Perang Badar dari sudut pandang sosial dan ekonomi*”. Ia menyoroti bahwa motivasi kaum muslimin dalam mengikuti pertempuran tersebut tidak semata-mata didasari oleh semangat religius, tetapi juga oleh tekanan ekonomi yang muncul akibat pemboikotan dan perampasan harta oleh kaum Quraisy. Analisis ini membuka dimensi motivasi yang bersifat duniawi, yang sering kali terabaikan dalam kajian tafsir klasik. Oleh karena itu, penelitian ini mengarahkan penulis untuk mempertimbangkan aspek motivasi dari dua sisi, yakni *ukhrawi* (spiritual) dan *duniawi* (material).²²

²⁰ Gea Aprilyada, Muhammad Akbar Zidan, Nurlia Nurlia, Risna Adypon Ainunisa, dan Widi Winarti, “Peran Kajian Pustaka dalam Penelitian Tindakan Kelas,” dalam *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*, Vol. 1, no. 2 (2023), hal. 165.

²¹ D. Aliffizriah, O. Bariah, dan M. Makbul, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Perang Badar dalam Al-Qur’an Surah Ali Imran Ayat 123-126”, *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4, no. 4 (2024): hal. 123

²² Fahamsyah, “Perang Badar dalam Perspektif Ekonomi Sosial”, *Al-Fawa'id*, Vol. 2, no. 1 (2021) hal. 23

Ulya dan Hafizzullah dalam artikelnya yang berjudul “*Konsep Jihad dalam Tafsir al-Maraghi*” mengkaji cara pandang al-Maraghi terhadap konsep jihad, terutama dalam Surah at-Taubah. Penelitian ini menunjukkan bahwa *Tafsir al-Maraghi* tidak hanya menguraikan makna literal ayat, tetapi juga memberikan penjelasan kontekstual dan menyentuh dimensi moral. Pendekatan tematik ini memberikan gambaran yang lebih utuh tentang karakteristik penafsiran al-Maraghi, yang relevan untuk dianalisis dalam konteks ayat-ayat Perang Badar pada penelitian ini.²³

Skripsi karya Fathulloh dari Universitas PTIQ Jakarta membahas “*Nilai-Nilai Karakter dalam Kisah Perang Badar dan Implementasinya pada Pendidikan Dasar.*” Penelitian tersebut mengidentifikasi nilai-nilai karakter seperti keberanian, kesabaran, ketaatan, dan tawakal yang terkandung dalam kisah Perang Badar dan dinilai sangat relevan dalam pembentukan karakter peserta didik. *Tafsir al-Maraghi* juga digunakan sebagai salah satu sumber utama dalam mengungkap nilai-nilai tersebut. Skripsi ini memiliki keterkaitan yang erat dengan penelitian penulis, khususnya dalam penggalian karakter muslim melalui ayat-ayat yang berkaitan dengan Perang Badar.²⁴

Fatimah, Choirudin, dan Anwar melakukan kajian mengenai “*strategi militer Rasulullah SAW dalam Perang Badar*”, dengan menyoroti aspek kekuatan numerik dan logistik. Meskipun tidak termasuk kajian tafsir, studi ini memperkaya pemahaman mengenai konteks historis turunya ayat-ayat yang membahas Perang Badar. Dengan demikian, penelitian ini memberikan sudut pandang tambahan untuk memahami motivasi umat Islam secara lebih menyeluruh melalui integrasi antara pendekatan tafsir dan rekonstruksi sejarah.²⁵

Terakhir, Muhammad Alfath Akbar dalam artikelnya “*Pemikiran Hukum Islam Era Nabi (Kasus Tawanan Perang Badar, QS Al-Anfal: 67)*” mengkaji penanganan tawanan Perang Badar dalam konteks kebijakan Nabi SAW. Kajian ini memberikan sudut pandang hukum Islam atas peristiwa pascaperang dan bagaimana Rasulullah mengedepankan nilai kemanusiaan dan keadilan. Meski tidak membahas secara langsung motivasi dan karakter, pendekatan ini tetap relevan dalam mengungkap sisi etis dari kisah Perang Badar.²⁶

Berdasarkan telaah terhadap enam penelitian terdahulu, tampak bahwa sebagian besar kajian telah menyinggung aspek-aspek motivasional dan

²³ R. Ulya dan Hafizzullah, “Konsep Jihad dalam Tafsir Al-Maraghi (QS At-Taubah)”, *Jurnal Ishlah*, Vol. 5, no. 2 (2020), hal. 55

²⁴ Moh. Kholis Fathulloh, *Nilai Karakter dalam Kisah Perang Badar dan Implementasinya pada Pendidikan Dasar*, (Skripsi, Universitas PTIQ Jakarta, 2018), hal. 44

²⁵ D. N. Fatimah, C. Choirudin, dan M. S. Anwar, “Matematika dalam Taktik Rasulullah SAW: Studi Kasus Perang Badar al-Kubra”, *Jurnal Perspektif*, Vol. 6, no. 1, (2024), hal. 80

²⁶ Muhammad Alfath Akbar, “Pemikiran Hukum Islam Era Nabi (Kasus Tawanan Perang Badar, Al-Anfal: 67)”, *Al-Risalah*, (2023), hal. 112.

karakter dalam konteks Perang Badar, mencakup perspektif pendidikan, sosial, hukum, maupun strategi. Kendati demikian, belum ditemukan studi yang secara komprehensif menelaah ayat-ayat Perang Badar dalam bingkai tematik yang utuh, dengan penekanan khusus pada aspek motivasi dan pembentukan karakter muslim, serta menjadikan *Tafsir Al-Maraghi* sebagai instrumen analisis utama. Dengan demikian, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dan memberikan kontribusi terhadap khazanah keilmuan dalam bidang tafsir tematik Al-Qur'an pada era kontemporer.

F. Metodologi Penelitian

1. Metode dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode tafsir tematik (*Maudhu'i*). Pendekatan ini dipilih karena dianggap paling tepat untuk mengkaji ayat-ayat yang membicarakan tema tertentu, yaitu Perang Badar, yang tersebar di beberapa tempat dalam Al-Qur'an. Setelah mengumpulkan ayat-ayat tersebut, penulis kemudian mengelompokkannya menjadi beberapa subtema seperti motivasi, karakter, dan strategi. Penelitian kualitatif sendiri bertujuan untuk memahami makna yang mendalam dari sebuah peristiwa atau teks, bukan hanya menjelaskan apa yang tampak di permukaan.²⁷ Dalam kaitannya dengan tafsir, metode tematik sangat membantu karena dapat menyatukan berbagai ayat yang berbeda konteks menjadi satu kesatuan makna yang utuh.²⁸

Adapun sumber data utama dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an dan *Tafsir al-Maraghi* karya Ahmad Mustafa al-Maraghi. Selain itu, penulis juga menggunakan sumber sekunder berupa buku-buku tafsir lain, jurnal ilmiah, dan karya ilmiah lain yang relevan. Pengumpulan data dilakukan dengan cara studi kepustakaan (*library research*), yakni menelusuri berbagai literatur yang sesuai dengan tema yang diangkat. Studi pustaka menjadi metode yang umum dalam penelitian tafsir, karena sebagian besar datanya berasal dari teks.²⁹ Selain itu, penulis juga menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) untuk memahami makna yang terkandung dalam ayat dan tafsir secara mendalam dan kontekstual. Penelitian model ini menuntut ketelitian dalam membaca dan menafsirkan teks, serta kemampuan menghubungkan konteks sejarah, sosial, dan moral yang melatarbelakanginya.³⁰

²⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ed. revisi (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 9.

²⁸ Manna' Khalil al-Qattan, *Mabahits fi 'Ulum Al-Qur'an*, (Beirut: Maktabah al-Ma'arif, 2000), hal. 380.

²⁹ Robert C. Bogdan dan Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research for Education*, (Boston: Allyn & Bacon, 1992), hal. 57.

³⁰ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hal. 14.

2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam proses pengumpulan data, peneliti menggunakan pendekatan analisis deskriptif setelah memperoleh data yang dibutuhkan. Pendekatan ini bertujuan untuk mengkaji serta menyajikan informasi secara terstruktur dan sistematis, agar memudahkan pemahaman serta penarikan kesimpulan.³¹ Seluruh data yang diperoleh kemudian diorganisir ke dalam kerangka penelitian dan dirumuskan sebagai inti dari keseluruhan temuan.

Mengingat sifat penelitian ini merupakan studi kepustakaan, maka data yang digunakan bersumber dari berbagai literatur yang memiliki relevansi dengan topik kajian guna memenuhi kriteria data yang telah ditetapkan. Sumber data tersebut terdiri atas sumber primer, yakni referensi yang memberikan informasi secara langsung kepada peneliti, dan sumber sekunder, yaitu referensi yang memberikan informasi secara tidak langsung. Dalam proses pengumpulan data, peneliti menerapkan sejumlah teknik tertentu yang disesuaikan dengan kebutuhan penelitian.³² Dalam pengumpulan data penulis menggunakan teknik sebagai berikut:

- a. Penulis mengumpulkan data yang berkaitan dengan tema skripsi, yaitu ayat-ayat tentang Perang Badar, khususnya yang berkaitan dengan aspek motivasi dan pembentukan karakter muslim. Sumber primer yang digunakan adalah *Tafsir al-Maraghi* karya Ahmad Mustafa al-Maraghi sebagai rujukan utama. Di samping itu, penulis juga merujuk kitab-kitab tafsir lainnya sebagai bahan pendukung, seperti *Tafsir al-Razi*, *Tafsir al-Munir*, dan *Tafsir al-Qurthubi*, terutama pada bagian yang menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan langsung dengan Perang Badar.
 - b. Penulis juga menghimpun data dari sumber sekunder seperti skripsi, tesis, jurnal ilmiah, artikel, dan buku-buku akademik yang memiliki keterkaitan dengan tema Perang Badar, motivasi jihad, serta nilai-nilai pembentukan karakter dalam perspektif Al-Qur'an dan tafsir. Data sekunder ini digunakan untuk mendukung analisis, memperkaya wawasan, serta memperkuat landasan teori dan relevansi penelitian secara ilmiah.
- ## 3. Teknik Penulisan

Adapun teknik penulisan pada skripsi ini mengacu pada buku panduan penyusunan skripsi Universitas PTIQ Jakarta yang diterbitkan oleh Fakultas Ushuluddin.

³¹ Saifuddin Azwar, *“Metode Penelitian”*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), hal. 6

³² Sugiyono, *“Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif”*, (Bandung: Alfabeta, 2006), hal. 253

G. Sistematika Penulisan

Penelitian ini merujuk pada Buku Pedoman Penulisan Skripsi yang diterbitkan oleh Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta tahun 2022, dengan judul “*Menjadi Peneliti Pemula Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*”.³³ Pedoman tersebut dijadikan acuan utama dalam menyusun format, sistematika, serta kaidah penulisan ilmiah dalam skripsi ini agar sesuai dengan standar akademik yang berlaku di lingkungan kampus. Struktur skripsi ini disusun secara sistematis dan komprehensif, dengan tujuan agar setiap pembahasan dapat tersaji secara runtut, logis, dan mudah dipahami oleh pembaca. Oleh karena itu, isi skripsi ini dibagi ke dalam beberapa bab utama yang saling berkaitan satu sama lain dan membentuk satu kesatuan pembahasan secara utuh.

Bab I berisi pendahuluan, yang memberikan gambaran umum mengenai latar belakang pentingnya topik yang diangkat, identifikasi permasalahan, batasan serta rumusan masalah, tujuan dan manfaat dari penelitian ini, metode yang digunakan dalam proses penelitian, serta sistematika penulisan sebagai panduan pembaca dalam mengikuti alur pembahasan.

Bab II membahas dasar-dasar teoretis yang meliputi konsep motivasi dalam Al-Qur’an, pengertian karakter dalam perspektif pendidikan Islam, serta nilai-nilai utama yang membentuk pribadi muslim. Selanjutnya dikaji ayat-ayat Al-Qur’an yang berkaitan dengan Perang Badar, khususnya QS Al-Anfal: 5–19 dan QS Ali Imran: 123–125, dengan fokus pada dimensi motivasi spiritual dan pembentukan karakter. Analisis kemudian diarahkan pada istilah-istilah kunci seperti tawakal, nusrah, sabar, dan tatma’innu yang menjadi fondasi psikologis bagi lahirnya karakter muslim. Pada bagian akhir, Bab II menegaskan relevansi nilai-nilai Qur’ani tersebut sebagai landasan pendidikan karakter menurut *Tafsir al-Maraghi*.

Bab III membahas mengenai biografi Ahmad Mustafa al-Maraghi dan pengantar terhadap *Tafsir al-Maraghi*, sebagai tafsir utama yang digunakan dalam penelitian ini. Bab ini juga menjelaskan latar belakang intelektual mufassir dan pendekatan penafsirannya terhadap ayat-ayat Al-Qur’an, khususnya dalam konteks Perang Badar.

Bab IV membahas mengenai penafsiran Ahmad Mustafa al-Maraghi terhadap ayat-ayat Perang Badar, dengan fokus pada nilai-nilai motivasional dan pembentukan karakter muslim. Dalam bab ini, penulis juga mengklasifikasikan ayat-ayat yang berkaitan dengan Perang Badar, serta menganalisisnya dari sudut pandang tematik menggunakan metode Tafsir Al-Maudhu’i, termasuk pesan karakter yang dapat diambil dari setiap ayat.

Bab V merupakan bab penutup yang memuat kesimpulan dari keseluruhan hasil analisis serta beberapa saran yang ditujukan kepada akademisi, peneliti berikutnya, maupun umat Islam secara umum dalam rangka menanamkan

³³ Andi Rahman, “*Menjadi Peneliti Pemula Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*”, (Jakarta: Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Institut PTIQ Jakarta, 2022). hal. 6

semangat spiritual dan karakter pejuang sebagaimana tercermin dalam kisah Perang Badar.

BAB II

KAJIAN TEORITIS AYAT-AYAT PERANG BADAR DALAM PERSPEKTIF MOTIVASI DAN PEMBENTUKAN KARAKTER MUSLIM

A. Konsep Motivasi

1. Pengertian Motivasi

Istilah motivasi berasal dari bahasa Latin *movere* yang berarti “menggerakkan”. Kata “motif” sendiri kerap dipahami sebagai dorongan atau pendorong tindakan. Dengan kata lain, motif merupakan suatu kondisi internal pada individu yang menstimulasi seseorang untuk bertindak. Dalam pandangan lain, motivasi diambil dari kata “motif” yang diartikan sebagai daya atau kekuatan yang mendorong seseorang melakukan suatu aktivitas. Motif berfungsi sebagai penggerak dalam melakukan berbagai tindakan untuk mencapai tujuan tertentu. Dari sini, motivasi dapat dipahami sebagai kekuatan penggerak yang sudah teraktualisasi dalam diri seseorang.³⁴

Motivasi dapat dipahami sebagai proses menilai besaran serta arah dari berbagai kekuatan yang memengaruhi perilaku individu. Ia merupakan suatu upaya yang dilakukan secara sadar untuk mengarahkan perilaku seseorang sehingga hatinya terdorong untuk bertindak, dengan tujuan mencapai hasil atau sasaran tertentu.³⁵

Menurut Mc. Donald, motivasi sejatinya tidak bisa diamati secara langsung, melainkan dapat dipahami melalui perilaku yang ditampilkan seseorang. Motivasi dipandang sebagai suatu perubahan energi dalam diri individu yang ditandai dengan munculnya perasaan tertentu (*feeling*) dan biasanya didahului oleh adanya respon terhadap suatu tujuan yang ingin dicapai.³⁶

Motivasi dapat diartikan sebagai suatu dorongan internal yang berfungsi sebagai kekuatan penggerak dalam diri individu untuk memenuhi kebutuhan maupun keinginan dasarnya.³⁷ Pandangan teori motivasi dalam Islam memiliki perbedaan dengan teori-teori motivasi kontemporer. Para psikolog modern mendefinisikan motivasi sebagai kekuatan yang mendorong seseorang untuk melakukan tindakan atau

³⁴ Sardiman, AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2014), hal. 73.

³⁵ Lukmanul Hakim, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: Wacana Prima, 2009), hal. 241.

³⁶ Sardiman, AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Rajagrafindo Persada, 2014), hal. 73.

³⁷ Lyle Yorks, *A Radical Approach to Job Enrichment*, (New York: Amacom, 2001), hal. 21.

perilaku tertentu, yang muncul dari kebutuhan, keinginan, atau pencapaian yang ingin diraih. Dalam perspektif ini, agama sering dipandang hanya sebagai konstruksi budaya yang hadir untuk memenuhi kebutuhan sosial, seperti aturan moral, teladan, rasa memiliki, harga diri, maupun aktualisasi diri, tanpa menyinggung peran jiwa dan iman dalam memengaruhi motivasi. Berbeda dengan itu, Islam memahami motivasi secara lebih luas, yakni tidak sekadar terbatas pada dorongan biologis atau sosial, melainkan juga mencakup aspek religius dan spiritual yang mengarahkan manusia untuk bertindak sesuai nilai syariat dan tujuan akhirat.³⁸

Istilah *impuls* dapat dipahami sebagai dorongan atau kekuatan yang menggerakkan seseorang untuk bereaksi terhadap suatu situasi. Dorongan ini dapat muncul dalam bentuk respons fisik, emosional, maupun kognitif terhadap rangsangan atau stimulus tertentu.³⁹ Sementara itu, motif lebih merujuk pada alasan mendalam yang mendorong individu bertindak secara terarah guna mencapai tujuan, yang terkait dengan faktor psikologis dan emosional sebagai landasan perilaku.⁴⁰

Motivasi manusia mendapat perhatian besar karena memiliki peran penting dalam menentukan arah serta kekuatan intensitas perilaku seseorang.⁴¹ Berbagai cabang ilmu, seperti psikologi, sosiologi, antropologi, psikoanalisis, hingga manajemen, turut memberikan kontribusi dalam menjelaskan dan memperkaya pemahaman mengenai hakikat motivasi pada diri manusia.⁴² Dalam ranah psikologi, motivasi dipahami sebagai tenaga pendorong utama yang melatarbelakangi tindakan serta perilaku manusia. Berbagai teori telah dikembangkan untuk menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi dorongan tersebut, di antaranya hierarki kebutuhan yang dikemukakan Abraham Maslow, teori

³⁸ Ahmad Tarmizi dan Tubagus Panambaian, "Konstruksi Motivasi dalam Pandangan Islam," *Nizham Journal of Islamic Studies*, Vol. 10, no. 2, (2022), hal. 70.

³⁹ Zul Azimi, "Motivasi dalam Islam," *Jurnal Tahqiq*, Vol. 18, No. 1, (2024): hal. 63.

⁴⁰ P. Priyono, *Pengantar Manajemen*, (Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2016), hal. 265.

⁴¹ H. Munawarah dan Y. Diantimala, "Pengaruh Motivasi, Diskusi dalam Reviu Audit, Kompleksitas Tugas, dan Tekanan Waktu terhadap Kinerja Auditor (Studi pada Inspektorat Kabupaten/Kota di Provinsi Aceh)," *Jurnal Telaah dan Riset Akuntansi*, Vol. 9, no. 1 (2016), hal. 33.

⁴² A. Tarmizi dan T. Panambaian, "Konstruksi Motivasi dalam Pandangan Islam," *Nizham Journal of Islamic Studies*, Vol. 10, no. 2 (2022), hal. 66.

harapan dari Victor Vroom, serta teori kebutuhan akan prestasi, afiliasi, dan kekuasaan yang diperkenalkan oleh David McClelland.⁴³

Islam memberikan pandangan yang menyeluruh mengenai perilaku serta eksistensi manusia di dunia, konsep ini menjelaskan alasan penciptaan manusia, sehingga mempermudah dalam memahami makna dan urgensi motivasi dalam setiap aktivitas kehidupan. Ajaran Islam menghadirkan pola hidup yang lengkap, sejak lahir hingga meninggal, dengan pedoman jelas tentang bagaimana seseorang harus bersikap, menjaga hubungan sosial, serta menunaikan tanggung jawab terhadap lingkungannya. Di samping itu, Islam menegaskan kedudukan pekerjaan sebagai bagian penting dari kehidupan manusia, bukan hanya sekadar memenuhi kebutuhan fisik, tetapi juga bernilai ibadah. Karena itu, seorang Muslim dituntut untuk memiliki dorongan kuat, disiplin, dan motivasi tinggi dalam bekerja, agar dapat meraih kesejahteraan dunia sekaligus pahala di sisi Allah.⁴⁴

Motivasi yang bersumber dari nilai-nilai ilahi merupakan kekuatan batin yang bersifat menetap, bukan sementara, selama individu senantiasa menjalankan tugas-tugasnya dengan berlandaskan iman.⁴⁵ Namun, dalam motivasi Islam, manusia tidak hanya dipahami sebagai jasad yang berasal dari tanah liat, melainkan juga sebagai makhluk yang terdiri atas tubuh dan roh. Roh yang ditiupkan Allah ke dalam diri manusia adalah anugerah yang harus senantiasa dijaga kesuciannya serta diarahkan untuk beribadah kepada-Nya. Allah juga menganugerahkan kehendak bebas yang memungkinkan manusia memilih di antara berbagai kemungkinan, baik yang berkaitan dengan kebutuhan jasmani maupun rohani. Kemampuan menggunakan akal untuk menentukan pilihan inilah yang menjadikan manusia memiliki keunggulan dibandingkan makhluk lainnya.⁴⁶ Dengan demikian, motivasi dalam Islam menolak konsep hierarki kebutuhan sebagaimana dikemukakan oleh Maslow. Islam memandang bahwa melalui akal dan semangat yang dianugerahkan Allah, manusia memiliki

⁴³ H. M. Alif, A. Pujiati, dan A. Yulianto, "The Effect of Teacher Competence, Learning Facilities, and Learning Readiness on Students' Learning Achievement Through Learning Motivation of Grade 11 Accounting Lesson in Brebes Regency Vocational High School," *Journal of Economic Education*, Vol. 9, no. 2 (2020), hal. 150.

⁴⁴ A. Tarmizi dan T. Panambaian, "Konstruksi Motivasi dalam Pandangan Islam," *Nizham Journal of Islamic Studies*, Vol. 10, no. 2 (2022), hal. 71.

⁴⁵ Ayok Ariyanto dan Sulistyorini, "Konsep Motivasi Dasar dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan Islam," *AL-ASASIYYA: Journal of Basic Education*, Vol. 4, no. 2 (2020), hal. 1.

⁴⁶ A. Tarmizi dan T. Panambaian, "Konstruksi Motivasi dalam Pandangan Islam," *Nizham Journal of Islamic Studies*, Vol. 10, no. 2 (2022), hal. 71.

kemampuan untuk menentukan prioritas kebutuhan psikologis yang hendak mereka penuhi.

Menurut Maslow, ketika kebutuhan dasar telah terpenuhi, seseorang akan bergerak menuju tahap aktualisasi diri. Berbeda dengan itu, Islam sejak awal membimbing manusia agar termotivasi untuk mencapai aktualisasi diri sebagai tingkat motivasi tertinggi. Dalam pandangan Islam, puncak motivasi adalah memperoleh ridha Allah dan balasan surga melalui amal saleh, kerja keras, serta pengabdian yang mencakup tujuan duniawi maupun spiritual. Dengan demikian, motivasi Islam tidak hanya memenuhi aspek fisiologis, tetapi juga merangkul kebutuhan spiritual dan psikologis. Oleh karena itu, alih-alih berhenti pada tingkatan *nafs ammarah* (jiwa yang cenderung pada keburukan), seorang Muslim diarahkan untuk berupaya mencapai derajat *nafs al-muṭma'innah* (jiwa yang tenang).⁴⁷

Pemahaman tentang motivasi pada dasarnya merupakan aspek multidimensional yang dibahas dalam berbagai disiplin ilmu seperti psikologi, sosiologi, antropologi, hingga manajemen. Secara umum, motivasi dipandang sebagai dorongan dalam diri individu yang berfungsi sebagai pendorong tindakan serta pengarah perilaku untuk memenuhi kebutuhan atau mencapai tujuan tertentu. Dorongan tersebut dapat bersumber dari faktor intrinsik maupun ekstrinsik, misalnya berupa hadiah, pujian, atau cita-cita yang mampu menumbuhkan semangat seseorang untuk berusaha. Proses motivasi sendiri muncul ketika individu menyadari adanya kebutuhan yang belum terpenuhi, sehingga mendorongnya menetapkan sasaran yang dianggap mampu memenuhi kebutuhan tersebut.⁴⁸

Sementara itu, dalam perspektif Islam, motivasi manusia tidak hanya dipahami sebatas pemenuhan kebutuhan fisiologis dan psikologis, tetapi juga diarahkan pada kerangka nilai moral dan syariat. Fitrah manusia memang cenderung mencari kesenangan dan menghindari penderitaan, namun Islam menekankan bahwa pemenuhan kebutuhan harus dilakukan melalui cara yang sah menurut hukum agama, seperti pernikahan sebagai sarana menjaga kehormatan dan martabat. Dengan demikian, Islam memandang kesenangan yang sesuai dengan syariat sebagai fitrah manusia yang sehat, sembari memberikan peringatan terhadap bahaya

⁴⁷ Sabri B. Awang, "Hallucination Disorders: The Effects of Using the Tazkiyatun Nafs Module on the Academic Achievement of Students with Hallucinations," *European Journal of Education and Pedagogy*, Vol. 3, no. 4 (2022), hal. 41.

⁴⁸ Lis Yulianti Syafrida Siregar, "Motivasi sebagai Perubahan Perilaku," *Forum Paedagogik*, Vol. 11, no. 2 (2020), hal. 81

hedonisme, yaitu kecenderungan mencari kesenangan semata tanpa memperhatikan nilai moral dan etika.

2. Jenis-jenis Motivasi

Jika ditinjau dari berbagai sudut pandang, motivasi dapat dikelompokkan ke dalam beberapa jenis. Sardiman menegaskan bahwa bentuk motivasi sangat bervariasi, yaitu:

- a. Motivasi dilihat dari dasar pembentukannya
 1. Motif bawaan merupakan dorongan dasar yang sudah dimiliki individu sejak lahir.
 2. Motif yang dipelajari adalah dorongan yang muncul sebagai hasil dari proses pembelajaran dan pengalaman individu.
- b. Menurut pembagian yang dikemukakan oleh Woodworth dan Marquis sebagaimana dikutip oleh Sardiman, motivasi dapat digolongkan menjadi beberapa jenis, yaitu:
 1. Motif atau kebutuhan organis mencakup dorongan-dorongan dasar yang bersifat biologis, seperti kebutuhan untuk makan, minum, bernafas, beristirahat, maupun kebutuhan seksual.
 2. Motif darurat merupakan dorongan yang muncul secara spontan dalam situasi tertentu, misalnya keinginan untuk menyelamatkan diri, membela diri, atau membalas ketika merasa terancam.
 3. Motif objektif: dorongan karena rangsangan luar, contohnya rasa ingin tahu dan keinginan memiliki.
- c. Motivasi jasmani dan rohani
 1. Motivasi jasmani mencakup dorongan fisik, seperti kebutuhan untuk beristirahat, reaksi naluriah, serta aktivitas dasar seperti bernafas.
 2. Motivasi rohani berkaitan dengan dorongan batiniah, misalnya berupa kemauan, minat, atau keinginan yang berhubungan dengan aspek psikologis dan spiritual.
- d. Motivasi intrinsik dan ekstrinsik
 1. Motivasi intrinsik merupakan dorongan yang muncul dari dalam diri individu tanpa memerlukan rangsangan eksternal, sebab pada dasarnya setiap orang memiliki kekuatan internal yang mendorongnya untuk bertindak atau melakukan suatu aktivitas.
 2. Motivasi ekstrinsik adalah dorongan yang timbul dan berfungsi karena adanya rangsangan atau pengaruh dari luar individu.⁴⁹

⁴⁹ Lyle Yorks, *A Radical Approach to Job Enrichment*, (New York: Amacom, 2001), hal. 21.

3. Motivasi dalam Al-Qur'an

Konsep motivasi yang digambarkan Al-Qur'an tidak identik dengan teori psikologi murni, sebab dorongan Qur'ani meliputi aspek dunia sekaligus akhirat. Setiap ayat berfungsi sebagai arahan yang menguatkan manusia agar mampu menahan hawa nafsu, berlapang dada, serta istiqamah dalam ketaatan. QS. Al-Anfal ayat 46, misalnya, menekankan kewajiban patuh kepada Allah dan Rasul, larangan berselisih yang melemahkan, serta jaminan pertolongan bagi orang yang sabar. Adi Kurniawan menjelaskan bahwa lafaz *ḥarraḍa* dan *ḥaḍḍa* merepresentasikan dimensi motivasi yang menumbuhkan semangat batin, baik berupa dorongan dalam diri maupun pengaruh luar, demi memperkokoh iman dan amal.⁵⁰

Dimensi motivasi dalam Al-Qur'an sangat nyata ketika ditautkan dengan pengalaman Perang Badar. Ketimpangan jumlah pasukan membuat umat membutuhkan dorongan moral, sehingga turunlah ayat yang menekankan sikap sabar, menjaga persatuan, dan taat kepada Rasulullah. Pesan ini menjaga jiwa kaum muslimin agar tetap mantap. Menurut Arip Sodikin, motivasi Qur'ani mendorong lahirnya sikap optimis, sebagaimana terlihat pada Surah Yusuf ayat 87 dan Ali Imran ayat 139 yang melarang berputus asa. Pandangan ini sejalan dengan *Tafsir al-Maraghi* yang menyebut bahwa kepatuhan total pada perintah Allah merupakan kunci utama keberhasilan pasukan muslim dalam peperangan tersebut.⁵¹

Nilai motivasional yang terdapat dalam Al-Qur'an juga dapat dipahami melalui pendekatan ilmu psikologi. Misalnya, sabar dan tawakal dalam QS. Al-Anfal ayat 46 dapat dipadankan dengan kebutuhan aktualisasi diri dalam hierarki Maslow, di mana manusia terdorong mengejar cita-cita luhur. Kurniawan menegaskan bahwa istilah *ḥaḍḍa* berperan sebagai motivator internal, mirip dengan dorongan intrinsik pada teori psikologi. Sementara janji pertolongan Allah berfungsi sebagai faktor eksternal yang memacu semangat. Karena itu, motivasi Qur'ani tidak hanya relevan secara normatif, melainkan juga dapat ditempatkan

⁵⁰ Adi Kurniawan, *Motivasi dalam Al-Qur'an: Analisis Term Ayat Ḥarraḍa dan Ḥaḍḍa dengan Pendekatan Psikologi Islam*, (Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2022), hal. 45.

⁵¹ Arip Sodikin, *Konsep Motivasi dalam Al-Qur'an Surah Yusuf ayat 87 dan Surah Al-Imran ayat 139 serta Relevansinya dengan Bimbingan dan Konseling Islam*, (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2015), hal. 67.

sejajar dengan teori modern, meski tetap berlandaskan nilai transendental Islam.⁵²

Ajaran motivasi Qur'ani memiliki relevansi kuat dalam membentuk pribadi muslim di zaman kontemporer. Dalam kondisi masyarakat yang sarat konflik dan problematika global, prinsip ketaatan, kesabaran, serta solidaritas tetap menjadi fondasi. Sodikin menilai bahwa motivasi Qur'ani tidak hanya menolong individu keluar dari kelemahan, tetapi juga menumbuhkan kohesi sosial. Hal itu tercermin pada perintah menjauhi pertengkaran yang dapat merusak kekuatan umat. Dalam dunia pendidikan dan layanan konseling Islam, nilai ini memberi arah agar generasi muslim memiliki keteguhan spiritual dan karakter sosial yang kuat. Dengan demikian, pesan motivasi Qur'ani tetap aktual dan kontekstual sepanjang masa.⁵³

B. Pembentukan Karakter Muslim

1. Pengertian Karakter

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang menjadi pembeda antara satu individu dengan individu lainnya, serta dapat dipahami sebagai tabiat atau watak seseorang.⁵⁴ Sementara itu, Pusat Bahasa Depdiknas mendefinisikan karakter sebagai bawaan hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, dan watak. Sedangkan istilah berkarakter diartikan sebagai memiliki kepribadian, perilaku, sifat, tabiat, serta watak tertentu. Individu yang memiliki karakter baik atau unggul adalah mereka yang senantiasa berupaya melakukan yang terbaik bagi Tuhan Yang Maha Esa, dirinya sendiri, orang lain, lingkungan, bangsa dan negara, bahkan masyarakat dunia secara luas. Upaya tersebut diwujudkan melalui pengoptimalan potensi pengetahuan yang dimiliki, serta disertai dengan kesadaran, pengendalian emosi, dan motivasi yang mengarahkan perilakunya.⁵⁵

Secara etimologis, istilah *karakter* berasal dari bahasa Latin, yakni dari kata *kharakter*, *kharassein*, dan *xharax*, yang masing-masing

⁵² Adi Kurniawan, *Motivasi dalam Al-Qur'an: Analisis Term Ayat Hārāḍa dan Hāḍḍa dengan Pendekatan Psikologi Islam*, (Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2022), hal. 88.

⁵³ Arip Sodikin, *Konsep Motivasi dalam Al-Qur'an Surah Yusuf ayat 87 dan Surah Al-Imran ayat 139 serta Relevansinya dengan Bimbingan dan Konseling Islam*, (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2015), hal. 120.

⁵⁴ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. 4, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hal. 389.

⁵⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010), hal.12.

bermakna “alat untuk menandai” (*tool for marking*), “mengukir” (*to engrave*), dan “tonggak runcing” (*pointed stake*). Istilah ini kemudian kembali banyak digunakan dalam bahasa Prancis pada abad ke-14 dengan bentuk kata *caracter*, sebelum akhirnya diserap ke dalam bahasa Inggris menjadi *character* yang bermakna “watak, sifat, atau karakter.”⁵⁶ Dari bahasa Inggris *character*, istilah tersebut kemudian diserap ke dalam bahasa Indonesia dengan bentuk “karakter.”⁵⁷

Dalam Kamus Psikologi, sebagaimana dikutip oleh M. Furqon Hidayatullah dalam karyanya *Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas*, disebutkan bahwa karakter diartikan sebagai kepribadian yang ditinjau dari sudut etika atau moral, seperti kejujuran seseorang, dan umumnya berkaitan dengan sifat-sifat yang relatif menetap.⁵⁸

Secara linguistik, Anas Salahuddin dan Irwanto Alkrienchieie menjelaskan beberapa pengertian karakter, di antaranya sebagai berikut:

- a. Karakter dapat dipahami sebagai bawaan yang melekat pada diri seseorang, mencakup aspek hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, maupun watak yang menjadi ciri khas individu.
- b. Karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behavior*), motivasi (*motivation*), dan keterampilan (*skills*).
- c. Karakter dapat dipahami sebagai watak, akhlak, tabiat, atau kepribadian individu yang lahir dari proses internalisasi berbagai nilai kebajikan. Nilai-nilai tersebut diyakini serta dijadikan dasar dalam membentuk cara pandang, pola pikir, sikap, dan perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Karakter merupakan pola berpikir dan bertindak laku yang menjadi identitas setiap individu dalam menjalani kehidupan serta menjalin kerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, maupun kehidupan berbangsa.⁵⁹

Menurut J.P. Chaplin, istilah “karakter” yang dapat diartikan sebagai sifat, tabiat, atau watak memiliki beberapa pengertian, yaitu:

⁵⁶ Jhon M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia, 2005), hal. 107.

⁵⁷ Nuraida dan Rihlah Nur Aulia, *Character Building untuk Guru*, (Jakarta: Aulia Publishing House, 2007), hal. 4.

⁵⁸ M. Furqon Hidayatullah, *Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas*, cet. 3 (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), hal. 9.

⁵⁹ Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienchieie, *Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hal. 44.

- a. Suatu kualitas atau sifat yang bersifat tetap, berkelanjutan, dan relatif kekal sehingga dapat dijadikan ciri khas untuk mengidentifikasi seorang individu, suatu objek, atau suatu peristiwa.
- b. Integrasi atau sintesis dari berbagai sifat individual yang berpadu membentuk suatu kesatuan yang utuh.
- c. Kepribadian seseorang yang ditinjau dari sudut pandang etis maupun moral.⁶⁰

Karakter (*character*) secara etimologis bermakna “mengukir” (*verb*) dan juga menunjuk pada sifat-sifat kebajikan (*noun*). Secara konseptual, karakter dapat dipahami sebagai upaya berkesinambungan yang dilakukan individu maupun kelompok untuk mengukir, menumbuhkan, serta menanamkan sifat-sifat kebajikan pada dirinya sendiri maupun kepada orang lain.⁶¹

Secara terminologis, karakter dapat dipahami sebagai pola yang mencakup cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang melekat kuat pada diri seseorang sehingga sulit diubah. Dalam perkembangannya, aspek spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak, dan keterampilan akan terbentuk dalam diri peserta didik seiring waktu. Unsur-unsur tersebut kemudian berakar kuat sehingga menjadi identitas khas. Identitas yang mencakup dimensi kejiwaan, emosional, intelektual, dan spiritual yang tertanam mendalam pada diri individu inilah yang disebut sebagai “karakter.”⁶²

Menurut Hasanah, karakter dapat dipahami sebagai seperangkat standar batin yang tercermin dalam berbagai kualitas diri. Karakter seseorang dibangun atas dasar nilai-nilai yang diyakini, kemudian membentuk pola pikir, dan pada akhirnya terwujud dalam sikap serta perilaku nyata.⁶³

Megawangi menjelaskan bahwa istilah karakter berasal dari bahasa Yunani *charassein* yang berarti “mengukir hingga terbentuk pola.” Oleh karena itu, pembentukan karakter pada anak memerlukan proses “mengukir” melalui pola asuh dan pendidikan yang tepat. Sementara itu, Tadkiroatun Musfiroh mendefinisikan karakter sebagai rangkaian sikap

⁶⁰ J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, cet. 9 (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 82.

⁶¹ Nuraida dan Rihlah Nur Aulia, *Character Building untuk Guru*, (Jakarta: Aulia Publishing House, 2007), hal. 4.

⁶² Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter: Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah*, (Yogyakarta: Pedagogia, 2010), hal. 3.

⁶³ Sabar Budi Raharjo, “Pendidikan Karakter sebagai Upaya Meningkatkan Akhlak Mulia,” *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 16, no. 3 (2010), hal. 232.

(*attitude*), perilaku (*behavior*), motivasi (*motivation*), dan keterampilan (*skill*). Kata *character* sendiri berasal dari bahasa Yunani yang bermakna “*to mark*” atau menandai, yang menekankan bagaimana nilai-nilai kebaikan diwujudkan dalam tindakan nyata dan perilaku sehari-hari.⁶⁴

Menurut Wyne, terdapat dua pengertian tentang karakter. Pertama, karakter dipahami sebagai cerminan perilaku seseorang. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, keras, atau rakus, maka ia menunjukkan perilaku yang buruk. Sebaliknya, apabila ia bersikap jujur dan suka menolong, maka ia menampilkan karakter yang mulia. Kedua, istilah karakter berkaitan erat dengan kepribadian (*personality*). Seseorang hanya dapat disebut berkarakter apabila tingkah lakunya sejalan dengan norma serta kaidah moral.⁶⁵

Karakter dapat dipahami sebagai pola berpikir dan bertingkah laku yang khas pada setiap individu dalam menjalani kehidupan dan bekerja sama, baik di lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara. Individu yang berkarakter baik adalah mereka yang mampu mengambil keputusan dengan bijak serta siap mempertanggungjawabkan konsekuensinya. Karakter juga dapat dimaknai sebagai seperangkat nilai perilaku manusia yang berkaitan dengan hubungan kepada Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, serta kebangsaan, yang tercermin dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan sesuai norma agama, hukum, etika, budaya, adat, serta nilai estetika. Dengan demikian, karakter merupakan perilaku nyata yang tampak dalam keseharian, baik melalui sikap maupun tindakan seseorang.⁶⁶

Dalam Islam, istilah yang sepadan dengan karakter adalah *akhlak*. Akhlak dipahami sebagai budi pekerti, watak, dan tabiat. Sedangkan *adab* merujuk pada kesopanan, kehalusan, kebaikan, dan perilaku yang mencerminkan budi pekerti. Sementara itu, istilah *syakhsiyyah* dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai kepribadian atau identitas individu. Dengan demikian, karakter, akhlak, adab, dan syakhsiyyah memiliki kesamaan makna, yakni sama-sama berbicara tentang kepribadian dan moralitas. Dari berbagai ragam istilah tersebut, dapat disimpulkan bahwa Islam memiliki peranan penting dalam pembentukan kepribadian mulia. Akhlak sendiri dipandang sebagai bentuk karakter yang tertanam kuat

64 Ratna Megawangi, *Character Parenting Space*, (Bandung: Mizan, 2009), hal. 35.

65 Sabar Budi Raharjo, “Pendidikan Karakter sebagai Upaya Meningkatkan Akhlak Mulia,” *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 16, no. 3 (2010), hal. 233.

66 Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*; (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 40.

dalam jiwa seseorang, yang darinya lahir tindakan berdasarkan kehendak dan pilihan sadar (*irādiyyah* dan *ikhtiyāriyyah*).⁶⁷

Berdasarkan berbagai definisi tentang karakter yang telah dikemukakan, penulis memandang karakter sebagai pola pikir, sikap, dan perilaku yang tertanam kuat dalam diri seseorang sehingga sulit untuk dihapuskan. Karakter tersebut dapat berkembang atau mengalami penurunan seiring perjalanan waktu, pengaruh spiritualitas keagamaan, kemampuan mengendalikan diri, kepribadian, kecerdasan, serta akhlak. Pada akhirnya, karakter individu akan memberikan dampak terhadap kondisi kejiwaan, emosional, intelektual, dan spiritualnya, yang kemudian tercermin dalam kualitas diri serta perilaku nyata yang ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Prinsip Dasar Pembentukan Karakter Muslim

Dasar pembentukan karakter dalam Islam pada dasarnya memiliki dua potensi, yaitu baik dan buruk. Di dalam Al-Qur'an surah *Al-Syams* (91): 8 dijelaskan dengan istilah *fujur* (celaka/fasik) dan *takwa* (takut kepada Tuhan). Manusia memiliki dua kemungkinan jalan, yaitu menjadi makhluk yang beriman atau ingkar terhadap Tuhannya. Keberuntungan berpihak pada orang-orang yang senantiasa menyucikan dirinya dan kerugian berpihak bagi orang-orang yang mengotori dirinya, sebagaimana Firman Allah:

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۙ

Terjemah:

Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. (QS. Asy-Syams 91: 8)

Berdasarkan ayat tersebut, manusia pada hakikatnya dianugerahi dua kecenderungan yang berlawanan, yaitu berperilaku baik atau buruk. Ia dapat memilih untuk menaati perintah Allah atau justru melanggar larangan-Nya. Dengan demikian, setiap individu memiliki kemungkinan untuk tampil sebagai hamba yang beriman atau sebaliknya, menjadi kafir, mukmin ataupun musyrik.⁶⁸

Dengan adanya dua potensi tersebut, manusia memiliki kebebasan untuk menentukan arah hidupnya, apakah menuju kebaikan atau sebaliknya pada keburukan. Kecenderungan kepada kebaikan lahir dari hati yang bersih, jiwa yang tenteram, akal yang sehat, serta kepribadian

⁶⁷ Gani Isa, *Akhlaq Perspektif Al-Qur'an*, (Banda Aceh: Nasa, 2012), hal. 15.

⁶⁸ Teungku Muhammad Hasbi ash Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), hal. 4607.

yang matang. Sebaliknya, dorongan menuju keburukan bersumber dari hati yang rusak, dominasi hawa nafsu, sifat pemarah, kerakusan, dan pikiran yang tercemar.⁶⁹

Perilaku yang dapat menjerumuskan manusia ke dalam kebinasaan antara lain sifat dusta, kemunafikan, kesombongan, takabbur, riya', kecenderungan materialistik, egoisme, serta berbagai sifat syaithoniyah lainnya yang memancarkan energi negatif dan membentuk pribadi yang berkarakter buruk. Sebaliknya, kejujuran, kerendahan hati, serta perilaku positif lainnya akan melahirkan individu yang berkarakter mulia dan terpuji.⁷⁰

Dalam kajian psikologi, perkembangan individu dipengaruhi oleh faktor bawaan (*nativisme*). Aliran ini berpendapat bahwa pendidikan tidak mampu mengubah sifat-sifat dasar yang telah dibawa sejak lahir. Sebagai tandangnya, muncul pandangan lain yang dikenal dengan *empirisme*, yang menegaskan bahwa perkembangan seseorang sepenuhnya ditentukan oleh lingkungan. Menurut teori ini, manusia dapat dibentuk ke arah yang baik maupun buruk, sepenuhnya bergantung pada lingkungan serta pendidikan yang diterimanya.⁷¹ Sebagai upaya sintesis, lahir teori *konvergensi* yang dikemukakan oleh tokoh lain, yang menyatakan bahwa perkembangan anak merupakan hasil perpaduan antara faktor bawaan dan lingkungan. Dengan demikian, perkembangan manusia tidak dapat dilepaskan dari interaksi keduanya, baik potensi dasar maupun pengaruh eksternal.⁷²

Pengaruh lingkungan terhadap perkembangan manusia mencakup tiga dimensi utama, yaitu jasmani, akal, dan ruhani. Aspek jasmani sangat dipengaruhi oleh kondisi alam fisik, aspek akal lebih banyak dipengaruhi oleh lingkungan budaya, sementara aspek ruhani menerima pengaruh dari keduanya. Menurut Al-Syaibani, pengaruh tersebut telah dimulai sejak manusia masih berupa embrio dalam kandungan hingga berlanjut sepanjang kehidupannya dan hanya berakhir saat kematian tiba. Tingkat serta intensitas pengaruh itu berbeda pada setiap individu, bergantung pada tahapan pertumbuhan masing-masing. Selain itu, kadar pengaruh

⁶⁹ Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Syihabuddin (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), hal. 1008.

⁷⁰ Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 34.

⁷¹ Ngalm Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 14.

⁷² Alex Sobur, *Psikologi Umum Dalam Liputan Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hal. 146.

lingkungan juga beragam sesuai dengan perbedaan usia dan fase perkembangan yang dialami oleh setiap orang.⁷³

Manusia memiliki berbagai kecenderungan yang bersumber dari potensi yang dibawanya sejak lahir. Secara garis besar, kecenderungan tersebut dapat dikategorikan menjadi dua arah, yakni dorongan untuk menjadi pribadi yang baik serta kecenderungan untuk berbuat jahat. Atas dasar itu, pendidikan karakter memiliki peran penting dalam mengarahkan, memfasilitasi, dan menumbuhkan nilai-nilai positif agar potensi bawaan manusia dapat berkembang secara alamiah. Dengan demikian, pendidikan karakter diharapkan mampu membentuk pribadi-pribadi yang unggul, berintegritas, dan berakhlak mulia.⁷⁴

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter seseorang sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Karena itu, dibutuhkan sinergi dan kerja sama antara ketiga elemen tersebut agar proses pembentukan karakter dapat berlangsung secara optimal. Dengan adanya keterpaduan peran, anak akan lebih mudah diarahkan untuk menginternalisasi nilai-nilai kebaikan sehingga pertumbuhan kepribadiannya berjalan sesuai dengan ajaran Islam.

3. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Islami

Pendidikan karakter Islami berpijak pada Al-Qur'an dan Sunnah yang menekankan pentingnya akhlak mulia sebagai dasar pembentukan pribadi seorang Muslim. Nilai-nilai utama yang harus ditanamkan mencakup kejujuran (*sidq*), amanah, tanggung jawab, kedisiplinan, kasih sayang, serta semangat saling menolong dalam kebaikan. Muchlas Samani dan Hariyanto menegaskan bahwa karakter Islami harus diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga peserta didik tumbuh menjadi pribadi yang beriman sekaligus berakhlak mulia.⁷⁵ Senada dengan itu, Abdullah Nasih Ulwan dalam *Tarbiyatul Aulad fil Islam* menjelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia dengan akidah yang kokoh, ibadah yang benar, serta akhlak yang terpuji. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya menekankan aspek intelektual, tetapi juga membangun kepribadian yang utuh dan berorientasi pada keridhaan Allah.⁷⁶

⁷³ As-Syaibani, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994), hal. 35.

⁷⁴ Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 37.

⁷⁵ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 40.

⁷⁶ Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, (Kairo: Dar al-Salam, 1992), hal. 27.

Dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk, nilai-nilai pendidikan karakter harus dirancang sebagai titik temu (*common denominator*) yang mampu menyatukan berbagai perbedaan. Nilai-nilai tersebut berfungsi sebagai perekat sosial sehingga setiap elemen masyarakat dapat hidup rukun, damai, dan tertib. Apabila hal ini terwujud, maka akan tercipta suasana harmonis yang mendorong sinergi positif serta menjadi modal penting bagi terwujudnya kemajuan bangsa.⁷⁷

Menurut Muhaimin, implementasi karakter Islami berlandaskan pada konsep pendidikan karakter yang dipadukan dengan budaya bangsa. Hal ini sejalan dengan perhatian utama Kementerian Pendidikan Nasional, yakni pengembangan nilai *al-akhlaq al-karimah* yang harus ditanamkan dan dijadikan tradisi hidup dalam lingkungan pendidikan. Nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan, tetapi juga dibiasakan sehingga terwujud dalam perilaku nyata peserta didik, yaitu:

a. Religius

Tingkat religiusitas seorang peserta didik dapat diukur melalui sejauh mana ketaatannya dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut. Semakin konsisten seorang peserta didik menjalankan ajaran agamanya, semakin tinggi pula tingkat religiusitas yang dimilikinya. Ketaatan tersebut tercermin dari sikap dan perilaku sehari-hari yang menunjukkan kepatuhan terhadap nilai-nilai agama. Religiusitas juga tampak dari sikap toleran peserta didik terhadap pelaksanaan ibadah pemeluk agama lain, serta kesediaannya untuk hidup rukun dan harmonis di tengah perbedaan keyakinan.

b. Jujur

Seorang peserta didik pada dasarnya berupaya membentuk dirinya sebagai pribadi yang dapat dipercaya, baik dalam ucapan, perilaku, maupun pekerjaan yang dilakukannya. Nilai kejujuran dapat tercermin dari bagaimana ia berkata, bertindak, serta menyelesaikan pekerjaan dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Ucapan seorang peserta didik yang jujur dapat diandalkan karena sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya. Demikian pula tindakannya senantiasa mengikuti aturan dan tidak menyimpang dari ketentuan yang berlaku. Sikap jujur juga terlihat ketika peserta didik melaksanakan tugas yang diberikan guru atau saat menghadapi ujian, di mana ia mengerjakannya tanpa berbuat curang dan dengan penuh tanggung jawab.

⁷⁷ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*, (Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, 2004), hal. 95.

c. Toleransi

Sikap toleransi yang dimiliki peserta didik memegang peranan penting dalam membangun interaksi yang sehat, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Toleransi tercermin melalui perilaku menghargai perbedaan agama, suku, maupun etnis, sehingga hubungan antarpeserta didik dapat terjalin dengan harmonis. Hubungan yang harmonis tersebut akan menciptakan suasana belajar yang kondusif, nyaman, dan mendukung tercapainya tujuan pendidikan. Selain itu, sikap toleransi juga berfungsi sebagai pencegah timbulnya konflik ketika terjadi perbedaan pendapat, sikap, atau tindakan di antara peserta didik.

d. Disiplin

Kedisiplinan dapat diukur dari sejauh mana seseorang, khususnya peserta didik, mampu menaati aturan dan ketentuan yang berlaku. Peserta didik yang memiliki sikap disiplin akan tercermin melalui perilakunya yang tertib serta kepatuhan terhadap peraturan yang ada di lingkungan sekolah. Kebiasaan disiplin ini memberikan manfaat besar, tidak hanya dalam mendukung proses belajar sehari-hari, tetapi juga sebagai bekal penting ketika kelak terjun ke dunia kerja. Peserta didik yang konsisten menjaga kedisiplinan akan lebih dihargai, baik oleh guru maupun oleh teman sebayanya, karena sikap tersebut menunjukkan tanggung jawab serta komitmen yang kuat.

e. Kerja Keras

Kerja keras merupakan aspek penting yang harus dimiliki setiap peserta didik, sebab usaha yang sungguh-sungguh menjadi salah satu syarat utama untuk mencapai kesuksesan. Semangat kerja keras tercermin dari ketekunan dalam belajar serta keseriusan dalam menyelesaikan setiap tugas yang diberikan guru. Peserta didik yang memiliki sifat kerja keras cenderung memperoleh prestasi yang baik, karena mereka berusaha maksimal dalam menghadapi dan mengatasi berbagai tantangan maupun hambatan yang muncul selama proses belajar.⁷⁸

C. Konteks Ayat-Ayat Perang Badar

1. Latar Belakang Terjadinya Perang Badar

Perang Badar merupakan konfrontasi militer pertama yang signifikan dalam sejarah Islam, terjadi pada tahun ke-2 Hijriah, tepatnya tanggal 17

⁷⁸ Kementerian Pendidikan Nasional, *Pedoman Sekolah: Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010), hal. 9.

Ramadan.⁷⁹ Pertempuran ini menjadi titik balik dalam perjuangan Rasulullah ﷺ dan umat Islam, karena tidak hanya mencerminkan dimensi peperangan fisik, tetapi juga memuat nilai-nilai spiritual, moral, dan strategis yang monumental.⁸⁰

Secara historis, Perang Badar diawali oleh upaya Rasulullah ﷺ untuk menghadang kafilah dagang Quraisy yang pulang dari Syam, sebagai bentuk respon atas perampasan harta kaum Muhajirin di Makkah. Namun, situasi berubah menjadi peperangan terbuka ketika pasukan Quraisy datang dengan kekuatan penuh untuk melindungi kepentingan ekonominya. Dalam konteks ini, Perang Badar bukan semata-mata konflik bersenjata, melainkan cerminan dari pertarungan antara keimanan dan kekufuran, serta pengukuhan identitas kolektif umat Islam. Selain sebagai momentum kemenangan pertama, perang ini menjadi ajang pembuktian loyalitas dan pengorbanan kaum Muslim terhadap ajaran Islam.⁸¹

Ketegangan antara kaum Muslim dan Quraisy pasca hijrah ke Madinah terus meningkat akibat tindakan represif seperti pemboikotan ekonomi, penyiksaan, serta penyitaan harta benda milik kaum Muhajirin yang ditinggalkan di Makkah.⁸² Perlakuan ini tidak hanya berdampak pada kondisi sosial ekonomi para perantau Muslim, tetapi juga menjadi ancaman serius terhadap keberlangsungan komunitas Islam yang sedang tumbuh di Madinah. Rasulullah ﷺ pun menyusun strategi menghadang kafilah dagang Quraisy yang dipimpin Abu Sufyan sebagai langkah untuk menekan dominasi ekonomi kaum musyrik sekaligus merebut kembali hak-hak kaum Muslim.⁸³ Akan tetapi, langkah ini segera diketahui pihak Makkah, sehingga mereka mengirim sekitar 1000 pasukan bersenjata lengkap sebagai bentuk perlindungan terhadap kafilah dan ancaman terhadap kekuatan Islam. Perubahan dari strategi ekonomi ke pertempuran terbuka di Badar menjadi bukti bahwa eskalasi konflik ini tidak lagi sebatas soal harta, tetapi menyangkut eksistensi dan legitimasi agama baru yang sedang tumbuh di bawah kepemimpinan Rasulullah ﷺ.⁸⁴

⁷⁹ Muhammad Ridwan, *Perang Badar dalam Perspektif Sejarah Islam*, (Skripsi: UIN Raden Intan Lampung, 2021), hal. 12.

⁸⁰ Suryan A. Jamrah, "Perang Badar: Awal Kemenangan Umat Islam," *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, vol. 20, no. 1 (2019), hal. 45.

⁸¹ Muhammad Sa'id Ramadhan al-Buthi, *Fiqh Sirah Nabawiyah*, terj. Fadhil Rasyid (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2019), hal. 173.

⁸² Ahmad Syafii Maarif, *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan* (Jakarta: Mizan, 2009), hal. 85.

⁸³ Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an* (Yogyakarta: LKiS, 2001), hal. 205.

⁸⁴ Ahmad Husain, "Strategi Nabi Muhammad dalam Perang Badar," *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 42, No. 2 (2021), hal. 160.

Kemenangan kaum Muslim dalam Perang Badar memberikan dampak psikologis dan politis yang besar, tidak hanya bagi umat Islam, tetapi juga terhadap struktur kekuasaan Quraisy.⁸⁵ Keberhasilan ini membangkitkan semangat dan rasa percaya diri umat Islam bahwa pertolongan Allah benar-benar nyata bagi mereka yang istiqamah dan berjuang di jalan-Nya. Selain memperkuat posisi Rasulullah ﷺ sebagai pemimpin yang didukung wahyu dan legitimasi moral, kemenangan tersebut juga menegaskan eksistensi negara Madinah sebagai kekuatan baru yang diperhitungkan di jazirah Arab.⁸⁶

Perang Badar bukan semata-mata konfrontasi bersenjata, melainkan juga menjadi medan ujian keimanan dan kekuatan spiritual bagi para sahabat Nabi Muhammad ﷺ. Semangat perjuangan mereka tidak dilandasi oleh kepentingan duniawi, melainkan oleh keyakinan terhadap pertolongan Allah dan kerinduan akan ridha-Nya. Dalam kondisi yang serba terbatas minim persenjataan dan kalah jumlah pasukan Muslim tetap berangkat dengan keteguhan hati dan keberanian luar biasa. Karakter ini terbentuk melalui bimbingan langsung Rasulullah ﷺ dan penguatan wahyu ilahi.⁸⁷

Al-Qur'an menurunkan sejumlah ayat yang memotivasi umat Islam untuk tetap sabar, teguh, dan percaya diri dalam menghadapi tantangan, yang kemudian menjadi fondasi penting dalam proses pembentukan karakter Muslim sejati. Nilai-nilai inilah yang kelak ditafsirkan secara mendalam oleh para mufasir, termasuk Ahmad Mustafa al-Maraghi, yang menekankan keterkaitan erat antara kekuatan iman dan kemenangan.⁸⁸

Peristiwa Perang Badar memberikan gambaran konkret tentang pentingnya pembinaan akhlak dan spiritualitas dalam membentuk karakter Muslim yang kuat dan berprinsip. Kemenangan yang diraih kaum Muslimin bukan ditentukan oleh superioritas jumlah atau kekuatan material, melainkan oleh keberanian, solidaritas, dan sikap tawakal yang tinggi kepada Allah SWT.⁸⁹ Nilai-nilai tersebut relevan untuk dijadikan landasan dalam membangun ketahanan moral umat Islam masa kini,

⁸⁵ Husain Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad* (Jakarta: Litera AntarNusa, 2002), hal. 261.

⁸⁶ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Sirah Nabawiyah: Analisis Historis Perjalanan Hidup Nabi Muhammad* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010), hal. 322.

⁸⁷ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Perang-Perang Rasulullah: Analisis Historis dan Strategis* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014), hal. 102.

⁸⁸ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Jilid 3 (Beirut: Dar Ihya al-Turats al-Arabi, 2001), hal. 115.

⁸⁹ Ahmad Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam Jilid 1* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1993), hal. 127.

terlebih di tengah arus globalisasi yang kerap melemahkan identitas dan integritas keagamaan.⁹⁰

Kajian terhadap Perang Badar dalam perspektif tafsir bukan sekadar menelaah peristiwa historis semata, melainkan juga menjadi pintu masuk dalam memahami nilai-nilai transendental yang terkandung dalam Al-Qur'an. Peristiwa tersebut menjadi pelajaran tentang keteguhan iman, kesabaran, strategi kepemimpinan, dan pentingnya solidaritas umat Islam dalam menghadapi musuh bersama. Dengan menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber utama dan karya-karya tafsir sebagai alat analisis, umat Islam memiliki bekal yang kuat untuk menafsirkan konteks kehidupan kontemporer melalui lensa spiritual dan moral. Oleh karena itu, relevansi Perang Badar tidak hanya terbatas pada masa kenabian, melainkan juga penting untuk dijadikan rujukan dalam pembentukan karakter, ketahanan moral, dan visi perjuangan umat Islam saat ini. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam membunikan semangat jihad yang tidak terbatas pada makna fisik, tetapi juga mencakup dimensi intelektual, sosial, dan spiritual dalam rangka memperkuat jati diri keislaman di tengah kompleksitas zaman modern.

2. Kandungan Umum Ayat-Ayat Perang Badar

Ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang Perang Badar tersebar terutama dalam surat Al-Anfāl ayat 5–19 dan surat Āli 'Imrān ayat 123–125. Kedua rangkaian ayat ini secara keseluruhan memberikan gambaran utuh mengenai bagaimana peristiwa tersebut dipandang bukan sekadar sebagai pertempuran fisik, tetapi juga sebagai momentum spiritual yang membentuk keyakinan kaum Muslimin. Pada surat Al-Anfāl, ayat-ayatnya menekankan pentingnya ketaatan kepada Rasulullah, kesabaran dalam menghadapi tantangan, serta keyakinan bahwa kemenangan sejati datang dari pertolongan Allah, bukan dari jumlah pasukan atau kekuatan material semata. Sementara itu, surat Āli 'Imrān menyoroti dimensi ketuhanan dalam perang tersebut, khususnya janji Allah yang menurunkan ribuan malaikat sebagai bentuk penguatan dan dukungan moral bagi kaum beriman.⁹¹

Pesan yang disampaikan dalam ayat-ayat ini tidak hanya relevan pada masa Rasulullah, tetapi juga menyimpan nilai pendidikan sepanjang zaman. Dengan memahami inti dari kandungan ayat-ayat tersebut secara umum, dapat disadari bahwa peristiwa Badar telah ditetapkan Al-Qur'an sebagai sumber keteladanan yang menanamkan motivasi, memperkokoh

⁹⁰ Muhammad Sahlan, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Perang Badar: Studi Tafsir Surah Ali Imran 123–126 Karya Ibnu Katsir," *Jurnal Studi Al-Qur'an*, Vol. 7, no. 1 (2021), hal. 56.

⁹¹ Nurul Wafa, Nilai Kesabaran dalam Sirah Nabi Muhammad SAW pada Masa Kanak-Kanak (Pendekatan Psikologi Pendidikan), (*Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2019), hal. 91.

iman, dan membentuk karakter umat Islam agar tetap konsisten di jalan kebenaran meski menghadapi ujian yang berat.⁹²

a. QS. al-Anfāl [8]: 5–19

1) Kesiapan Mental dan Spiritual dalam Jihad

Surah al-Anfāl ayat 5 dan 6 mengilustrasikan situasi psikologis sebagian sahabat Nabi yang menunjukkan keraguan saat menerima perintah untuk berperang. Dalam ayat tersebut, Allah SWT menjelaskan bahwa Rasulullah ﷺ diperintahkan untuk keluar dari rumahnya dengan membawa kebenaran, meskipun sebagian kaum muslim merasa tidak menyukainya. Mereka bahkan memperdebatkan perintah tersebut, seolah-olah mereka sedang digiring menuju kematian dalam keadaan sadar akan risikonya.⁹³

Tafsir al-Misbah menjelaskan bahwa keraguan ini timbul akibat perbedaan jumlah pasukan serta kekhawatiran terhadap kekalahan, meskipun Nabi telah mendapat petunjuk dari Allah.⁹⁴ Dalam hal ini, ayat tersebut menekankan bahwa ketegasan Nabi dalam menjalankan wahyu harus dijadikan pedoman oleh umatnya. Konteks ini menunjukkan bahwa pembentukan kesiapan mental dan spiritual dalam menghadapi konflik merupakan bagian penting dari strategi dakwah dan jihad. Tantangan internal berupa rasa takut dan keraguan sering kali menjadi hambatan utama dalam menjalankan misi keagamaan yang bersifat transformatif.⁹⁵

2) Dukungan Spiritual dalam Perang Badar

Ayat 7 hingga 10 Surah al-Anfāl menggambarkan bahwa kemenangan kaum Muslimin dalam Perang Badar bukan sekadar hasil usaha manusiawi, melainkan merupakan realisasi dari janji ilahi yang tak dapat dielakkan. Dalam situasi yang penuh ketegangan, ketika kaum mukmin dihadapkan pada ancaman nyata dari pasukan musyrikin yang lebih besar dan lebih kuat, Allah menurunkan ketenangan dan memberikan kabar gembira berupa dukungan spiritual. Pertolongan tersebut diwujudkan melalui pengutusan seribu malaikat sebagai bala bantuan dari langit, yang menjadi simbol nyata akan kehadiran dan pertolongan Allah terhadap hamba-hamba-Nya yang beriman. Turunnya malaikat ini tidak hanya meningkatkan semangat juang kaum Muslim, tetapi juga memperkuat keyakinan mereka akan kebenaran janji-Nya.

⁹² Hemlan Elhany, “Kisah Perang Badar (Studi Nilai dalam Suatu Masyarakat),” *Jurnal Tarbiyah*, Vol. 11, No. 2 (2014), hal. 208.

⁹³ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur’an al-‘Azim*, Jil. 4, (Riyadh: Dar Thayyibah, 1999), hal. 14.

⁹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Jilid 5 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 385.

⁹⁵ Muhammad Sa’id Ramadan al-Būṭī, *Fiqh al-Sīrah al-Nabawiyah* (Beirut: Dār al-Fikr, 1990), hal. 220.

Ayat-ayat ini menjadi penegasan bahwa keimanan dan ketawakalan menjadi kunci utama meraih kemenangan dalam kondisi terdesak dan penuh keterbatasan.⁹⁶ Janji tersebut bukan sekadar untuk memperkuat posisi fisik, tetapi juga sebagai bentuk peneguhan hati kaum Muslim agar tetap yakin dan tidak goyah menghadapi jumlah musuh yang besar.⁹⁷

Tafsir al-Maraghi menjelaskan bahwa turunnya malaikat merupakan penanda bahwa kekuatan spiritual memiliki peran sentral dalam menentukan arah peperangan.⁹⁸ Ayat-ayat ini memperlihatkan bagaimana unsur psikologis dan keteguhan hati menjadi bagian integral dari strategi kemenangan Islam, di samping kesiapan taktis yang dilakukan secara nyata di lapangan.

3) Ketenangan Psikologis

Ayat 11 hingga 14 Surah al-Anfāl menggambarkan bentuk pertolongan Allah yang bersifat fisik dan psikologis terhadap kaum Muslimin. Allah menurunkan rasa kantuk sebagai bentuk ketenangan dan ketenteraman hati di tengah ketegangan menjelang pertempuran. Selain itu, turunnya hujan juga memiliki fungsi strategis, yakni memperkuat pijakan kaum Muslimin dan menghilangkan kotoran yang mungkin mengganggu mereka. Air yang turun pun dijadikan sebagai sarana bersuci dan pembaruan semangat spiritual. Allah memantapkan hati kaum Muslimin dan meneguhkan langkah mereka agar tetap kokoh menghadapi musuh yang jauh lebih besar dari sisi jumlah maupun perlengkapan. Dalam *Tafsir al-Maraghi* disebutkan bahwa ketenangan psikologis melalui kantuk dan hujan adalah bentuk ketenteraman yang ditanamkan Allah di dalam dada kaum mukmin sebelum mereka berjihad.⁹⁹ Dalam *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir* dijelaskan bahwa peran spiritual dari air dalam ayat ini memiliki makna penyucian lahir dan batin, sebagai bentuk kesiapan total seorang hamba dalam menghadapi ujian besar.¹⁰⁰

Tafsir al-Kashani juga menekankan bahwa peran hujan tersebut bukan semata fenomena alam, tetapi merupakan takdir Allah yang berperan langsung dalam mengatur kemenangan Islam. Sementara itu, al-Baghawi menegaskan bahwa ketenangan yang

⁹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 5 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 387.

⁹⁷ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, Jilid 9 (Beirut: Dar al-Fikr, 1991), hal. 256.

⁹⁸ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Jilid 9 (Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, 2001), hal. 174.

⁹⁹ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, hal. 175.

¹⁰⁰ Muhammad Tahir Ibn 'Ashur, *Tafsir al-Tahrir wa at-Tanwir*, Juz 9 (Tunis: Dar Suhnun, 1997), hal. 280.

diberikan melalui kantung adalah tanda ridha Allah terhadap mereka yang berserah diri dan yakin kepada janji-Nya.¹⁰¹

4) Keberanian dan Keteguhan Hati dalam Jihad

Ayat 15 hingga 19 dari Surah al-Anfāl menyampaikan seruan yang kuat kepada kaum muslimin agar tidak mundur saat menghadapi musuh di medan perang, kecuali sebagai siasat taktis atau untuk bergabung dengan pasukan lain. Tindakan mundur tanpa alasan dibenarkan dipandang sebagai dosa besar dan mendapat ancaman hukuman dari Allah. Ayat ini menanamkan keberanian serta mentalitas bertahan dalam diri setiap mukmin yang tengah berjihad. Selain itu, Allah menegaskan bahwa kemenangan tidak semata ditentukan oleh kekuatan fisik atau jumlah pasukan, tetapi atas dasar bantuan-Nya yang bersifat spiritual dan transenden. Dalam *Tafsir al-Maraghi* dijelaskan bahwa kekuatan ilahi akan selalu berpihak kepada mereka yang beriman dan berjuang di jalan-Nya dengan ikhlas.¹⁰²

Sementara itu, dalam *Tafsir al-Baghawi*, dijelaskan bahwa musuh-musuh Islam yang berusaha memadamkan cahaya Allah tidak akan pernah berhasil karena kehendak Allah pasti mengalahkan tipu daya mereka.¹⁰³ Ayat ini sekaligus menjadi prinsip dasar dalam peperangan Islam bahwa keberhasilan tidak hanya mengandalkan strategi, tetapi juga ketundukan total kepada kehendak Allah.¹⁰⁴

b. QS. Ali-'Imron [3]: 123-125

1) Kesabaran, Ketakwaan dan Janji Pertolongan Ilahi

Menurut Ibn Katsir, ayat tentang kemenangan di Badar merujuk pada peristiwa 17 Ramadan tahun ke-2 Hijriyah, di mana Allah memenangkan kaum Muslimin meski mereka dalam keadaan lemah dan kekurangan. Jumlah pasukan hanya 313 orang dengan perlengkapan terbatas, berbeda jauh dari kekuatan Quraisy yang lebih lengkap dan banyak. Namun, Allah menurunkan pertolongan-Nya, memuliakan Rasul dan para pengikutnya, serta meruntuhkan kekuatan musyrik. Pesan utama dari ayat ini adalah bahwa kemenangan sejati bukan tergantung jumlah atau senjata,

¹⁰¹ Husain bin Mas'ud al-Baghawi, *Ma'alim at-Tanzil*, Juz 2 (Beirut: Dar Ihya al-Turats al-'Arabi, 1997), hal. 345.

¹⁰² Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Jilid 9 (Beirut: Dar Ihya al-Turats al-'Arabi, 2001), hal. 180.

¹⁰³ Husain bin Mas'ud al-Baghawi, *Ma'alim at-Tanzil*, Juz 3 (Beirut: Dar Ihya al-Turats al-'Arabi, 1997), hal. 246.

¹⁰⁴ Ibn 'Ashur, *Tafsir al-Tahrir wa at-Tanwir*, Juz 9 (Tunis: Dar Suhnun, 1997), hal. 286 .

melainkan datang semata-mata dari kehendak dan bantuan Allah SWT.¹⁰⁵

Senada dengan penjelasan Ibnu Katsir, al-Qurtubī juga menegaskan bahwa Perang Badar terjadi pada hari Jumat tanggal 17 Ramadan tahun kedua Hijriah, sekitar delapan belas bulan setelah hijrah Nabi ke Madinah. Menurutnya, nama *Badar* diambil dari nama sebuah sumur di daerah tersebut, meski ada pendapat lain yang menyatakan berasal dari nama seseorang dari Juhainah. Adapun jumlah pasukan Muslim hanya sekitar 313 orang, sedangkan pasukan musyrik berjumlah antara 900 hingga 1.000 orang. Kata *adzillah* (الذَّلِيلُ) dalam ayat menunjukkan kelemahan secara jumlah, bukan kerendahan martabat. Mereka adalah kaum yang terhormat, namun terlihat lemah jika dibandingkan kekuatan musuh. Meski demikian, Allah menurunkan pertolongan-Nya dan membinasakan para pemuka musyrikin. Kemenangan di Badar menjadi bukti nyata bahwa kemenangan bukan bergantung pada jumlah, melainkan pada iman dan pertolongan Ilahi.¹⁰⁶

Tafsir al-Manar menjelaskan bahwa QS Ali 'Imran: 124 merupakan janji Allah akan bantuan tiga ribu malaikat yang turun saat perang, baik dalam konteks Badar atau Uhud. Sebagian riwayat menyebut bantuan tersebut hanya akan terjadi jika kaum Muslimin menunjukkan kesabaran dan ketakwaan. Janji ini menjadi motivasi moral dalam kondisi genting, memperkuat keyakinan bahwa pertolongan ilahi hadir saat iman, sabar, dan takwa bersatu. Tafsir ini juga menunjukkan fleksibilitas makna ayat dalam berbagai konteks peperangan.¹⁰⁷ Menurut *Tafsir al-Qurtubī*, janji bantuan lima ribu malaikat pada Perang Badar diberikan karena kaum Muslim bersabar dan bertakwa. Jika syarat itu tidak terpenuhi seperti di Uhud, bantuan tidak turun. Sebagian ulama menilai janji ini berlaku umum dalam semua perang selama syaratnya dijaga.¹⁰⁸

Dalam penjelasan *Tafsir al-Jalālayn* mengenai QS. Ali 'Imran ayat 125, dikatakan bahwa jawaban *balā* (بَلَىٰ) adalah bentuk penegasan bahwa pertolongan tersebut benar-benar akan diberikan oleh Allah. Dalam Surah al-Anfāl, jumlah malaikat yang diturunkan disebut seribu, karena itu merupakan bantuan awal.

¹⁰⁵ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al-'Azhim*, Jil. 2, (Riyadh: Dar Thayyibah, 1999), hal. 111.

¹⁰⁶ Al-Qurtubī, *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*, Jilid 4, (Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, 1964), hal. 190.

¹⁰⁷ Muḥammad Rashīd Riḍā, *Tafsir al-Manār*, Jilid 4, (Kairo: Dār al-Manār, 1990), hal. 91.

¹⁰⁸ Al-Qurtubī, *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*, Jilid 4, (Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, 1964), hal. 195.

Lalu, pertolongan itu meningkat menjadi tiga ribu, dan akhirnya lima ribu malaikat, sebagaimana ditegaskan dalam ayat ini. Penurunan lima ribu malaikat tersebut dijanjikan jika kaum Muslim bersabar, bertakwa, dan musuh datang menyerang secara tiba-tiba. Maka, Allah akan memberikan bala bantuan malaikat yang memiliki tanda khusus (*musawwimīn*). Kata ini dibaca dengan dua qirā'ah: dengan kasrah berarti "diberi tanda", dan dengan fathah berarti "yang memberi tanda". Dalam riwayatnya, malaikat yang turut bertempur ini mengenakan sorban kuning atau putih, serta menunggangi kuda berwarna belang.¹⁰⁹

Menurut *Tafsir al-Manar*, kata "*musawwimīn*" dapat dibaca dengan dua bentuk: *fath al-wāw* yang berarti para malaikat ditugaskan Allah untuk meneguhkan hati kaum mukmin atau diutus langsung sebagai bentuk dukungan spiritual; dan *kasr al-wāw* yang berarti malaikat menyerang musuh secara langsung, walau hanya dalam bentuk bantuan maknawi. Imam Ṭabari menyatakan bahwa ayat ini menunjukkan janji Allah akan pertolongan dengan lima ribu malaikat jika kaum mukmin sabar dan bertakwa, tanpa memastikan apakah bantuan tersebut benar-benar turun secara fisik.¹¹⁰ Adapun menurut al-Maraghi, tafsir ayat ini hampir senada dengan penafsiran sebelumnya, bahwa janji pertolongan malaikat merupakan bentuk penguatan jiwa dan motivasi mental bagi kaum muslimin. Namun, pertolongan tersebut tidak bersifat mutlak, melainkan bergantung pada syarat kesabaran dalam menghadapi musuh serta ketakwaan dalam menjalankan perintah Allah.¹¹¹

3. Asbabun Nuzul dan konteks turunnya ayat

a. QS. al-Anfāl [8]: 5–19

Tidak semua ayat dalam QS. al-Anfāl: 5–19 memiliki latar belakang (*asbāb al-nuzūl*) yang diriwayatkan secara jelas dan eksplisit dalam kitab-kitab tafsir klasik. Sebagian ayat memang diturunkan sebagai respons atas peristiwa tertentu, sementara ayat-ayat lainnya diturunkan sebagai bagian dari arahan umum Allah terhadap situasi dan dinamika yang terjadi menjelang dan saat Perang Badar. Penjelasan berikut menguraikan *asbāb al-nuzūl* hanya untuk ayat-ayat yang memiliki riwayat yang sahih atau hasan menurut sumber-sumber otoritatif:¹¹²

¹⁰⁹ Jalāl al-Dīn al-Maḥallī & Jalāl al-Dīn al-Suyūfī, *Tafsīr al-Jalālayn*, (Kairo: Dār al-Ḥadīts, 2006), hal. 84.

¹¹⁰ Muḥammad Rashīd Riḍā, *Tafsīr al-Manār*, Jilid 4, (Kairo: Dār al-Manār, 1990), hal. 91.

¹¹¹ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsīr al-Maraghi*, Jilid 4, (Beirut: Dar Ihya al-Turats al-‘Arabi, 2001), hal. 57.

¹¹² Pan Suaidi, "Asbabun Nuzul: Pengertian, Macam-Macam, Redaksi dan Urgensi," *Almufida*, Vol. 1, No. 1 (2016), hal. 110.

1) QS. al-Anfāl [8]: 5

Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Abu Ayyūb al-Anṣārī bahwa ketika Rasulullah ﷺ berada di Madinah dan mendengar kabar kedatangan kafilah dagang yang dipimpin oleh Abu Sufyan, beliau bersabda kepada para sahabatnya: “Bagaimana pendapat kalian? Mungkin Allah akan menjadikan kafilah itu sebagai harta rampasan bagi kita dan menyerahkannya kepada kalian.” Para sahabat pun segera bersiap untuk berangkat. Setelah perjalanan berlangsung selama satu atau dua hari, Rasulullah kembali bertanya mengenai kesiapan mereka. Sebagian sahabat menyampaikan bahwa mereka tidak memiliki kekuatan yang cukup untuk berperang saat itu karena tujuan awal mereka hanyalah menghadang kafilah dagang, bukan berperang. Namun, al-Miqdād memberikan semangat dengan menolak sikap pesimis tersebut dan berkata, “Janganlah kalian berkata sebagaimana yang diucapkan oleh kaum Nabi Musa, “Pergilah engkau bersama Tuhanmu, dan berperanglah kalian berdua, kami akan duduk menunggu di sini.” Sebagai respons atas dinamika ini, Allah menurunkan ayat: *“Sebagaimana Tuhanmu menyuruhmu pergi dari rumahmu dengan kebenaran, padahal sesungguhnya sebagian dari orang-orang yang beriman itu tidak menyukainya”*.¹¹³

2) QS. al-Anfāl [8]: 9

Imam at-Tirmidzi meriwayatkan bahwa Umar bin al-Khattab pernah menceritakan situasi menjelang Perang Badar. Saat itu, Nabi Muhammad saw. menyaksikan jumlah pasukan musyrikin yang mencapai sekitar seribu orang, sedangkan pasukan Muslim hanya berjumlah sedikit, sekitar tiga ratus lebih. Dalam kondisi genting tersebut, Nabi saw. menghadap kiblat dan menengadahkan tangan seraya bermunajat kepada Allah dengan doa: “Ya Allah, wujudkanlah janji-Mu kepadaku. Ya Allah, jika pasukan ini binasa, tidak akan ada lagi yang menyembah-Mu di bumi ini.” Nabi terus memanjatkan doa dengan khusyuk hingga kain selendangnya terjatuh dari pundaknya. Melihat hal itu, Abu Bakar mendekat, memungut selendang tersebut dan menyampirkannya kembali ke bahu beliau. Ia lalu berkata, “Wahai Rasulullah, cukuplah engkau memohon. Sungguh, Allah pasti akan menepati janji-Nya.” Peristiwa inilah yang menjadi latar turunnya ayat: *“(Ingatlah) ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu diperkenankan-Nya bagimu...”* yang menjelaskan datangnya bala bantuan dari malaikat.¹¹⁴

¹¹³ Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Lubāb al-Nuqūl fī Asbāb al-Nuzūl*, (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2001), hal. 94

¹¹⁴ Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Lubāb al-Nuqūl fī Asbāb al-Nuzūl*, hal. 95.

3) QS. al- Anfāl [8]: 17

Al-Hakim meriwayatkan dari Sa‘īd ibn al-Musayyab, yang menuturkan kisah ayahnya terkait peristiwa Perang Uhud. Dalam pertempuran tersebut, Ubai bin Khalaf mendekati Nabi Muhammad saw. melalui celah yang dibuka oleh barisan pasukan. Mush‘ab bin ‘Umair lalu menghadangnya, namun Rasulullah melihat adanya celah antara pelindung besi dan baju perang yang dikenakan Ubai. Beliau pun menusukkan tombaknya ke arah tubuh Ubai hingga ia terjatuh dari kudanya. Meskipun luka itu tidak mengeluarkan banyak darah, tulang rusuknya mengalami patah. Ketika ditolong oleh kawan-kawannya, Ubai mengeluh kesakitan dengan suara keras, meskipun mereka menilai lukanya ringan. Namun, Ubai bersikeras bahwa Rasulullah pernah bersabda, “Akulah yang akan membunuh Ubai,” dan karena itu ia merasa pasti akan mati. Ia bahkan berkata, “Seandainya luka ini menimpa penduduk Dzul Majazir, mereka pasti binasa seluruhnya.” Benar saja, Ubai meninggal dunia sebelum berhasil kembali ke Mekah. Atas kejadian itu, Allah menurunkan ayat: “...*dan bukan engkau yang melempar ketika engkau melempar...*” sebagai penegasan bahwa kuasa atas hasil pertempuran itu sepenuhnya dari Allah.¹¹⁵

4) QS. al- Anfāl [8]: 19

Al-Hakim meriwayatkan dari ‘Abdullah bin Tsa’labah bin Sha’ir bahwa tokoh Quraisy, Abu Jahal, adalah orang yang mengajukan permohonan keputusan kepada Allah sebelum pecahnya Perang Badar. Ketika dua pasukan kaum muslimin dan kaum musyrikin berhadapan, Abu Jahal berdoa, “Ya Allah, siapapun dari antara kami yang paling banyak memutuskan tali silaturahmi dan membawa ajaran yang asing bagi kami, maka binasakanlah dia pada hari ini.” Permohonan ini disebut sebagai *istiftaah*, yaitu doa untuk meminta ketetapan hukum atau keputusan dari Allah. Menanggapi hal itu, Allah kemudian menurunkan firman-Nya dalam QS. al-Anfāl: 19, “*Jika kamu (orang-orang musyrik) mencari keputusan (kemenangan), maka sesungguhnya keputusan telah datang kepadamu,*” hingga pada bagian ayat yang menegaskan, “...*Sungguh, Allah beserta orang-orang beriman.*” Selain itu, dalam riwayat lain yang disampaikan oleh Ibnu Abi Hatim dari ‘Athiyyah, disebutkan bahwa Abu Jahal juga sempat berdoa, “Ya Allah, tolonglah siapa yang lebih mulia di antara kedua kelompok ini,” sebagai bentuk kesombongannya terhadap kaum muslimin.¹¹⁶

¹¹⁵ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Jilid 9 (Beirut: Dar Ihya al-Turats al-‘Arabi, 2001), hal. 274.

¹¹⁶ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, hal. 275.

b. QS. Ali-‘Imron [3]: 123-125

Berdasarkan kajian terhadap sejumlah literatur tafsir, dapat dipahami bahwa *asbābun nuzūl* dalam rangkaian QS. Āli ‘Imrān ayat 123–125 secara eksplisit hanya dijelaskan pada ayat 123, sedangkan ayat 124–125 lebih dipandang sebagai kelanjutan konteks dari ayat sebelumnya tanpa menyebutkan sebab khusus yang berdiri sendiri.

1) QS. Ali ‘Imran [3]: 123

Menurut keterangan al-Jalālain, QS. Āli ‘Imrān ayat 123 diturunkan sebagai pengingat nikmat Allah ketika kaum muslim berhasil memperoleh kemenangan di Perang Badar. Perang tersebut berlangsung di sebuah lokasi antara Mekah dan Madinah pada 17 Ramadan tahun kedua Hijriah (Abu al-Su‘ūd). Pada saat itu, kaum muslim berada dalam kondisi yang sangat lemah, jumlah mereka hanya sekitar tiga ratus lebih sedikit orang, sebagian besar tanpa kendaraan, dan hanya memiliki satu ekor kuda. Bahkan beberapa di antara mereka harus bergantian menunggangi seekor unta. Sebaliknya, pasukan musyrik Quraisy berjumlah hampir seribu orang, didukung seratus ekor kuda, senjata lengkap, serta perlengkapan perang yang memadai. Karena itu, istilah *adzillah* dipahami bukan dalam arti kehinaan martabat, melainkan menunjukkan sedikitnya jumlah dan lemahnya perlengkapan. Meskipun demikian, Allah memberikan pertolongan-Nya dan menampakkkan kemenangan bagi kaum Muslim atas musuh mereka.¹¹⁷

¹¹⁷ Ibn Khalifah ‘Aliwi, *Jami‘un Nuqul fi Asbabun Nuzul wa Syarh Ayatiha*, cet. 1, 1404 H, hal. 389

BAB III

PROFIL MUFASSIR DAN KITAB TAFSIRNYA

Quraish Shihab, dalam bukunya “*Kāidah Tafsir*”, menjelaskan bahwa Al-Qur’an adalah kitab suci yang menjadi sumber lahirnya berbagai cabang keilmuan Islam, khususnya dalam bidang studi keislaman. Hal ini tidak terlepas dari karakteristik Al-Qur’an yang senantiasa membuka ruang untuk dikaji, diteliti, dan dipahami secara mendalam lintas zaman.¹¹⁸ Salah satu cabang ilmu yang paling menonjol dan terus berkembang adalah ilmu tafsir.¹¹⁹ Melalui tafsir, para ulama berupaya menjelaskan maksud dan kandungan ayat-ayat Al-Qur’an agar dapat dipahami sesuai konteks sosial dan intelektual masyarakatnya. Setiap era dalam sejarah Islam melahirkan mufasir-mufasir unggul yang menyumbangkan pemikiran dan metodologi berbeda dalam memahami teks ilahi.¹²⁰

Salah satu di antara mufasir yang memiliki kontribusi besar dan dikenal dengan gaya penafsiran yang sistematis, moderat, dan komunikatif adalah Ahmad Mustafa al-Maraghi. Ia adalah penulis *Tafsir al-Maraghi*, sebuah karya monumental yang tidak hanya menampilkan keluasan wawasan bahasa Arab dan pemahaman syariat, tetapi juga menyajikan tafsir dengan pendekatan sosial dan pendidikan yang kontekstual. Sebelum memasuki pembahasan lebih jauh tentang tafsir tersebut, maka penting untuk terlebih dahulu mengenal profil penulisnya dan latar belakang penyusunan karya tafsir tersebut.

A. Profil Ahmad Mustafa al-Maraghi

Ahmad Musthafa al-Maraghi merupakan salah satu cendekiawan Muslim abad ke-20 yang berperan penting dalam pengembangan ilmu tafsir. Ia lahir pada tahun 1300 H atau bertepatan dengan 1883 M di Al-Maraghah, sebuah desa di provinsi Sohag, Mesir Hulu.¹²¹ Sejak usia dini, ia telah menunjukkan ketekunan dalam menuntut ilmu agama dan menimba berbagai disiplin keilmuan Islam di Universitas Al-Azhar. Ia dikenal memiliki kapasitas keilmuan yang luas, meliputi bidang fikih, ushul fikih, kebahasaan, dan khususnya tafsir Al-Qur’an. Dalam perjalanan kariernya, ia sempat menjabat sebagai pengajar dan hakim syar‘i, bahkan dipercaya memimpin Mahkamah Syariah di wilayah Sudan.¹²² Kecermatannya dalam mengkaji teks Al-Qur’an melahirkan karya *Tafsir al-Maraghi*, sebuah tafsir bercorak rasional yang mengedepankan relevansi sosial serta pendekatan kontekstual terhadap realitas

¹¹⁸ M. Quraisy Syihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), Hal. 5.

¹¹⁹ H. Hidayat, “Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur’an,” *Jurnal Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*, Vol. 1, no. 1 (2020), hal.12.

¹²⁰ S. Affani, *Tafsir Al-Qur’an dalam Sejarah Perkembangannya*, (Pamekasan: Repository IAIN Madura, 2018), hal. 17.

¹²¹ Hasan Zaini, *Tafsir Tematik Ayat-ayat Kalam Tafsir Al-Maraghi*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1997), hal. 15.

¹²² Muhammad Husain adz-Dzahabi, *At-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Jilid 2 (Kairo: Dar al-Kutub al-Haditsah, 1976), hal. 435.

masyarakat Muslim saat itu. Tafsir tersebut menjadi salah satu referensi penting dalam memahami Al-Qur'an secara tematik dan aplikatif.

Pendekatannya yang moderat dan berpijak pada ijtihad menjadikan tafsirnya tetap aktual dalam menjawab tantangan zaman. Beliau wafat di Hilwan, sebuah kota kecil sebelah selatan kota Kairo pada tahun 1371H/1952M, pada usia 69 tahun.¹²³ namun pemikirannya tetap hidup dan dijadikan rujukan dalam studi keislaman kontemporer, khususnya dalam bidang tafsir.

1. Biografi

Ahmad Musthofa bin Muhammad bin 'Abdul Mun'im Al-Maraghi, lebih dikenal sebagai Ahmad Musthofa Al-Maraghi, lahir di Al-Maraghah, sebuah kota di tepi sungai Nil sekitar 70 km selatan Kairo, Mesir, pada tahun 1300 H/1883 M.¹²⁴ Ia berasal dari keluarga ulama, ayahnya seorang hakim dan memiliki delapan saudara, lima di antaranya laki-laki, termasuk Muhammad Musthofa Al-Maraghi yang juga menjadi mufassir terkenal namun berbeda karya.¹²⁵ Dari kecil, Al-Maraghi tumbuh dalam atmosfer religius, sebelum usia 13 tahun, al-Maraghi telah mampu menghafal seluruh Al-Qur'an disertai penguasaan tajwid dan dasar ilmu agama lainnya. Kecerdasan intelektual dan ketekunannya mempersiapkan pondasi kuat untuk perjalanan ilmiahnya yang gemilang.

Pada tahun 1314 H (1897 M), Al-Maraghi melanjutkan studi simultan di Universitas Al-Azhar dan Dar al-Ulum di Kairo.¹²⁶ di kedua kampus ini, ia dibimbing oleh ulama besar seperti Muhammad Abduh, Muhammad Bukhait al-Muthi'i, Ahmad Rifa'i al-Fayūmī, dan Muhammad Rashīd Riḍā. Berkat kegigihan dan kecerdasan luar biasanya, ia berhasil menyelesaikan pendidikan di kedua lembaga tersebut pada tahun 1909 M.¹²⁷ Kedalaman pengalaman akademik ini membentuk dasar intelektual yang kuat bagi kariernya sebagai cendekiawan Islam terkemuka. Setelah tamat, Al-Maraghi mengabdikan di dunia pendidikan Islam. Ia diangkat sebagai guru berbagai madrasah, kemudian menjadi Direktur Madrasah al-Mu'allimin di Fayum, sekitar 300 km barat daya Kairo. Sekitar tahun 1916 hingga 1920 M, ia ditunjuk menjadi dosen tamu di cabang Universitas Al-Azhar di Khartoum, Sudan, mengajar ilmu

¹²³ Mu'min Rauf, *Pendekatan Takwil Al-Maraghi Terhadap Penafsiran Ayat-Ayat Mutasyâbihât*, (Jakarta: Universitas Islam Negeri Jakarta, 2007), hal. 70.

¹²⁴ Fithrotin, "Metodologi dan Karakteristik Penafsiran Ahmad Mustafa Al Maraghi dalam Kitab Tafsir Al Maraghi: Kajian atas QS. Al-Hujurat Ayat 9", *Al-Furqan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 1, no. 2 (2018), hal. 107.

¹²⁵ Fithrotin, "Metodologi dan Karakteristik Penafsiran Ahmad Mustafa Al Maraghi dalam Kitab Tafsir Al Maraghi: Kajian atas QS. Al-Hujurat Ayat 9," hal. 1

¹²⁶ Hasan Zaini, *Tafsir Tematik Ayat-ayat Kalam Tafsir Al-Maraghi*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1997), hal. 16.

¹²⁷ Abdul Djalal HA, *Urgensi Tafsir Maudh'i Pada Masa Kini*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1990), hal. 41

keislaman.¹²⁸ Setelah kembali ke Mesir tahun 1920, Al-Maraghi menjadi dosen bahasa Arab di Dar al-Ulum dan dosen ilmu balaghah dan kebudayaan di Fakultas Bahasa Arab Universitas Al-Azhar. Di samping itu, ia juga mengajar di Ma'had Tarbiyah Mu'allimin dan menjadi kepala Madrasah Usman Basya di Kairo.¹²⁹

Al-Maraghi dikenal produktif menulis karya-karya ilmiah sepanjang karier pendidikannya. Salah satu karya penting adalah *Ulum al-Balaghah*, yang diselesaikan saat ia mengajar di Sudan. Setelah kembali ke Mesir, ia semakin intensif menulis, termasuk magnum opus-nya: *Tafsir al-Qur'an al-Karim* atau dikenal sebagai *Tafsir Al-Maraghi*, yang disusun dalam 30 juz antara tahun 1940–1950 M. Ini salah satu tafsir modern dengan gaya bahasa mudah dipahami, membagi makna *ijmāli* dan *tahlili* berdasarkan riwayat dan nalar.¹³⁰ Dalam menulis tafsirnya, ia hanya beristirahat sekitar empat jam per hari, sedangkan waktu lainnya digunakan untuk mengajar dan menulis.¹³¹

Tafsir Al-Maraghi mendapat sambutan luas dari berbagai kalangan akademik. Ia dipuji karena menggunakan gaya bahasa sederhana dan sistematika yang memudahkan pembaca awam memahami makna ayat Qur'an tanpa kehilangan ketelitian keilmuan. Pendekatan ini dianggap sebagai inovasi dalam penulisan tafsir kontemporer. Akademisi dari Universitas Umm al-Qura Makkah, Universitas Islam Madinah, dan Universitas al-Azhar menyebut Al-Maraghi sebagai mufassir pembaharu dalam hal metode, sistematika, dan gaya bahasa. Bahkan ia dinilai memenuhi syarat sebagai mufassir modern dengan corak *adabi* dan *ijtimā'i* yang menyeimbangkan riwayat dan rasionalitas masyarakat kontemporer.¹³²

Ahmad Musthofa Al-Maraghi wafat pada tahun 1371 H/1952 M di Hilwān, sekitar 25 km selatan Kairo, pada usia sekitar 69 tahun.¹³³ Ia meninggalkan beragam karya, di antaranya tafsir 30 juz, *Ulum al-Balāghah*, *Tarīkh 'Ulūm al-Balāghah*, *al-Mujaz fī 'Ulūm al-Uṣūl*, risalah tentang akhlāq dan fikih, serta karya lainnya yang menunjukkan

¹²⁸ Fithrotin, "Metodologi dan Karakteristik Penafsiran Ahmad Mustafa al-Maraghi dalam Kitab Tafsir al-Maraghi: Kajian atas QS. Al-Hujurat Ayat 9," *Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 1, no. 2 (2018), hal. 109.

¹²⁹ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, "*al-Marāghī*", dalam *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 1992), hal. 165.

¹³⁰ Abd al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya*, terj. Rosihon Anwar, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hal. 37.

¹³¹ Yudiansyah, "Metodologi Khusus Penafsiran Al-Qur'an dalam Kitab Tafsir Al-Maraghi", *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 21, no. 1 (2022), hal. 57.

¹³² Ahmad al-Syirbashi, *Sejarah Tafsir Al-Qur'an*, (Jakarta: Firdaus, 2001), hal. 161

¹³³ Harun Nasution dan Tim IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 1992), hal. 618.

keluasan ilmunya.¹³⁴ Semangatnya menciptakan tafsir yang dapat diakses umum menjadikannya tetap relevan hingga kini, dan warisannya terus menjadi rujukan utama dalam studi tafsir modern.

2. Pendidikan

Musthafa al-Maraghi adalah seorang ulama besar asal Mesir yang lahir pada tahun 1881 di wilayah Al-Maraghah, sebuah kota kecil di provinsi Sohag. Ia tumbuh dalam lingkungan keluarga yang sangat religius dan dekat dengan tradisi keilmuan Islam klasik. Sejak usia muda, al-Maraghi menunjukkan minat yang besar terhadap ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang tafsir, fiqh, dan bahasa Arab.¹³⁵ Pendidikan dasarnya ia tempuh di kampung halaman, sebelum melanjutkan studi ke Universitas Al-Azhar di Kairo, salah satu pusat ilmu Islam tertua dan paling prestisius di dunia. Kehidupan awal al-Maraghi sangat dipengaruhi oleh perkembangan sosial dan politik Mesir saat itu, yang sedang mengalami proses pembaruan dan kolonialisme.¹³⁶

Musthafa al-Maraghi, setelah menempuh pendidikan di Al-Azhar, dikenal sebagai tokoh pembaharu pendidikan Islam. Ia kritis terhadap metode pengajaran tradisional yang kaku dan mengkaji secara mendalam ilmu tafsir, hadis, dan ushul fiqh. Usai studinya, ia menjadi dosen dan memimpin beberapa lembaga pendidikan, hingga akhirnya diangkat sebagai Rektor Universitas Al-Azhar. Dalam posisinya itu, ia melakukan pembaruan kurikulum dengan menekankan pentingnya ilmu pengetahuan umum dalam pendidikan Islam. Gagasan-gagasannya mendapat sambutan positif dari sebagian kalangan, meski juga ditentang oleh kelompok konservatif.¹³⁷

Dalam pandangan Musthafa al-Maraghi, pendidikan memiliki misi yang tidak terbatas pada aspek ritual keagamaan semata, tetapi juga bertujuan membentuk manusia yang produktif dan bermanfaat bagi masyarakat. Ia menekankan bahwa pendidikan harus mencakup dimensi spiritual, intelektual, dan sosial. Salah satu gagasan utama yang ia sampaikan adalah pentingnya integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum. Menurutnya, dikotomi antara keduanya hanya akan menghambat kemajuan umat Islam dalam menghadapi tantangan zaman. Oleh karena itu, sistem pendidikan Islam perlu dirancang sedemikian rupa agar mampu mencetak lulusan yang tidak hanya taat secara religius, tetapi juga unggul dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Gagasan ini

¹³⁴ Abdul Fatah, dkk, *Ensiklopedi Islam*, Jilid 2, (Jakarta : CV Anda Utama, 1993), hal. 696.

¹³⁵ Hasan Zaini, "*Tafsir Tematik Ayat-ayat Kalam Tafsir al-Maraghi*", (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996), hal. 15

¹³⁶ Abdul Djalal H. A., *Tafsir al-Maraghi dan Tafsir An-Nur: Sebuah Studi Perbandingan*, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1985), hal. 109.

¹³⁷ Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2009), hal. 152.

sejalan dengan pandangan Fazlur Rahman yang menekankan perlunya reinterpretasi pendidikan Islam secara kontekstual.¹³⁸

Sebagai Rektor Al-Azhar, Musthafa al-Maraghi memainkan peran penting dalam upaya mereformasi sistem pendidikan di institusi tersebut. Ia mengusulkan perubahan kurikulum yang lebih relevan dengan kebutuhan zaman modern, termasuk memasukkan mata pelajaran seperti ilmu alam, matematika, dan bahasa asing.¹³⁹ Menurut Musthafa Al-Maraghi, lembaga pendidikan Islam tidak boleh tertinggal dari perkembangan zaman, dan harus menjadi pelopor dalam mencetak generasi yang berpengetahuan luas. Dalam kerangka ini, ia menekankan pentingnya penggunaan metode pengajaran interaktif dan dialogis serta menumbuhkan nalar kritis siswa, agar materi agama dan umum dapat diintegrasikan secara bermakna dan kontekstual. Ia juga menolak metode hafalan semata tanpa pemahaman, yang banyak dipraktikkan saat itu. Reformasi ini mendapat sambutan positif dari sebagian kalangan, terutama generasi muda, namun juga ditentang oleh kelompok tradisionalis yang menganggapnya terlalu liberal.¹⁴⁰

Kitab *Tafsir al-Maraghi* merupakan salah satu karya monumental Musthafa al-Maraghi yang hingga kini dijadikan rujukan dalam dunia pendidikan Islam.¹⁴¹ Dalam kitab ini, ia menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan pendekatan yang logis, kontekstual, dan mudah dipahami oleh pembaca modern. Berbeda dengan tafsir klasik yang cenderung berat dan penuh istilah teknis, *Tafsir al-Maraghi* banyak menggunakan bahasa yang komunikatif dan memuat penjelasan-penjelasan praktis. Gaya tafsir seperti ini sangat cocok digunakan dalam proses belajar-mengajar, terutama bagi pelajar dan mahasiswa yang masih berada dalam tahap awal pemahaman agama. Selain itu, tafsir ini juga membuka ruang bagi pembaca untuk mengaitkan ajaran Al-Qur'an dengan realitas sosial.¹⁴² Oleh karena itu, karya ini tidak hanya penting sebagai produk ilmiah, tetapi juga sebagai media pembelajaran yang efektif.

¹³⁸ Abdul Hafith, Taufik, Subhan Abdullah Acim, dan Jumarim, "Modernitas Kontemporer dan Prospeknya dalam Islam, (Berdasarkan Pemikiran Fazlur Rahman dalam Islam & Modernity)," *Indonesian Journal of Islamic Studies* Vol. 1, no. 2 (2025), hal. 160.

¹³⁹ S. Sambas, *Pemikiran Dakwah Muhammad Abduh dalam Tafsir al-Manar*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2009), hal. 29.

¹⁴⁰ S.N. Fatimah dan U. Ridlo, "Konsep Pembelajaran Ilmu Balaghah Perspektif Ahmad Mushthafa Al-Maraghi dan Abdurrahman Habannakah: Analisis Komparatif," *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, Vol. 14, no. 1 (2025), hal. 533

¹⁴¹ W. Loeis, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tafsir Ahmad Musthafa Al-Maraghi: Studi Analisis terhadap Al-Qur'an Surat Al-Fiil", *Turats*, Vol. 9, no. 1 (2011), hal. 75

¹⁴² Ika Parlina, Aam Abdussalam, dan Tatang Hidayat, "Analisis Metode Tafsir Al-Marāghī," *Zad Al-Mufassirin*, Vol. 3, no. 2 (2021), hal. 227

Musthafa al-Maraghi termasuk tokoh yang berpandangan progresif dalam isu pendidikan, termasuk pendidikan bagi perempuan. Ia menolak pandangan konservatif yang membatasi ruang gerak perempuan dalam mengakses ilmu pengetahuan. Baginya, pendidikan adalah hak setiap individu tanpa memandang jenis kelamin. Bahkan, ia percaya bahwa perempuan yang terdidik akan mampu menjadi pilar utama dalam membangun keluarga dan masyarakat yang sehat. Selain itu, al-Maraghi juga menekankan pentingnya penyebaran pendidikan secara merata kepada seluruh lapisan masyarakat, termasuk kalangan miskin dan pedesaan. Hal ini dilandasi keyakinan bahwa ketimpangan dalam akses pendidikan akan melahirkan ketimpangan sosial yang lebih luas.¹⁴³

Meskipun gagasan Musthafa al-Maraghi tentang pendidikan dianggap progresif, tidak semua kalangan menerimanya dengan tangan terbuka. Sebagian ulama konservatif mengkritik upayanya dalam mengintegrasikan ilmu umum ke dalam kurikulum agama, karena dianggap sebagai bentuk westernisasi dan penyimpangan dari tradisi Islam klasik. Mereka juga menolak pendekatan tafsirnya yang terlalu rasional dan kontekstual. Tantangan lainnya datang dari sistem birokrasi dan politik yang kurang mendukung pembaruan pendidikan secara struktural. Maraghi harus berhadapan dengan resistensi dari dalam lembaga Al-Azhar sendiri. Namun demikian, ia tetap konsisten memperjuangkan gagasannya dengan pendekatan argumentatif dan diplomatis.

3. Pemikiran dan Karya-Karya

Memahami pemikiran seorang tokoh tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan historis yang melingkupi kehidupan serta masanya. Ahmad Mustafa al-Marāghī lahir pada tahun 1883 dan wafat pada 1952 M, sehingga ia hidup selama kurang lebih 69 tahun. Dalam perspektif sejarah sosial, banyak sejarawan menyepakati bahwa tahun 1798 menandai awal mula terbentuknya era modern Mesir, yang ditandai dengan berbagai dinamika perubahan, baik dalam aspek sosial, politik, maupun wacana keilmuan yang berkembang pada masa itu.¹⁴⁴

Pada tahun 1919, Mesir mengalami sebuah revolusi besar yang bertujuan untuk membebaskan diri dari cengkeraman kolonialisme Inggris. Gerakan perlawanan ini berlangsung hingga tahun 1921, dan mencapai puncaknya ketika Inggris akhirnya menyerahkan kewenangan pemerintahan kepada bangsa Mesir sendiri, yang kala itu dipimpin oleh tokoh nasionalis Saad Zaghlul.¹⁴⁵

¹⁴³ Ika Parlina, Aam Abdussalam, dan Tatang Hidayat, "Analisis Metode Tafsir Al-Marāghī," *Zad Al-Mufasssirin*, Vol. 3, no. 2 (2021), hal. 227

¹⁴⁴ Bassam Tibi, *Arab Nationalism: A Critical Enquiry*, (London: MacMillan, 1990), hal. 80.

¹⁴⁵ Syahrin Harahap, *Al-Qur'an dan Sekularisasi: Kajian Terhadap Pemikiran Thaha Husein*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994), hal. 21

Dalam menelaah sejarah modern Mesir, salah satu aspek penting yang tidak boleh diabaikan adalah dinamika pemikiran politiknya. Sejak awal abad ke-19, lanskap politik Mesir senantiasa diwarnai oleh tarik-menarik antara dua kekuatan utama: kelompok nasionalis sekuler yang mengusung gagasan pembaruan dan kedaulatan rakyat, serta kelompok Islam tradisional yang menjadikan agama sebagai fondasi utama dalam struktur sosial dan kenegaraan. Pergumulan ideologis ini menjadi salah satu faktor kunci dalam pembentukan arah politik dan sosial Mesir di masa-masa berikutnya.¹⁴⁶

Pada abad ke-19 hingga pertengahan abad ke-20, khususnya dalam rentang tahun 1923–1952, Mesir memasuki sebuah fase penting yang dikenal dengan istilah *liberal age* (era liberal).¹⁴⁷ Periode ini ditandai oleh kemunculan berbagai tokoh pembaharu terkemuka seperti Thaha Husein, Muhammad Abduh, Rasyid Rida, Qasim Amin, Ali Abdul Raziq, dan Ahmad Mustafa al-Marâghi. Mereka turut memainkan peran signifikan dalam dinamika sosial-intelektual yang berkembang saat itu. Sebutan “zaman liberal” disematkan karena pada masa tersebut, ide-ide liberalisme mulai mendapat ruang dalam sistem sosial dan politik Mesir.¹⁴⁸ Dampak dari berkembangnya liberalisme ini terlihat dalam lahirnya pemikiran-pemikiran baru yang berupaya memisahkan antara urusan agama, kebudayaan, dan politik negara.

Menurut Selma Botman, era ini ditandai dengan munculnya sistem politik yang mengadopsi konstitusi bergaya Barat serta pemerintahan parlementer.¹⁴⁹ Konstitusi Mesir yang dibentuk pada masa itu secara eksplisit mencerminkan semangat demokrasi liberal ala Eropa, bahkan dalam penyusunannya melibatkan para ahli hukum Mesir sebagai simbol keharmonisan dengan kekuasaan kolonial Inggris. Fenomena ini menjadi cermin dari gelombang perubahan sosial yang lebih luas, yakni lahirnya *nahdat* (gerakan kebangkitan kembali di kalangan umat Islam Mesir). Salah satu manifestasi konkret dari *nahdat* ini adalah maraknya penerjemahan karya-karya Barat dan upaya mengadaptasi berbagai pencapaian ilmu pengetahuan serta peradaban modern Eropa sebagai bagian dari proses reformasi dalam kehidupan umat Islam.¹⁵⁰

¹⁴⁶ Fadwa El Gundi, *"The Emerging Islamic Order: The Case of Egypt's Contemporary Islamic Movement,"* dalam Harun Nasution et al., *Perkembangan Modern dalam Islam* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1985), hal. 248.

¹⁴⁷ H. Asari, *Sejarah Islam Modern*, (Medan: Repository UIN Sumatera Utara, 2019), hal. 102.

¹⁴⁸ M. Afrizal, “*Perkembangan Filsafat Islam di Mesir Modern*”, *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol. 39, No. 1 (2015), hal. 7.

¹⁴⁹ Selma Botman, *The Rise of Egyptian Communism, 1939–1970*, (New York: Syracuse University Press, 1988), hal.15

¹⁵⁰ Syahrin Harahap, *Al-Qur'an dan Sekularisasi: Kajian Terhadap Pemikiran Thaha husein*, hal. 27.

Secara umum, pemikiran yang berkembang di Mesir pada masa tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam tiga arus utama. Pertama, arus pemikiran yang berorientasi pada Islam, yang secara menonjol direpresentasikan oleh tokoh seperti Muhammad Rasyid Rida (1865–1935) dan Hasan al-Banna (1906–1949). Kedua, kelompok yang mencoba melakukan sintesis antara nilai-nilai ajaran Islam dengan unsur kebudayaan Barat, sebagaimana terlihat dalam pemikiran Muhammad Abduh, Qasim Amin (1865–1908), dan Ali Abdul Raziq (1888–1966). Ketiga, kecenderungan berpikir rasional dan bebas, yang diusung oleh tokoh-tokoh seperti Lutfi al-Sayyid serta sejumlah intelektual emigran asal Suriah yang bermukim di Mesir. Arus pemikiran ini umumnya mengacu pada pencapaian ilmiah dan kemajuan intelektual yang diraih oleh peradaban Barat. Di samping ketiga kelompok utama tersebut, terdapat pula berbagai organisasi non-politis seperti Persatuan Umat Islam, Kelompok Muda Mesir, kelompok Komunis, serta Asosiasi Perempuan yang turut memberikan sumbangsih dalam pembentukan kultur dan dinamika politik di Mesir.¹⁵¹

Salah satu tokoh sentral yang memiliki peran besar dalam proses pembaharuan Islam di Mesir dan dunia Islam secara umum adalah Jamaluddin al-Afghani (1839–1897). Tokoh yang berasal dari Afghanistan ini dikenal luas sebagai pemikir revolusioner yang menyuarakan ide-ide tentang pentingnya persatuan umat Islam (*pan-Islamisme*).¹⁵²

Pemikiran dan perjuangannya tidak hanya terbatas pada wacana keagamaan, tetapi juga merambah ke ranah politik praktis, menjadikannya sebagai figur multidimensional dalam sejarah modern Islam. Al-Afghani dipandang sebagai pelopor utama dalam gerakan pembaharuan Islam dan perubahan sosial-politik umat, serta sering disebut sebagai “Bapak Nasionalisme Muslim.” Jangkauan gerakannya sangat luas secara geografis, mencakup wilayah-wilayah strategis seperti Iran, India, Dunia Arab, Turki, bahkan hingga ke Eropa.¹⁵³ Menurut Goldschmidt, di mana pun al-Afghani berada, ia selalu aktif menyampaikan gagasan dan melakukan ceramah publik, menunjukkan bahwa dakwah dan advokasi politiknya bersifat transnasional dan memiliki pengaruh lintas batas negara.

Jamaluddin al-Afghani menyuarakan kritik tajam terhadap kaum intelektual pro-Barat, ulama konservatif, dan rakyat umum melalui ceramah-ceramahnya. Meskipun demikian, seruan untuk kembali pada

¹⁵¹ M. W. Daly, ed., *The Cambridge History of Egypt*, (London: Cambridge University Press, 1998), hal. 287.

¹⁵² Charles Adams, *Islam Dan Dunia Modern Di Mesir*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 1947), hal. 13

¹⁵³ A. M. Sirait, “Jamaluddin Al-Afghani dan Karir Politikanya,” *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, Vol. 10, No. 1 (2020), hal. 172.

ajaran Islam dan membangun persatuan umat justru disambut positif oleh sebagian ulama.¹⁵⁴ Ia menyoroti kondisi Mesir yang selama berabad-abad berada dalam belenggu penjajahan, namun rakyatnya masih membiarkan penguasa zalim. Karena aktivitasnya itu, ia sempat dicap sebagai provokator. Gerakan pembaruan al-Afghani kemudian dilanjutkan oleh muridnya, Muhammad Abduh, yang lebih terbuka terhadap pemikiran rasional sebagai respons terhadap kemunduran umat Islam.¹⁵⁵

Muhammad Abduh memandang kemunduran umat Islam sebagai akibat dari lemahnya spiritualitas dan kesalahan dalam membina pola pikir. Dua hal ini, menurutnya, bersumber dari dominasi sikap egois serta hilangnya semangat kolektif dalam kehidupan bermasyarakat. Secara khusus, ia menyoroti masyarakat Mesir yang dilanda berbagai kelemahan, seperti merebaknya praktik bid'ah dalam agama, misalnya ziarah ke makam para wali, maraknya praktik korupsi berupa suap menyuap, serta berkembangnya sikap individualisme yang timbul akibat terputusnya keterikatan batin antaranggota masyarakat.¹⁵⁶

Salah satu penyebab utama kemunduran umat Islam menurut Muhammad Abduh adalah lemahnya sistem pendidikan. Ketika diberi amanah sebagai anggota Majelis A'la al-Azhar, Abduh melakukan berbagai reformasi signifikan terhadap institusi pendidikan Islam, terutama al-Azhar.¹⁵⁷ Ia mengusulkan pembukaan jurusan-jurusan baru seperti kedokteran dan farmasi, karena baginya kesehatan masyarakat merupakan aspek penting yang harus didukung oleh pendidikan dan lingkungan sosial yang memadai. Realitas sosial yang kompleks pada masa itu turut menjadi latar belakang lahirnya pendekatan rasional dalam berbagai bidang, termasuk dalam penafsiran Al-Qur'an. Tokoh-tokoh pembaru di Mesir, sebagian besar di antaranya merupakan mufassir terkemuka, menunjukkan bahwa dinamika sosial dan sejarah sangat memengaruhi corak penafsiran mereka.¹⁵⁸ Hal ini selaras dengan teori bahwa penafsiran seseorang terhadap teks keagamaan tidak dapat dipisahkan dari konteks sosio-historis dan lingkungan intelektual tempat ia hidup dan berkembang.

Di samping kondisi sosial, relasi antara guru dan murid juga memiliki pengaruh besar dalam membentuk karakter pemikiran seseorang.

¹⁵⁴ A. M. Sirait, "Jamaluddin Al-Afghani dan Karir Politikanya," *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, Vol. 10, No. 1 (2020), hal. 175.

¹⁵⁵ Ali Rahema, *Para Perintis Zaman Baru Islam*, (Bandung: Mizan, 1994), hal. 50.

¹⁵⁶ Hanafi, *Pengantar Teologi Islam*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1992), hal. 166.

¹⁵⁷ Syahraini Tambak, "Eksistensi Pendidikan Islam Al-Azhar: Sejarah Sosial Kelembagaan al-Azhar dan Pengaruhnya terhadap Kemajuan Pendidikan Islam Era Modernisasi di Mesir," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, Vol. 2, no. 1 (2017), hal. 132

¹⁵⁸ D.S.N. Haqim dan S. Sanah, "Sejarah Perkembangan Tafsir pada Periode Modern," *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Alqur'an*, Vol. 5, no. 1 (2025), hal. 181.

Umumnya, guru yang cenderung tekstual akan membentuk murid-murid yang berpola pikir serupa, dan begitu pula sebaliknya, guru yang rasional akan mewariskan kecenderungan rasional kepada murid-muridnya.¹⁵⁹ Dalam konteks ini, pengaruh pemikiran Jamaluddin al-Afghani sangat terlihat pada diri Muhammad Abduh, yang kemudian turut memengaruhi muridnya, Rasyid Ridha, hingga akhirnya sampai pada Ahmad Musthafa al-Maraghi. Maraghi yang tumbuh di tengah berbagai persoalan sosial serta berinteraksi dengan tokoh-tokoh rasionalis, menjadikan tafsirnya sarat dengan pendekatan rasional.¹⁶⁰

Meskipun demikian, tampak jelas bahwa pemikirannya banyak dipengaruhi oleh realitas sosial yang melingkupinya, sehingga kecenderungannya lebih rasional dan memiliki kedekatan dengan corak pemikiran Mu'tazilah. Salah satu indikasi yang menonjol dapat dilihat dari pandangannya mengenai hakikat iman. Menurut perspektif Mu'tazilah, iman tidak cukup hanya berupa pengakuan secara lisan atau membenaran dalam hati semata, melainkan harus dibarengi dengan amal nyata. Karena amal menjadi inti dari iman, dan setiap individu memiliki tingkat amal yang berbeda, maka konsekuensinya iman dapat mengalami peningkatan maupun penurunan.¹⁶¹ Demikian pula dalam pandangan al-Maraghi.

*“Iman merupakan membenaran yang meyakinkan, disertai ketaatan dan ketundukan jiwa, serta diwujudkan melalui amal yang sejalan dengan tuntunan iman. Tingkatan iman berbeda-beda tergantung pada kadar keyakinan seseorang.”*¹⁶²

Menurutnya, hakikat iman terletak pada keyakinan yang kuat dalam hati yang tercermin melalui tindakan nyata.¹⁶³ Sebagai seorang mufassir dan ulama, Ahmad Musthafa al-Marāghī telah menghasilkan sejumlah karya penting, salah satu yang paling monumental dan sering dijadikan rujukan adalah *Tafsir al-Marāghī*. Karya ini mencerminkan pandangannya terhadap berbagai persoalan keagamaan. *Tafsir al-Marāghī* terdiri atas 10 jilid, dimana setiap jilid berisi 3 juz Al-Qur'an,

¹⁵⁹ A. Busyaeri dan M. Muharom, “Pengaruh Sikap Guru terhadap Pengembangan Karakter (Peduli Sosial) Siswa di MI Madinatunnajah Kota Cirebon,” *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, Vol. 3, no. 2 (2016), hal. 13.

¹⁶⁰ A.K. Ummah, Gratifikasi dalam Al-Qur'an Menurut Ahmad Mustafa Al-Maraghi dalam *Tafsir Al-Maraghi*, (*Skripsi*, Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017), hal. 18.

¹⁶¹ Hasan Zaini, *Tafsir Tematik Ayat-ayat Kalam Tafsir Al-Maraghi*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1997), hal. 84.

¹⁶² Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Jilid I, Juz I (Beirut: Dar al-Fikri, 1974), hal. 41.

¹⁶³ Hasan Zaini, *Tafsir Tematik Ayat-ayat Kalam Tafsir Al-Maraghi*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1997), hal. 92.

tafsir ini memiliki bentuk fisik kali pertama pada awal tahun 1365 H.¹⁶⁴ Jika ditinjau dari kitab aslinya maka pembagian jilidnya ialah diantaranya:

- a. Jilid I terdiri dari Q.S Al-Fatihah sampai Q.S Ali-Imran ayat 92.
- b. Jilid II terdiri dari Q.S Ali-Imran ayat 93 sampai Q.S al-Maidah ayat 81.
- c. Jilid III terdiri dari Q.S al-Maidah ayat 82 sampai Q.S al-Anfal ayat 40.
- d. Jilid IV terdiri dari Q.S al-Anfal ayat 41 sampai Q.S Yunus ayat 52.
- e. Jilid V terdiri dari Q.S Yunus ayat 53 sampai Q.S al-Kahfi ayat 74.
- f. Jilid VI terdiri dari Q.S al-Kahfi ayat 75 sampai Q.S al-Furqan ayat 20.
- g. Jilid VII terdiri dari Q.S al-Furqan ayat 21 sampai Q.S al-Ahzab ayat 30.
- h. Jilid VIII terdiri dari Q.S al-Ahzab ayat 31 sampai Q.S al-Fussilat ayat 46.
- i. Jilid IX terdiri dari Q.S al-Fussilat ayat 47 sampai Q.S al-Hadid ayat 29.
- j. Jilid X terdiri dari Q.S al-Mujadalah sampai Q.S an-Nas.

Tidak seperti versi aslinya, tafsir dalam versi terjemahan disusun dengan format satu juz dalam satu jilid.¹⁶⁵ Penyusunan ini dimaksudkan agar lebih praktis bagi pembaca serta memudahkan dalam hal mobilitas dan penggunaan sehari-hari.

Penafsirannya disusun dengan bahasa yang lugas, jelas, dan padat, namun tetap menyeluruh. Disebut komprehensif karena mencakup penafsiran dari surah al-Fātihah hingga an-Nās, serta memuat unsur-unsur penting seperti *Asbāb al-Nuzūl*, penjelasan kosakata yang sulit, pemaknaan ayat secara umum maupun khusus, hingga kesimpulan hukum (*istinbāṭ al-ahkām*) pada ayat-ayat hukum.¹⁶⁶

Salah satu karya penting lainnya adalah *'Ulūm al-Balāghah al-Bayān wa al-Ma'ānī wa al-Badī'*, yang diterbitkan pada tahun 1414 H. Pada bagian awal setelah pendahuluan dalam karya tersebut, penulis memaparkan secara ringkas sejarah perkembangan ilmu balaghah. Selain itu, ia juga menulis karya khusus yang membahas sejarah ilmu ini dengan judul *Tārīkh 'Ulūm al-Balāghah wa Ta'rīf bi Rijālihā*. Sesuai dengan judulnya, kitab ini mengupas secara mendalam salah satu cabang utama dalam bahasa Arab, yaitu ilmu balaghah, yang mencakup tiga aspek utama:

¹⁶⁴ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, terj. Bahrūn Abu Bakar (Semarang: PT CV Toha Putra, 1992), Juz 1, hal. 20.

¹⁶⁵ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, terj. K. Anshori Umar Sitanggal dkk., Jilid 15, (Semarang: PT Karya Toha Putra, 2017), hal. Xxvi.

¹⁶⁶ Roshiiifah Bil Haq, Tawassul dalam Tafsir Suni dan Syiah (Kajian Kitab Tafsīr al-Marāgī dan al-Mīzān fī Tafsīr al-Qur'ān), (*Skripsi*, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 27 Juli 2023), hal. 55.

bayān, *ma‘ānī*, dan *badī‘*. Selain pembagian utama tersebut, dijelaskan pula bagian-bagian yang lebih terperinci dari masing-masing aspek. Kitab ini terdiri dari 399 halaman termasuk daftar isinya.¹⁶⁷

Karya lainnya yang juga patut dicatat adalah *Tahdzīb al-Taūdhīh*, sebuah kitab dua jilid yang diterbitkan di Universitas al-Sa‘ādah, Kairo, Mesir pada tahun 1340 H/1921 M. Jilid pertama membahas ilmu *nahwu* dan terdiri dari 328 halaman, sedangkan jilid kedua membahas ilmu *sharaf* dengan jumlah halaman sekitar 206. Kitab ini ditulis oleh Ahmad Musthafa al-Marāghī bersama seorang tokoh lain, yaitu Muhammad Salīm ‘Alī.¹⁶⁸

Di samping itu, terdapat beberapa karya lain yang belum berhasil ditemukan oleh penulis, antara lain: *al-Diyānat wa al-Akhlāq*, *al-Hisbah fī al-Islām*, *al-Khuṭab wa al-Khuṭabā‘ fī al-Dawlatain al-Umawiyah wa al-‘Abbāsiyyah*, *al-Mujaz fī al-Adab al-‘Arabī*, *al-Mujaz fī ‘Ulūm al-Qur‘ān*, *al-Muṭāla‘ah al-‘Arabiyah li al-Madāris al-Sūdāniyyah*, *al-Rifq bi al-Ḥayawān fī al-Islām*, *Buḥūth wa Arā‘*, *Mursyid al-Ṭullāb*, *Risālah Itsbāt Ru‘yah al-Hilāl fī Ramaḍān*, *Risālah fī Zaujāt al-Nabī SAW.*, *Syarḥ Salāsīn Ḥadīsan*, dan *Tafsīr Juz Innamā al-Sabīl*.¹⁶⁹

B. Profil Tafsir al-Maraghi

1. Latar Belakang Tafsir al-Maraghi

Tafsir al-Marāghī merupakan salah satu karya tafsir monumental pada abad modern yang banyak mendapat apresiasi. Kitab ini lahir dari kerja keras dan ketekunan pengarangnya yang menyusunnya dalam kurun waktu sekitar sepuluh tahun, dimulai pada 1940 M dan selesai pada 1950 M. Karya tersebut kemudian untuk pertama kalinya diterbitkan di Kairo, Mesir, pada tahun 1951. Dalam proses penulisan, al-Marāghī senantiasa memohon pertolongan Allah agar diberi kelancaran dan kemudahan. Dikisahkan bahwa beliau kerap memulai aktivitas menulis pada sepertiga malam terakhir, diawali dengan shalat tahajjud dan shalat hajat, serta berdoa agar penulisan *Tafsir al-Marāghī* mendapat bimbingan Ilahi dan dapat diterima dengan baik oleh masyarakat.¹⁷⁰

Proses penyusunan *Tafsir al-Marāghī* berlangsung sekitar sepuluh tahun hingga akhirnya lahir sebuah karya tafsir yang memberikan warna

¹⁶⁷ A.K. Ummah, Gratifikasi dalam Al-Qur'an Menurut Ahmad Mustafa Al-Maraghi dalam Tafsir Al-Maraghi, (*Skripsi*, Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017), hal. 21.

¹⁶⁸ A.K. Ummah, Gratifikasi dalam Al-Qur'an Menurut Ahmad Mustafa Al-Maraghi dalam Tafsir Al-Maraghi, (*Skripsi*, Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017), hal. 22.

¹⁶⁹ Kafrawi Ridwan, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: PT Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1994), hal. 165.

¹⁷⁰ Irsyad Al Fikri YS dan Deden Rohmanudin, “Keunikan Teknik Khusus Penyusunan Tafsir Al-Qur’an oleh Ahmad Mustafa Al-Maraghi,” *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Vol. 2, no. 1 (2022), hal. 9.

penting bagi khazanah perpustakaan Islam di berbagai negara Muslim. Karya ini rampung dan pertama kali diterbitkan di Kairo pada tahun 1951 M. Pada edisi awal, *Tafsir al-Marāghī* disajikan lengkap dalam 30 juz sebagaimana pembagian Al-Qur'an. Pada penerbitan berikutnya, kitab ini dibagi menjadi 10 jilid, dengan setiap jilid mencakup 3 juz. Selanjutnya, pernah pula diterbitkan dalam 15 jilid, dengan setiap jilid memuat 2 juz. Di Indonesia, *Tafsir al-Marāghī* beredar luas dalam format 10 jilid yang paling banyak dijadikan rujukan oleh kalangan akademisi maupun masyarakat umum.¹⁷¹

Penulisan *Tafsir al-Marāghī* memiliki arti penting karena pada masa itu banyak karya tafsir yang dinilai kurang relevan dengan konteks Al-Qur'an serta realitas kehidupan masyarakat. Kondisi tersebut menyebabkan umat mengalami kesulitan dalam memahami pesan Al-Qur'an secara praktis. Kehadiran *Tafsir al-Marāghī* kemudian berusaha menjembatani kesenjangan tersebut dengan menghadirkan penafsiran yang lebih dekat dengan persoalan nyata yang dihadapi masyarakat, sehingga kandungan Al-Qur'an dapat dipahami dan diamalkan dengan lebih mudah. Dalam mukadimah *Tafsir al-Marāghī*, penulis menjelaskan bahwa sepanjang hidupnya ia sering menyaksikan fenomena para tokoh agama yang berdakwah dengan pendekatan intelektual, khususnya dalam bidang tafsir Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dari situ muncul beragam pertanyaan dari masyarakat terkait problematika keagamaan yang membutuhkan jawaban praktis, jelas, dan dapat dipahami dalam waktu singkat. Namun, menurut pengakuan al-Marāghī, upaya menjawab persoalan tersebut seringkali menghadapi kesulitan.

Hal ini dikarenakan mayoritas kitab tafsir yang ada memang memberikan manfaat dan menawarkan solusi, tetapi penyajiannya sarat dengan pembahasan ilmu-ilmu teknis seperti *balaghah*, *nahwu*, *sharaf*, *fiqh*, dan *tauhid*. Akibatnya, banyak pembaca awam merasa kesulitan memahami pesan Al-Qur'an secara langsung karena terkendala oleh kerumitan bahasa dan struktur penafsiran yang disajikan. Al-Marāghī menunjukkan keterbukaan dalam menelaah berbagai karya tafsir pada masanya dengan tujuan memahami pendekatan dan isi yang dikandungnya. Namun, dari hasil pengamatannya, ia menilai bahwa banyak tafsir pada waktu itu masih bercampur dengan hal-hal yang dianggap kurang esensial, terutama penjelasan teknis dari disiplin ilmu lain. Menurutnya, hal tersebut justru seringkali menjadi penghalang bagi masyarakat awam untuk menangkap pesan Al-Qur'an secara langsung dan sederhana.¹⁷²

Seringkali dalam kitab-kitab tafsir klasik terdapat keterkaitan dengan berbagai peristiwa yang tidak selalu sejalan dengan fakta, logika, maupun

¹⁷¹ Harun Nasution, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta: Djambatan Press, 1992), hal. 618.

¹⁷² Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1996), hal. 11.

ilmu pengetahuan yang dapat dipertanggungjawabkan. Kendati demikian, al-Marāghī menegaskan bahwa apabila sebuah tafsir memuat kajian ilmiah yang relevan dengan perkembangan ilmu pada zamannya, hal tersebut bukanlah masalah, sebab Al-Qur'an sendiri memberikan isyarat tentang pentingnya ilmu. Namun, ia juga mengingatkan bahwa pada era sekarang, analisis ilmiah yang bersifat relatif tidak seharusnya dijadikan satu-satunya pendekatan dalam memahami Al-Qur'an. Hal ini karena seiring berjalannya waktu, perubahan kondisi dan perkembangan pengetahuan dapat memengaruhi cara pandang terhadap penafsiran. Oleh karena itu, keterbatasan tafsir ilmiah pada masanya tetap dapat dimaklumi, selama konteksnya dipahami sesuai dengan situasi dan kebutuhan pembaca pada zaman tersebut.¹⁷³

Dalam mukadimah *Tafsir al-Maraghi*, Ahmad Musthafa al-Maraghi menyinggung kegelisahan intelektualnya terhadap tradisi penafsiran yang berkembang di masanya. Ia menilai banyak karya tafsir sulit dipahami karena penuh istilah teknis dari berbagai disiplin ilmu dan sarat dengan riwayat-riwayat yang lemah. Hal itu, menurutnya, justru menyulitkan masyarakat awam dalam menangkap pesan Al-Qur'an secara jernih. Sebagaimana ditegaskannya, "*Pada era kontemporer banyak kalangan yang memiliki kecenderungan untuk memperluas pengetahuan dalam ranah agama, khususnya tafsir Al-Qur'an dan hadits Nabi... Terlebih lagi, bahasa yang digunakan dalam banyak tafsir bersifat kontekstual pada masanya, sehingga hanya dapat dipahami oleh pembaca dari generasi tersebut.*"¹⁷⁴

Dari pernyataan tersebut tampak jelas bahwa al-Maraghi berusaha menghadirkan sebuah metode tafsir yang lebih sederhana, komunikatif, dan relevan dengan kebutuhan umat. Ia menghindari istilah berlebihan, riwayat yang meragukan, maupun pengaitan tafsir dengan teori ilmiah yang bersifat sementara. Sebaliknya, tafsirnya menggunakan bahasa yang lugas, riwayat yang sah, serta analisis ilmiah yang rasional, sehingga dapat memfasilitasi umat Islam memahami Al-Qur'an dengan cepat, tepat, dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

Peristiwa itu mendorong al-Maraghi, sebagai seorang mufasir, untuk turut memberikan solusi atas problematika yang dihadapi masyarakat dengan berlandaskan pada dalil-dalil Al-Qur'an. Oleh karena itu, dalam penulisan tafsirnya ia memilih menggunakan bahasa yang sederhana serta menerapkan metode yang mudah dipahami, sehingga pembaca dapat mengakses makna Al-Qur'an secara lebih jelas dan praktis.¹⁷⁵

¹⁷³ Hadi, "Karakteristik Tafsir Al-Marāghī dan Penafsirannya tentang Akal", *Hunafa: Jurnal Studia Islamika* Vol. 11, no. 1, (2014), hal. 150.

¹⁷⁴ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Jil. 1 (Kairo: Mustafa al-Bāb al-Ḥalabī, 1962), hal. 3.

¹⁷⁵ Husniati Murdi, "Corak 'Ilmi dalam Kitab Tafsir al-Maraghi," (*Skripsi*, Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2019), hal. 45.

Tujuan utama penyusunan *Tafsir al-Maraghi* ialah menghadirkan cahaya keilmuan Islam, terutama dalam ranah penafsiran Al-Qur'an. Dari orientasi itulah al-Maraghi menafsirkan ayat-ayat dengan corak dan karakteristik yang khas. Meski demikian, karya ini tidak sepenuhnya berdiri sendiri, sebab tetap mendapat pengaruh dari tafsir-tafsir sebelumnya, khususnya *Tafsir al-Manar*. Pengaruh tersebut wajar, mengingat dua tokoh besar yang menyusun *al-Manar*, yakni Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, merupakan guru yang paling berpengaruh bagi al-Maraghi dalam bidang tafsir. Karena itu, tidak sedikit kalangan yang memandang *Tafsir al-Maraghi* sebagai bentuk penyempurnaan dari *Tafsir al-Manar*.¹⁷⁶

2. corak, karakteristik, dan metode *Tafsir al-Maraghi*

Aspek yang sangat esensial dalam proses penafsiran Al-Qur'an adalah corak penafsiran yang dipilih oleh seorang mufasir. *Tafsir al-Maraghi* menggunakan corak *adab al-ijtimā'ī*, yakni pendekatan yang menyajikan penafsiran dengan bahasa yang indah, mudah dipahami, serta berorientasi pada sastra, budaya, dan realitas sosial masyarakat. Melalui corak tersebut, ditegaskan bahwa Al-Qur'an diturunkan sebagai pedoman universal yang berfungsi memberi bimbingan hidup bagi seluruh manusia dalam konteks kehidupan bermasyarakat.¹⁷⁷

Corak *adab al-ijtimā'ī*, dalam penafsirannya berfokus pada pengungkapan keindahan bahasa sekaligus kemukjizatan Al-Qur'an, dengan tujuan menyingkap maksud yang terkandung di balik ayat-ayat-Nya. Tafsir ini berupaya menunjukkan bahwa Al-Qur'an sarat dengan ketentuan mengenai hukum-hukum alam, aturan-aturan sosial, serta prinsip muamalah yang relevan bagi kehidupan manusia. Di samping itu, pendekatan tersebut berusaha mengharmoniskan ajaran Al-Qur'an dengan teori-teori ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Pada *Tafsir al-Maraghi* digunakan pula metode *bi al-ra'yi*, yang menampilkan penjelasan bersifat analitis, memuat beragam pandangan, serta diperkuat dengan bukti-bukti dan argumen yang bersumber dari Al-Qur'an.¹⁷⁸

Penyusunan *Tafsir al-Maraghi* memiliki keterkaitan erat dengan karya-karya tafsir sebelumnya, terutama *Tafsir al-Manar*. Hal ini disebabkan karena dua tokoh penyusun *al-Manar*, yaitu Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, merupakan guru yang sangat berpengaruh bagi Ahmad Mustafa al-Maraghi. Oleh sebab itu, tidak sedikit kalangan yang memandang *Tafsir al-Maraghi* sebagai representasi sekaligus kelanjutan dari *Tafsir al-Manar*. Dengan demikian, metode yang diterapkan oleh al-Maraghi dapat dipahami

¹⁷⁶ Khoirul Umam, "Konsep Dzikir dalam *Tafsir al-Maraghi*," (Skripsi, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2020), hal. 35.

¹⁷⁷ Hadi, "Karakteristik Tafsir al-Maraghi dan Penafsirannya tentang Akal," *HUNIFA: Jurnal Studia Islamika*, Vol. 11, no. 1 (2014), hal. 153.

¹⁷⁸ Aam Abdussalam dkk., "Analisis Metode *Tafsir al-Maraghi*," *Zad Mufasssirin: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Tafsir*, Vol. 3, no. 2 (Cianjur: STIQ ZAD, 2021), hal. 231.

sebagai bentuk pengembangan dari pendekatan yang lebih dahulu digunakan dalam *al-Manar*.

Al-Maraghi menegaskan sikap kehati-hatiannya ketika menafsirkan Al-Qur'an dengan tidak menggunakan hadis yang diragukan keasliannya. Ia hanya merujuk pada riwayat yang memiliki validitas kuat dan diakui para ulama hadis. Pendekatan tersebut bertujuan agar penafsiran tetap sejalan dengan maksud ayat Al-Qur'an dan terhindar dari kesalahan interpretasi maupun penyimpangan makna.¹⁷⁹

Saat membahas kisah-kisah *Isrā'iliyyāt* yang banyak termuat dalam Al-Qur'an, al-Maraghi menunjukkan sikap selektif dan penuh kehati-hatian. Menurutnya, sebagian besar masyarakat Arab pada masa itu tidak memiliki pengetahuan yang mendalam tentang sejarah umat terdahulu, sehingga ketika berhadapan dengan kisah-kisah Al-Qur'an, mereka kerap merujuk pada riwayat Ahli Kitab, misalnya melalui tokoh seperti Wahab bin Munabbih. Para mufasir kemudian menjadikan riwayat-riwayat tersebut seolah-olah sebagai tafsir ayat Al-Qur'an, padahal kebenarannya belum dapat dipastikan. Bahkan, banyak di antaranya terbukti tidak sejalan, atau bahkan bertentangan, dengan temuan ilmu pengetahuan modern. Fakta ini semakin menegaskan penolakan al-Maraghi terhadap penggunaan riwayat *Isrā'iliyyāt* yang sering dipakai para mufasir klasik, khususnya dalam corak tafsir *bi al-ra'yi*. Jika ditinjau dari pendekatan penafsirannya, dengan memperhatikan berbagai kategori metode tafsir yang dikenal para ulama seperti *tahlili*, *ijmali*, *muqaran*, dan *maudhu'i*, maka dapat disimpulkan bahwa al-Maraghi menggunakan metode *tahlili*, yaitu menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an secara runtut sesuai urutan mushaf 'Utsmani dengan mengupas berbagai aspeknya.¹⁸⁰

3. Sistematika Penulisan *Tafsir al-Maraghi*

Setiap kali menyusun penafsirannya, al-Maraghi selalu memulainya dengan kajian seputar '*Ulūm al-Qur'ān* sebagai landasan utama yang harus dikuasai seorang mufasir sebelum menyingkap makna ayat-ayat Al-Qur'an. Setelah itu, ia melanjutkan dengan uraian sistematika tafsirnya yang ditulis menggunakan bahasa Arab yang lugas, sederhana, dan mudah dimengerti. Gaya penulisan tersebut membuat karyanya dapat dipahami oleh pembaca dari berbagai kalangan, termasuk mereka yang tidak memiliki bekal keilmuan Islam yang mendalam. Faktor inilah yang menjadikan *Tafsir al-Maraghi* dikenal luas dan diterima di tengah masyarakat Muslim dengan latar pendidikan yang beragam. Adapun metode penyusunan serta sistematika penafsiran dalam karya tersebut, berdasarkan sumber-sumber yang berhasil dihimpun, dapat dijelaskan sebagai berikut:

¹⁷⁹ Abdul Djalal, *Tipologi Tafsir Maudhu'i di Indonesia, Laporan Penelitian*, (Surabaya: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018), hal. 16.

¹⁸⁰ Ali Hasan al-Aridh, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994), hal. 41.

- a. Pada setiap bagian penafsirannya, al-Maraghi selalu membuka uraian dengan mencantumkan satu atau beberapa ayat Al-Qur'an terlebih dahulu. Ayat-ayat tersebut disusun secara runtut sehingga mampu menghadirkan pemahaman yang jelas, terarah, dan konkret bagi pembaca sebelum memasuki penjelasan lebih lanjut.¹⁸¹
- b. Penjelasan tentang kosa kata atau *syarḥ al-mufradāt* dalam proses penafsiran Al-Qur'an. Istilah *mufradāt* sendiri merujuk pada kajian makna dari kata-kata tertentu di dalam Al-Qur'an untuk memperoleh pemahaman yang lebih tepat mengenai maksud dan konteks ayat. Analisis kebahasaan semacam ini diperlukan ketika ditemui lafaz yang kurang dipahami oleh pembaca, sebab tidak sedikit istilah Al-Qur'an yang memiliki keragaman arti, bahkan dapat berubah makna sesuai dengan susunan kalimat atau ayatnya. Oleh karena itu, pembahasan *mufradāt* sangat membantu dalam menjelaskan makna kata agar tafsir menjadi lebih akurat dan sesuai dengan maksud wahyu. Al-Maraghi sendiri tampak merujuk pada pernyataan Imam Malik yang dikutip al-Baihaqi, "*bahwa seseorang yang tidak memahami bahasa Arab jika diperbolehkan menafsirkan Al-Qur'an hanya akan menjadi teladan yang buruk*". Kajian *syarḥ al-mufradāt* juga memperlihatkan bagaimana suatu lafaz digunakan dalam berbagai konteks Al-Qur'an, karena sering kali kata yang sama muncul di beberapa ayat dengan nuansa makna yang berbeda. Melalui kajian ini, dapat dipahami variasi makna kata tersebut sesuai dengan konteks yang melingkupinya.¹⁸²
- c. Penjelasan mengenai ayat secara umum sebagai upaya memberikan makna bahwa ayat-ayat Al-Qur'an merupakan tanda kebesaran Allah yang berfungsi sebagai pedoman hidup manusia. Setiap ayat memiliki kedudukan dan fungsi tertentu, ada yang menetapkan hukum, ada pula yang menyampaikan ajaran moral, serta ada yang menampilkan tanda-tanda kemukjizatan. Ayat-ayat Al-Qur'an dipandang sebagai mukjizat yang dianugerahkan kepada Nabi Muhammad SAW, karena keindahan bahasanya, kerapian susunan kalimatnya, serta kedalaman maknanya tidak mungkin dapat ditandingi manusia. Hal ini menjadi bukti otentik bahwa Al-Qur'an adalah wahyu ilahi. Dalam tradisi tafsir, ayat dipahami dengan memperhatikan latar sejarah, analisis bahasa, dan keterkaitannya dengan ayat lain sehingga diperoleh pemahaman yang menyeluruh. Dengan cara itu, pembaca diharapkan dapat terlebih dahulu menangkap makna dasar ayat-ayat Al-Qur'an sebelum masuk ke pembahasan lebih rinci.
- d. Menjelaskan *Asbāb al-Nuzūl*. Berguna untuk menjelaskan makna ayat-ayat Al-Qur'an yang mungkin sulit dipahami jika hanya melihat

¹⁸¹ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Terjemah Tafsir al-Maraghi*, terj. Bahrūn Abu Bakar, Jilid I (Semarang: Toha Putra, 1993), hal. 67.

¹⁸² Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Terjemah Tafsir al-Maraghi*, terj. Bahrūn Abu Bakar, Jilid 28 (Semarang: Toha Putra, 1993), hal. 463.

teksnya saja. Dengan mengetahui latar belakang dan peristiwa yang melatarbelakangi turunnya ayat, maka tafsir dapat dipahami dengan lebih jelas dan akurat. Al-Maraghi menuliskan riwayat *asbāb al-nuzūl* apabila bersumber dari hadis sahih yang diakui para mufasir, sebab aspek ini memiliki kedudukan penting dalam penafsiran. Dalam beberapa persoalan, bahkan hukum Islam ditetapkan berdasarkan ayat yang memiliki sebab turunnya tertentu. Oleh karena itu, pengetahuan tentang *asbāb al-nuzūl* memberikan jaminan bahwa hukum yang diambil benar-benar sesuai dengan maksud ayat dan konteks historisnya, terutama ketika terkait dengan peristiwa khusus.¹⁸³

- e. Tradisi penafsiran Al-Qur'an, ilmu (*'ilm*) menempati posisi yang sangat penting karena menjadi sarana bagi manusia untuk mengenal Allah, memahami ciptaan-Nya, serta melaksanakan perintah-Nya secara lebih sempurna. Konsep ilmu dalam Islam mencakup aspek keagamaan maupun keduniaan, dan keduanya diarahkan untuk tujuan kebaikan serta pencapaian hidup yang luhur. Menuntut ilmu bahkan dipandang sebagai kewajiban yang harus dijalankan dengan penuh tanggung jawab, sehingga pemanfaatannya tetap bijaksana dan bermanfaat bagi umat. Namun, *Tafsir al-Maraghi* justru berusaha menyingkirkan penggunaan istilah-istilah ilmiah yang kerap membebani pembaca. Dalam karya tafsirnya, al-Maraghi dengan sengaja mengesampingkan terminologi yang terkait dengan ilmu kebahasaan seperti *nahwu*, *sharaf*, maupun *balaghah*. Menurut pandangannya, keberadaan istilah-istilah tersebut justru akan menyulitkan pembaca awam, karena mereka harus terlebih dahulu menguasai disiplin itu sebelum memahami makna tafsir. Oleh sebab itu, al-Maraghi tampak sangat berhati-hati agar tafsirnya tidak terjebak pada perdebatan teknis linguistik maupun kajian ilmiah yang bisa menghalangi tujuan utama penafsiran Al-Qur'an.
- f. Gaya penulisan dalam tafsir yang diterapkan al-Maraghi terlihat dari caranya memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Ia terlebih dahulu menelaah berbagai penjelasan yang terdapat dalam tafsir-tafsir klasik, kemudian mengolah serta menyusunnya kembali agar sesuai dengan kebutuhan dan realitas masyarakat pada zamannya.¹⁸⁴
- g. Menyaring berbagai riwayat dan kisah dari tafsir-tafsir klasik, al-Maraghi dalam penafsirannya kerap merujuk pada hadis Nabi Muhammad SAW serta atsar sahabat sebagai rujukan utama. Pendekatan ini menjadikan tafsirnya lebih kaya, mendalam, dan detail, sekaligus menunjukkan sikap selektif terhadap kisah-kisah yang beredar. Ia tidak menerima seluruh cerita secara mutlak, sebab

¹⁸³ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Terjemah Tafsir al-Maraghi*, terj. Bahrun Abu Bakar, Jilid 28 (Semarang: Toha Putra, 1993), hal. 464.

¹⁸⁴ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Terjemah Tafsir al-Maraghi*, terj. Bahrun Abu Bakar, Jilid 1 (Semarang: Toha Putra, 1993), hal. 18.

sebagian riwayat tersebut bersumber dari *Isrā'īliyyāt*. Karena itulah, al-Maraghi melakukan penyaringan ketat sehingga hanya riwayat yang terpercaya yang dicantumkan dalam karyanya.

- h. Perkembangan sarana komunikasi di era modern, bahasa tafsir berperan sebagai media penting untuk mengantarkan pemahaman terhadap kandungan Al-Qur'an. Dalam perspektif penafsiran, ilmu dianggap sebagai anugerah Allah yang diberikan kepada manusia sebagai sarana untuk menemukan kebenaran, mendekatkan diri kepada-Nya, serta memahami tanda-tanda kebesaran-Nya. Oleh sebab itu, penyajian ilmu dalam tafsir seharusnya bersifat sederhana dan mudah dipahami agar tujuan utamanya dapat tercapai. Prinsip inilah yang diterapkan al-Maraghi ketika menyusun karya tafsirnya, sehingga bahasanya tetap komunikatif sekaligus relevan bagi masyarakat luas.
- i. Jumlah juz Al-Qur'an dalam *Tafsir al-Maraghi* dibagi ke dalam 30 jilid, di mana setiap jilid memuat satu juz, sehingga memudahkan pembaca dalam mengakses isi tafsir. Konsep penulisan ini dinilai sebagai hal baru karena merupakan hasil inisiatif al-Maraghi sendiri berdasarkan kapasitas keilmuan yang ia miliki, sehingga susunan tafsirnya tampil sistematis.¹⁸⁵

Dalam tradisi Islam, menuntut ilmu dipandang sebagai ibadah yang sangat dianjurkan, sebab melalui ilmu seseorang dapat semakin dekat dengan Allah dan mampu melaksanakan perintah-Nya dengan lebih sempurna. Jika dibandingkan dengan metode penulisan tafsir lain, seperti *al-Munir*, maka *Tafsir al-Maraghi* menampilkan corak *tahlili* dengan gaya bahasa sederhana serta didukung sumber-sumber yang kredibel. Keistimewaannya tampak pada keseimbangan antara pendekatan *naqli* dan *'aqli*, yang membuat tafsir ini tetap mendalam namun relevan bagi konteks kehidupan modern.¹⁸⁶

¹⁸⁵ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Terjemah Tafsir al-Maraghi*, terj. Bahrun Abu Bakar, Jilid 1 (Semarang: Toha Putra, 1993), hal. 41-42.

¹⁸⁶ Irsyad Al Fikri Ys dan Deden Rohmanudin, "Keunikan Teknik Khusus Penyusunan Tafsir Al-Qur'an oleh Ahmad Musthafa Al-Maraghi," *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Vol. 2, No. 1 (2022), hal. 8.

BAB IV

PENAFSIRAN AYAT-AYAT PERANG BADAR DALAM *TAFSIR AL-MARAGHI*

A. Penafsiran Tematik Al-Maraghi Tentang Ayat-Ayat Perang Badar

Dalam *Tafsir al-Maraghi*, Ahmad Musthafa al-Maraghi menerapkan metode *tahlīlī* yang dipadukan dengan corak *adabī ijtīmā'ī*, yakni menafsirkan ayat secara runtut dan analitis dengan memperhatikan penjelasan kosakata, makna kalimat, serta latar historis yang melatarbelakanginya. Penafsiran tersebut kemudian dihubungkan dengan pesan moral dan sosial yang relevan sepanjang masa.¹⁸⁷ Melalui pendekatan ini, penjelasan beliau terhadap ayat-ayat Perang Badar terutama QS. Al-Anfāl: 5–19 dan QS. Āli ‘Imrān: 123–125 menjadi lebih utuh dan mudah dipahami. Sebagai contoh, pada QS. Al-Anfāl: 5, al-Maraghi menguraikan makna frasa *bi al-haqq* sebagai perintah langsung dari Allah dengan tujuan yang benar, meskipun sebagian sahabat pada awalnya merasa berat untuk melaksanakannya.¹⁸⁸ Pendekatan ini memperlihatkan bagaimana al-Maraghi menggabungkan dimensi sejarah, psikologis, dan spiritual untuk membentuk pemahaman tematik yang kokoh terhadap pesan ayat.

1. *Tafsir Al-Maraghi* dalam QS. Al-Anfāl: 5–19

كَمَا أَخْرَجَكَ رَبُّكَ مِنْ بَيْتِكَ بِالْحَقِّ وَإِنَّ فَرِيقًا مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ لَكْرهُونَ ۝

Terjemah:

“Sebagaimana Tuhanmu menyuruhmu pergi dan rumahmu dengan kebenaran, padahal sesungguhnya sebagian dari orang-orang yang beriman itu tidak menyukainya”. (QS Al-Anfāl [8]: 5.)

Pada lafadz (كما أخرجك ربك من بيتك بالحق وإن فريقا من المؤمنين لكارهون) al-Maraghi memberikan gambaran bahwa persoalan pembagian harta rampasan perang sepenuhnya berada di bawah ketentuan Allah, dan Rasulullah ﷺ bertugas membaginya secara adil sesuai dengan hak yang telah ditetapkan-Nya. Meski sebagian sahabat merasa lebih berhak dan tidak sepakat dengan keputusan itu, mereka harus tunduk pada ketentuan Ilahi. Keadaan ini dianalogikan dengan peristiwa ketika Allah memerintahkan Nabi-Nya keluar dari rumah untuk menghadapi salah satu kelompok musyrikin, sementara sebagian kaum mukmin saat itu menolak karena kurangnya kesiapan dan berbagai sebab lain yang kelak dijelaskan dalam kelanjutan ayat.¹⁸⁹

¹⁸⁷ Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), hal. 152

¹⁸⁸ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Jilid 10, (Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, 2001), hal. 168.

¹⁸⁹ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Jilid 9, hal. 168.

يُجَادِلُونَكَ فِي الْحَقِّ بَعْدَ مَا تَبَيَّنَ كَأَنَّمَا يُسَاقُونَ إِلَى الْمَوْتِ وَهُمْ يَنْظُرُونَ ٦

Terjemah:

“Mereka membantahmu tentang kebenaran sesudah nyata (bahwa mereka pasti menang), seolah-olah mereka dihalau kepada kematian, sedang mereka melihat (sebab-sebab kematian itu)”. (QS Al-Anfāl [8]: 6)

Ayat (يُجَادِلُونَكَ فِي الْحَقِّ بَعْدَ مَا تَبَيَّنَ) menggambarkan sikap sebagian sahabat yang masih memperdebatkan perintah Nabi ﷺ meski kebenaran telah nyata. Mereka beralasan bahwa keberangkatan mereka hanya untuk menghadang kafilah dagang, bukan untuk menghadapi pasukan besar Quraisy. Padahal janji Allah telah menegaskan kemenangan atas salah satu dari dua kelompok musyrik, dan ketika kafilah selamat melalui jalur pesisir, yang tersisa hanyalah pasukan inti Quraisy yang kuat dan siap tempur. Kondisi ini terasa berat bagi kaum Muslimin yang jumlahnya sedikit, lemah, serta belum mempersiapkan perlengkapan perang, sehingga perdebatan mereka hanyalah cermin dari rasa takut menghadapi peperangan.¹⁹⁰

Kemudian pada lafadz (كَأَنَّمَا يُسَاقُونَ إِلَى الْمَوْتِ وَهُمْ يَنْظُرُونَ) menggambarkan rasa takut kaum Muslimin seolah digiring menuju kematian pasti karena lemahnya jumlah dan persiapan. Namun Allah ﷻ menegaskan janji kemenangan, membuktikan bahwa pasukan kecil dapat mengalahkan pasukan besar dengan izin-Nya, hingga mereka meraih kejayaan.¹⁹¹

وَإِذْ يَعِدُّكُمْ اللَّهُ إِحْدَى الطَّائِفَتَيْنِ أَنَّهَا لَكُمْ وَتَوَدُّونَ أَنَّ غَيْرَ ذَاتِ الشُّوْكَةِ
تَكُونُ لَكُمْ وَيُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُحِقَّ الْحَقَّ بِكَلِمَاتِهِ وَيَقْطَعَ دَابِرَ الْكَافِرِينَ ٧

Terjemah:

“Dan (ingatlah), ketika Allah menjanjikan kepadamu bahwa salah satu dari dua golongan (yang kamu hadapi) adalah untukmu, sedang kamu menginginkan bahwa yang tidak mempunyai kekuatan senjatalah yang untukmu, dan Allah menghendaki untuk membenarkan yang benar dengan ayat-ayat-Nya dan memusnahkan orang-orang kafir”. (QS Al-Anfāl [8]: 7)

Ayat (وَإِذْ يَعِدُّكُمْ اللَّهُ إِحْدَى الطَّائِفَتَيْنِ أَنَّهَا لَكُمْ) mengingatkan kaum Muslimin pada janji Allah bahwa salah satu dari dua kelompok musyrik pasti akan mereka kuasai. Namun sebagaimana disebut dalam (وتودون أن غير ذات الشوكة) (تكون لكم) (وهي العير) yakni kafilah dagang Quraisy, karena hanya dijaga sekitar empat puluh penunggang kuda. Hal ini menunjukkan adanya rasa enggan untuk

¹⁹⁰ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, hal. 169.

¹⁹¹ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, hal. 170.

berperang dan kecenderungan terhadap harta rampasan yang lebih mudah diperoleh tanpa menghadapi pertempuran besar.

Akan tetapi, Allah ﷻ berkehendak lain sebagaimana firman-Nya (ويريد) (الله أن يحق الحق بكلماته), yakni menegakkan kebenaran melalui konfrontasi dengan (ذات الشوكة) pasukan tempur Quraisy. Pertolongan malaikat diturunkan, dan musuh ditakdirkan untuk ditawan, dibunuh, serta dilemparkan ke (قليب بدر) yaitu sumur Badar. Maka janji Allah pun terbukti sebagaimana ditegaskan dalam (ويقطع دابر الكافرين), yakni kehancuran total kekuatan kaum kafir. Perang Badar menjadi awal kejayaan Islam, hingga akhirnya puncak kemenangan terwujud dengan penaklukan Makkah.¹⁹²

لِيُحِقَّ الْحَقَّ وَيُبْطِلَ الْبَاطِلَ وَلَوْ كَرِهَ الْمُجْرِمُونَ ٨

Terjemah:

“Agar Allah menetapkan yang hak (Islam) dan membatalkan yang batil (syirik) walaupun orang-orang yang berdosa (musyrik) itu tidak menyukainya”. (QS Al-Anfāl [8]: 8)

Ayat (ليحق الحق ويبطل الباطل ولو كره المجرمون) menegaskan bahwa Allah ﷻ telah menetapkan tujuan kaum Muslimin adalah menghadapi pasukan tempur Quraisy, agar kebenaran berupa Islam dapat ditegakkan dengan kuat dan kebatilan berupa syirik dihancurkan. Walaupun hal itu dibenci oleh para pelaku kezaliman, kemenangan tidak mungkin diraih hanya dengan menguasai kafilah dagang, tetapi melalui konfrontasi dengan kaum Quraisy yang berangkat dari Makkah untuk berusaha memusnahkan kaum Muslimin.¹⁹³

إِذْ تَسْتَغِيثُونَ رَبَّكُمْ فَاسْتَجَابَ لَكُمْ أَنِّي مُمِدُّكُمْ بِالْفِ مِّنَ الْمَلَائِكَةِ مُرَدِّفِينَ

٩

Terjemah:

“(Ingatlah), ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu diperkenankan-Nya bagimu: “Sesungguhnya Aku akan mendatangkan bala bantuan kepada kamu dengan seribu malaikat yang datang berturut-turut”. (QS Al-Anfāl [8]: 9)

Ayat (إذ تستغيثون ربكم) mengingatkan kaum Muslimin pada saat mereka memohon pertolongan dengan penuh kesungguhan kepada Allah, seraya berdoa agar diberikan kemenangan atas musuh. Permohonan itu lahir dari keadaan terdesak, ketika segala usaha terasa sempit dan satu-satunya jalan keluar hanyalah bergantung kepada-Nya. Allah pun menjawab doa mereka sebagaimana ditegaskan dalam firman-Nya (فاستجاب لكم أنى ممدكم بالف من)

¹⁹² Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, hal. 170.

¹⁹³ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, hal. 170.

(الملائكة مردفين), yaitu dengan menurunkan seribu malaikat yang datang secara bergelombang sebagai bala bantuan. Pertolongan ini sejalan dengan keterangan dalam surat Ali ‘Imran (بِثَلَاثَةِ آلَافٍ مِنَ الْمَلَائِكَةِ مُنَزَّلِينَ . نَحْمَسَةَ آلَافٍ مِنْ (الْمَلَائِكَةِ مُسَوِّمِينَ), yang menegaskan bahwa Allah memberikan dukungan luar biasa bagi kaum beriman dalam menghadapi musuh-musuhnya.¹⁹⁴

وَمَا جَعَلَهُ اللَّهُ إِلَّا بُشْرَىٰ وَلِتَطْمَئِنَّ بِهِ قُلُوبُكُمْ وَمَا النَّصْرُ إِلَّا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ
 إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿١٠﴾

Terjemah:

“Dan Allah tidak menjadikannya (mengirim bala bantuan itu), melainkan sebagai kabar gembira dan agar hatimu menjadi tenteram karenanya. Dan kemenangan itu hanyalah dari sisi Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”. (QS Al-Anfāl [8]: 10)

Ayat (وما جعله الله إلا بشرى ولتطمئنن به قلوبكم) menjelaskan bahwa kehadiran malaikat bukanlah penentu kemenangan, melainkan sekadar sebagai kabar gembira agar kaum Muslimin merasa tenteram. Dengan adanya berita ini, hati mereka terbebas dari rasa bimbang yang sempat timbul ketika diperintahkan berperang, sehingga mereka maju menghadapi musuh dengan keyakinan penuh akan janji pertolongan dari Allah ﷻ.

Kemudian pada lafasz (وما النصر إلا من عند الله) menegaskan bahwa kemenangan tidak bersumber dari malaikat ataupun sebab lain, melainkan hanya dari Allah semata. Dialah yang menguasai dan mengatur seluruh sebab, baik lahiriah maupun batiniah, serta menjadikan malaikat sebagai sarana penguat batin kaum beriman. Dengan itu, hati mereka menjadi lebih teguh, semangat bertambah, dan keyakinan semakin kokoh ketika menghadapi pasukan musyrikin.

Adapun pernyataan (إن الله عزيز حكيم) menunjukkan bahwa Allah Mahaperkasa dan Mahabijaksana, sehingga setiap keputusan-Nya selalu tepat pada tempatnya. Turunnya malaikat pada Perang Badar lebih memberi pengaruh spiritual dengan menumbuhkan kekuatan mental, meskipun beberapa riwayat menyebutkan mereka ikut berperang. Namun, pada Perang Uhud janji pertolongan itu dikaitkan dengan syarat kesabaran dan ketakwaan, dan ketika syarat tersebut ditinggalkan, pertolongan Allah pun tidak diberikan.¹⁹⁵

إِذْ يُعَشِّيكُمُ النُّعَاسَ أَمَنَةً مِّنْهُ وَيُنزِّلُ عَلَيْكُمْ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً لِّيُطَهِّرَكُم بِهِ
 وَيُذْهِبَ عَنْكُم رِجْزَ الشَّيْطَانِ وَلِيَرْبِطَ عَلَى قُلُوبِكُمْ وَيُثَبِّتَ بِهِ الْأَقْدَامَ ۝ ١١

¹⁹⁴ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, hal. 173.

¹⁹⁵ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, hal. 174.

Terjemah:

“(Ingatlah), ketika Allah menjadikan kamu mengantuk sebagai suatu penenteraman daripada-Nya, dan Allah menurunkan kepadamu hujan dari langit untuk mensucikan kamu dengan hujan itu dan menghilangkan dari kamu gangguan-gangguan syaitan dan untuk menguatkan hatimu dan memperteguh dengannya telapak kaki(mu)”. (QS Al-Anfāl [8]: 11)

Ayat (إِذْ يَغْشِيكُمْ النُّعَاسُ أَمْنَةً مِنْهُ) menggambarkan bagaimana Allah ﷻ menurunkan rasa kantuk yang menenangkan kaum Muslimin, sehingga rasa takut akibat perbedaan kekuatan dengan musuh sirna. Selanjutnya, sebagaimana disebut dalam (وَيَنْزِلُ عَلَيْكُمْ مِنَ السَّمَاءِ مَاءٌ لِيُطَهِّرَكُمْ بِهِ، وَيُذْهِبَ عَنْكُمْ رِجْزَ الشَّيْطَانِ، وَلِيُرِيبَ عَلَى قُلُوبِكُمْ، وَيَثْبُتَ بِهِ الْأَقْدَامَ), Allah menurunkan hujan sebagai bentuk rahmat. Dengan itu, kaum Muslimin dapat minum, bersuci, hati mereka diteguhkan, kaki mereka menjadi kokoh di atas pasir, dan bisikan setan pun lenyap.¹⁹⁶

إِذْ يُوحِي رَبُّكَ إِلَى الْمَلَائِكَةِ أَيُّ مَعَكُمْ فَتَثَبَتُوا الَّذِينَ ءَامَنُوا سَأَلْتَنِي فِي قُلُوبِ الَّذِينَ كَفَرُوا الرُّعْبَ فَأَضْرِبُوا فَوْقَ الْأَعْنَاقِ وَأَضْرِبُوا مِنْهُمْ كُلَّ بَنَانٍ ۚ

Terjemah:

“(Ingatlah), ketika Tuhanmu mewahyukan kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku bersama kamu, maka teguhkan (pendirian) orang-orang yang telah beriman". Kelak akan Aku jatuhkan rasa ketakutan ke dalam hati orang-orang kafir, maka penggallah kepala mereka dan pancunglah tiap-tiap ujung jari mereka”. (QS Al-Anfāl [8]: 12)

Ayat (إِذْ يُوحَىٰ رَبُّكَ إِلَى الْمَلَائِكَةِ أَيُّ مَعَكُمْ فَتَثَبَتُوا الَّذِينَ ءَامَنُوا) menjelaskan bagaimana Allah ﷻ menurunkan ketenangan kepada kaum Muslimin melalui turunnya hujan serta mengutus para malaikat untuk meneguhkan hati mereka. Malaikat diperintahkan untuk menguatkan tekad kaum beriman dan mengingatkan janji Allah bahwa kemenangan pasti akan datang. Frasa (أَيُّ مَعَكُمْ) menunjukkan kebersamaan Allah dalam bentuk dukungan dan pertolongan di tengah kesulitan perang. Nikmat ini begitu agung, hingga diriwayatkan dalam *Dala'il al-Bayhaqi* bahwa malaikat hadir menyerupai manusia untuk memberikan semangat dengan kalimat penguat. Al-Zajjaj menambahkan bahwa malaikat memberi ilham positif yang meneguhkan jiwa, berlawanan dengan bisikan setan yang melemahkan.¹⁹⁷

Selanjutnya ditegaskan dalam ayat (سَأَلْتَنِي فِي قُلُوبِ الَّذِينَ كَفَرُوا الرُّعْبَ) bahwa Allah menolong kaum Muslimin dengan menanamkan rasa takut dalam hati musuh. Hal ini membuat barisan kaum kafir lemah dan mudah dihadapi.

¹⁹⁶ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, hal. 175.

¹⁹⁷ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, hal. 176.

Oleh sebab itu, perintah (فاضر بوا فوق الأعناق واضربوا منهم كل بنان) diberikan, yakni agar kaum Muslimin memukul kepala, memenggal leher, serta memutus tangan musuh yang menjadi alat utama dalam serangan mereka. Perintah ini menjadi simbol ketegasan dalam menghadapi pertempuran yang menentukan.¹⁹⁸

ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ شَاقُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَمَنْ يُشَاقِقِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَإِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ
الْعِقَابِ ۝ ١٣ ذَلِكُمْ فَذُوقُوهُ وَأَنَّ لِلْكَافِرِينَ عَذَابَ النَّارِ ۝ ١٤

Terjemah:

“(Ketentuan) yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka menentang Allah dan Rasul-Nya; dan barangsiapa menentang Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya Allah amat keras siksaan-Nya. Itulah (hukum dunia yang ditimpakan atasmu), maka rasakanlah hukuman itu. Sesungguhnya bagi orang-orang yang kafir itu ada (lagi) azab neraka”. (QS Al-Anfāl [8]: 13-14)

Ayat (ذلك بأنهم شاقوا الله ورسوله) menegaskan bahwa kemenangan kaum Muslimin dan kehancuran kaum musyrik merupakan akibat dari perlawanan mereka terhadap Allah dan Rasul-Nya. Allah adalah kebenaran, Rasul adalah penyampai-Nya, sedangkan orang-orang musyrik berpihak pada kebatilan dengan segala dosa dan khurafat. Selanjutnya disebutkan dalam (ذلكم فذوقوه وأن للكافرين عذاب النار) bahwa kekalahan di dunia hanyalah balasan awal yang harus mereka rasakan, berupa kehinaan di hadapan kelompok Muslim yang jumlahnya sedikit. Adapun balasan yang lebih berat menanti di akhirat berupa azab neraka yang abadi, bila mereka tetap bertahan dalam kekafiran.¹⁹⁹

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا لَقِيتُمْ الَّذِينَ كَفَرُوا زَحَفُوا فَلَا تُوَلُّوهُمْ ۝ ١٥

Terjemah:

“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bertemu dengan orang-orang yang kafir yang sedang menyerangmu, maka janganlah kamu membelakangi mereka (mundur)”. (QS Al-Anfāl [8]: 15)

Ayat (يا أيها الذين آمنوا إذا لقيتم الذين كفروا زحفا) menyeru kaum Muslimin agar tetap teguh ketika berhadapan dengan pasukan kafir yang bergerak maju menyerang, sebagaimana yang terjadi ketika Quraisy datang dari Makkah menuju Badar. Dalam lanjutan ayat (فلا تولوهم الأديار), Allah menegaskan agar kaum beriman tidak membelakangi musuh dengan lari, meskipun lawan memiliki jumlah dan persenjataan yang lebih banyak. Mereka

¹⁹⁸ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, hal. 176.

¹⁹⁹ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, hal. 177.

dituntut untuk tetap bertahan, karena pertolongan Allah menyertai orang-orang beriman dalam menghadapi musuhnya.²⁰⁰

وَمَنْ يُؤَلِّمُ يَوْمَئِذٍ دُبْرَهُ، إِلَّا مُتَحَرِّفًا لِّقِتَالٍ أَوْ مُتَحَيِّزًا إِلَىٰ فِئَةٍ فَقَدْ بَاءَ
بِعُضْبٍ ۖ مِّنَ اللَّهِ وَمَأْوَاهُ جَهَنَّمُ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ ١٦

Terjemah:

“Barangsiapa yang membelakangi mereka (mundur) di waktu itu, kecuali berbelok untuk (sisat) perang atau hendak menggabungkan diri dengan pasukan yang lain, maka sesungguhnya orang itu kembali dengan membawa kemurkaan dari Allah, dan tempatnya ialah neraka Jahannam. Dan amat buruklah tempat kembalinya”. (QS Al-Anfāl [8]: 16)

Ayat (ومن يؤلِّم يومئذ دبره إلا متحرفا لقتال أو متحيزا إلى فئة فقد باء بغضب من الله) menjelaskan bahwa siapa saja yang berpaling dari medan tempur dengan membelakangi musuh akan mendapat murka Allah, kecuali jika dilakukan sebagai taktik perang. Hal itu bisa berupa mengatur posisi baru yang lebih menguntungkan untuk menyerang atau berpura-pura mundur agar musuh terjebak dan dapat dikalahkan. Begitu juga ketika seorang prajurit berpindah ke kelompok lain dari kaum Muslimin untuk memperkuat barisan, maka ia tetap berada dalam ketaatan. Sebaliknya, orang yang mundur karena takut dan tidak memiliki alasan syar’i akan memperoleh kemurkaan Allah, dan balasannya adalah neraka.²⁰¹

Penjelasan ini menunjukkan bahwa lari dari pertempuran termasuk dosa besar. Dalam hadis shahih yang diriwayatkan al-Bukhari dan Muslim disebutkan tujuh dosa besar yang harus dihindari, di antaranya adalah syirik, sihir, pembunuhan tanpa hak, memakan riba, memakan harta anak yatim, menuduh perempuan beriman yang suci, dan (التولى يوم الزحف). Hal ini menegaskan bahwa mundur dari medan perang tanpa alasan yang dibenarkan merupakan perbuatan tercela dan termasuk salah satu dosa paling berat dalam Islam.²⁰²

فَلَمْ تَقْتُلُوهُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ قَتَلَهُمْ وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ رَمَىٰ وَلِيُبْلِيَ
الْمُؤْمِنِينَ مِنْهُ بَلَاءً حَسَنًا إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ١٧ ذَلِكُمْ وَأَنَّ اللَّهَ مُوهِنٌ كَرِيمٌ
الْكَافِرِينَ ١٨

Terjemah:

“Maka (yang sebenarnya) bukan kamu yang membunuh mereka, akan tetapi Allahlah yang membunuh mereka, dan bukan kamu yang melempar

²⁰⁰ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, hal. 179.

²⁰¹ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, hal. 179.

²⁰² Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, hal. 179.

ketika kamu melempar, tetapi Allah-lah yang melempar. (Allah berbuat demikian untuk membinasakan mereka) dan untuk memberi kemenangan kepada orang-orang mukmin, dengan kemenangan yang baik. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Itulah (karunia Allah yang dilimpahkan kepadamu), dan sesungguhnya Allah melemahkan tipu daya orang-orang yang kafir". (QS Al-Anfāl [8]: 17-18)

Ayat (فَلَمْ تَقْتُلُوهُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ قَتَلَهُمْ) menegaskan bahwa kemenangan kaum Muslimin pada Perang Badar tidaklah bersumber dari kekuatan fisik mereka yang serba terbatas, melainkan karena pertolongan Allah ﷻ. Jumlah yang sedikit dan peralatan yang minim tidak mungkin bisa menandingi kekuatan Quraisy yang jauh lebih banyak dan lengkap, seandainya bukan karena Allah yang meneguhkan hati, menurunkan malaikat untuk memperkuat ruh mereka, serta menanamkan rasa takut ke dalam hati musuh. Hal ini sejalan dengan firman Allah (قَاتِلُوهُمْ يُعَذِّبُهُمُ اللَّهُ) (بِأَيْدِيكُمْ وَيُخْزِهِمْ وَيَنْصُرْكُمْ عَلَيْهِمْ وَيَشْفِ صُدُورَ قَوْمٍ مُّؤْمِنِينَ) kemenangan itu semata-mata karunia Ilahi.²⁰³

Selanjutnya, pada ayat (وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ رَمَى) Allah ﷻ mengingatkan bahwa peristiwa pelemparan segenggam tanah oleh Nabi ﷺ hingga mengenai wajah kaum musyrik bukanlah hasil dari kekuatan manusia biasa. Secara lahir, Nabi memang melemparkan tanah, tetapi pengaruh luar biasa dari peristiwa itu hanya terjadi karena Allah yang menjadikannya sebagai sebab kekalahan musuh. Riwayat menyebutkan bahwa lemparan kecil tersebut seakan mengenai wajah seluruh barisan Quraisy, sebuah tanda nyata dari pertolongan Ilahi.²⁰⁴

Kemudian disebutkan dalam (وليبلى المؤمنين منه بلاء حسنا) bahwa Allah ﷻ menurunkan kemenangan itu agar hujjah-Nya tegak, Rasul-Nya diperkuat, dan kaum mukmin diberi ujian yang baik berupa kemenangan, rampasan perang, dan kehormatan. Penutup ayat (إن الله سميع عليم) menegaskan bahwa Allah Maha Mendengar doa Rasul dan kaum beriman serta Maha Mengetahui niat mereka. Sedangkan firman-Nya (ذلكم وأن الله موهن كيد الكافرين) menekankan bahwa semua karunia tersebut datang bersama dengan kehancuran makar kaum kafir, sebab Allah-lah yang melemahkan tipu daya mereka terhadap Nabi ﷺ dan kaum Muslimin sebelum dakwah Islam menjadi semakin kokoh.²⁰⁵

إِنْ تَسْتَفْتِحُوا فَقَدْ جَاءَكُمْ الْفَتْحُ وَإِنْ تَنْتَهُوا فَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَإِنْ تَعُودُوا نَعُدْ
وَلَنْ نُغَيِّبَ عَنْكُمْ فِعْيَتَكُمْ شَيْءٍ وَلَوْ كَثُرَتْ وَأَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُؤْمِنِينَ ١٩

²⁰³ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, hal. 180.

²⁰⁴ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, hal. 181.

²⁰⁵ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, hal. 182.

Terjemah:

“Jika kamu (orang-orang musyrikin) mencari keputusan, maka telah datang keputusan kepadamu; dan jika kamu berhenti; maka itulah yang lebih baik bagimu; dan jika kamu kembali, niscaya Kami kembali (pula); dan angkatan perangmu sekali-kali tidak akan dapat menolak dari kamu sesuatu bahayapun, biarpun dia banyak dan sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang beriman”. (QS Al-Anfāl [8]: 19)

Ayat (إِنْ تَسْتَفْتِحُوا فَقَدْ جَاءَكُمْ الْفَتْحُ) menyindir kaum musyrikin yang memohon kemenangan bagi pihak yang lebih benar di antara dua pasukan. Kenyataannya, kemenangan justru diberikan kepada Rasulullah ﷺ dan para sahabat, sementara mereka sendiri ditimpa kehinaan dan kekalahan. Hal ini menjadi bentuk sindiran yang menunjukkan bahwa permintaan mereka berbalik menjadi bencana.²⁰⁶

Dalam lanjutan ayat (وَإِنْ تَنْتَهُوا فَبِهِ خَيْرٍ لَكُمْ), Allah menegaskan bahwa jika mereka menghentikan permusuhan terhadap Nabi ﷺ, maka itu lebih baik bagi mereka, sebab mereka telah merasakan akibat pahit dari peperangan berupa kematian dan kerugian.²⁰⁷

Firman Allah (وَإِنْ تَعُودُوا نَعُدْ) menjadi peringatan bahwa jika kaum musyrikin kembali melawan dan memerangi Rasulullah ﷺ, maka Allah akan mengulangi pertolongan sebagaimana yang telah ditunjukkan di Badar, hingga tiba saatnya kemenangan yang lebih besar, yaitu kemenangan kaum mukmin secara penuh dan kehancuran total bagi kesyirikan. Sementara itu, ditegaskan dalam (وَلَنْ تَغْنَىٰ عَنْكُمْ فَتَنَكُم شَيْئًا وَلَوْ كَثُرَتْ) bahwa jumlah pasukan yang banyak tidak akan berguna menghadapi azab Allah. Sebab, kemenangan tidak ditentukan oleh angka, melainkan oleh kesabaran, keteguhan, dan tawakal kepada Allah ﷻ.²⁰⁸

Ayat penutup (وَأَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُؤْمِنِينَ) menjadi jaminan bahwa pertolongan, dukungan, dan bimbingan Allah selalu bersama orang-orang beriman. Dengan demikian, jumlah yang sedikit tidak membuat mereka lemah, dan jumlah yang banyak tidak menjadi jaminan kemenangan bagi musuh. Sebab, hakikat kemenangan berada di tangan Allah yang menolong siapa saja dari hamba-Nya sesuai dengan kehendak-Nya. Pada akhirnya, keberuntungan dan kejayaan hanya diperuntukkan bagi orang-orang yang bertakwa.²⁰⁹

2. Tafsir Al-Maraghi dalam QS. Āli ‘Imrān: 123–125

وَلَقَدْ نَصَرَكُمُ اللَّهُ بِبَدْرٍ وَأَنْتُمْ أَذِلَّةٌ فَاتَّبِعُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ۱۲۳

²⁰⁶ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, hal. 183.

²⁰⁷ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, hal. 183.

²⁰⁸ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, hal. 183.

²⁰⁹ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, hal. 183.

Terjemah:

“*Sungguh Allah telah menolong kamu dalam peperangan Badar, padahal kamu adalah (ketika itu) orang-orang yang lemah. Karena itu bertakwalah kepada Allah, supaya kamu mensyukuri-Nya*”. (QS. Ali ‘Imran [3]: 123)

Ayat (وَلَقَدْ نَصَرَكُمُ اللَّهُ بِبَدْرٍ وَأَنْتُمْ أَذِلَّةٌ) mengingatkan kaum Muslimin bahwa kemenangan hanya akan diraih dengan kesabaran dan ketakwaan. Allah ﷻ menolong mereka pada Perang Badar meski saat itu jumlah mereka sangat sedikit dan tanpa perlindungan yang kuat, sedangkan musuh datang dengan pasukan besar dan persenjataan lengkap. Namun Allah tetap memenangkan kaum beriman, membuktikan bahwa jumlah kecil bukanlah kelemahan jika didasari keimanan dan kesabaran. Kini, ketika jumlah mereka jauh lebih banyak daripada saat di Badar, maka pertolongan Allah akan kembali hadir apabila mereka tetap teguh dalam menaati-Nya.²¹⁰

Dalam lanjutan ayat (فَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُشْكُرُونَ), Allah menyeru kaum Muslimin untuk senantiasa bertakwa, menjalankan perintah-Nya, serta menjauhi larangan-Nya sebagai jalan untuk bersyukur. Nikmat kemenangan, tegaknya agama, dan hidayah menuju kebenaran merupakan anugerah yang harus dijaga dengan ketaatan. Sebab, siapa pun yang lalai dari takwa akan terjerumus pada hawa nafsu dan syahwat, sehingga tidak mampu mensyukuri nikmat Allah. Pada akhirnya, hanya dengan ketakwaan seorang mukmin dapat menggunakan nikmat tersebut sesuai hikmah dan tujuan yang dikehendaki oleh Allah ﷻ.²¹¹

إِذْ تَقُولُ لِلْمُؤْمِنِينَ أَلَنْ يَكْفِيَكُمْ أَنْ يُمَدِّدَ رَبُّكُمْ بِثَلَاثَةِ آئِفٍ مِّنَ الْمَلَائِكَةِ مُنَزَّلِينَ ۚ بَلَىٰ ۗ إِنْ تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا وَيَأْتُوكُم مِّن فَوْرِهِمْ هَذَا يُمْدِدْكُمْ رَبُّكُمْ بِخَمْسَةِ آئِفٍ مِّنَ الْمَلَائِكَةِ مُسَوِّمِينَ ۚ ۱۲۵

Terjemah:

“(Ingatlah), ketika kamu mengatakan kepada orang mukmin: “Apakah tidak cukup bagi kamu Allah membantu kamu dengan tiga ribu malaikat yang diturunkan (dari langit)?” Ya (cukup), jika kamu bersabar dan bersiap-siaga, dan mereka datang menyerang kamu dengan seketika itu juga, niscaya Allah menolong kamu dengan lima ribu Malaikat yang memakai tanda”. (QS. Ali ‘Imran [3]: 124-125)

Ayat (إِذْ تَقُولُ لِلْمُؤْمِنِينَ) mengingatkan kaum Muslimin bahwa pertolongan Allah di Badar terjadi ketika Nabi ﷺ meneguhkan hati mereka dengan janji turunnya bantuan malaikat. Kekhawatiran muncul saat mereka mendengar kabar bahwa Kurrâz bin Jâbir al-Harbi hendak membantu pasukan Quraisy,

²¹⁰ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Jilid 3, hal. 56.

²¹¹ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, hal. 56.

sehingga sebagian sahabat merasa gentar. Lalu Allah menurunkan firman-Nya (من الملائكة مسؤمين) hingga (ألن يكفيكم أن يمدكم ربكم) sebagai penguat hati kaum mukmin. Pada akhirnya, kaum musyrikin menderita kekalahan dan bantuan dari pihak luar pun tidak sempat datang. Dalam kelanjutan ayat (ألن يكفيكم أن يمدكم ربكم بثلاثة آلاف من الملائكة منزلين) Fakhr al-Razi menyebutkan bahwa para mufassir dan ahli sejarah sepakat, malaikat benar-benar turun di Perang Badar dan ikut bertempur bersama kaum Muslimin. Ibn Abbas ra. menambahkan bahwa pertempuran itu merupakan satu-satunya peperangan di mana malaikat turut berperan langsung dalam memukul musuh. Adapun pada peperangan lainnya, turunnya malaikat sebatas menjadi penguat jumlah dan peneguh hati, bukan sebagai pasukan yang berperang secara fisik.²¹²

Ayat (بلى إن تصبروا وتتقوا ويأتوكم من فورهم هذا يمددكم ربكم بخمسة آلاف من الملائكة مسومين) menegaskan bahwa pertolongan Allah ﷻ akan datang dengan syarat kesabaran dan ketakwaan. Jika kaum Muslimin tetap sabar menghadapi musuh, menjauhi maksiat, serta tidak menyelisihi perintah Rasul ﷺ, maka Allah akan menguatkan mereka dengan bantuan lima ribu malaikat. Janji ini dimaksudkan untuk menenangkan hati kaum beriman, memperkokoh semangat, serta mempercepat kemenangan atas kaum musyrikin.²¹³

Menurut riwayat Ibn Jarir, Rasulullah ﷺ bersabda kepada kaum Muslimin: “Bukankah cukup bagi kalian jika Allah menolong dengan tiga ribu malaikat?” Kemudian Allah menambahkan janji dengan lima ribu malaikat jika mereka bersabar dan bertakwa. Namun, Ibn Jarir menekankan bahwa ayat ini tidak secara tegas menunjukkan apakah malaikat benar-benar diturunkan dalam jumlah tiga ribu atau lima ribu, atukah tidak. Hal ini karena tidak ada riwayat sahih yang secara pasti menetapkan jumlah tersebut.²¹⁴

Walaupun demikian, Al-Qur’an memberi petunjuk jelas bahwa pada Perang Badar Allah benar-benar mengirim bantuan malaikat sebagaimana ditegaskan dalam firman-Nya: (إِذْ تَسْتَعِينُونَ رَبِّكُمْ فَأَسْتَجَابَ لَكُمْ أَنبَىٰ مُؤَدِّكُمْ بِالْأَيْمَانِ مِنَ الْمَلَائِكَةِ مُرْسِلِينَ). Adapun pada Perang Uhud, bukti menunjukkan bahwa malaikat tidak turun, sebab kaum Muslimin mengalami kekalahan. Bantuan malaikat ini dapat dipahami sebagai bentuk dukungan spiritual, di mana kehadiran mereka memberi ketenangan, menanamkan ilham kebaikan, serta meneguhkan hati kaum beriman agar tetap kokoh dalam menghadapi ujian.²¹⁵

²¹² Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, hal. 56.

²¹³ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, hal. 56.

²¹⁴ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, hal. 57.

²¹⁵ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, hal. 57.

B. Nilai-Nilai Motivasi dalam Ayat-Ayat Perang Badar

1. Keimanan dan Tawakkal

Konsep الإيمان (iman) dan التوكل (tawakkal) menjadi fondasi spiritual utama dalam perjuangan kaum Muslimin, khususnya pada Perang Badar. Jumlah pasukan Islam yang hanya sekitar 313 orang jelas tidak sebanding dengan kekuatan Quraisy yang lebih dari seribu. Namun, keyakinan mereka kepada Allah menjadikan perbedaan jumlah itu bukan penghalang. QS. Āli ‘Imrān:123 menegaskan bahwa kemenangan di Badar adalah bentuk pertolongan Allah, bukan karena faktor materi ataupun strategi militer.²¹⁶ Dalam tafsirnya, al-Marāghī menjelaskan bahwa doa Rasulullah ﷺ yang penuh kerendahan hati menunjukkan inti kekuatan iman sebagai energi batin. Iman inilah yang melahirkan keberanian, keteguhan, serta motivasi spiritual yang membuat kaum Muslimin mampu menghadapi musuh dengan semangat yang kokoh.²¹⁷

Janji Allah dalam QS. Āli ‘Imrān:124–125 mempertegas peran التوكل (tawakkal) dalam perjuangan. Allah menjanjikan bantuan malaikat: pertama seribu, kemudian tiga ribu, bahkan lima ribu, dengan syarat kaum Muslimin bersabar dan bertakwa. Al-Marāghī menafsirkan bahwa sabar dan takwa adalah syarat mutlak yang menegaskan bahwa tawakkal tidak sama dengan kepasrahan pasif. Sebaliknya, tawakkal menuntut usaha sungguh-sungguh, diiringi keyakinan penuh bahwa hasilnya berada dalam kekuasaan Allah. Pertolongan malaikat merupakan simbol dukungan Ilahi yang diberikan sebagai balasan atas iman dan tawakkal mereka.²¹⁸ Hal ini membuktikan bahwa motivasi spiritual dapat memperkuat kesiapan mental seorang mukmin, sehingga mereka mampu melampaui keterbatasan fisik.

Nilai الإيمان (iman) dan التوكل (tawakkal) yang ditunjukkan dalam Perang Badar memiliki makna mendalam bagi umat Islam hingga kini. Keduanya bukan hanya ajaran teologis, tetapi juga sumber motivasi yang mampu membentuk keteguhan jiwa. Dalam psikologi modern, hal ini selaras dengan konsep *intrinsic motivation*, yakni dorongan yang lahir dari keyakinan internal, bukan karena faktor luar. Iman menumbuhkan kepercayaan penuh kepada Allah, sedangkan tawakkal memberi ketenangan hati ketika menghadapi risiko kehidupan.²¹⁹ Bagi umat Islam masa kini, keduanya menjadi pedoman penting untuk menghadapi

²¹⁶ Malik Abdul Azis, Kunci Kemenangan Umat Islam dalam Perang Badar (Suatu Kajian Tahlīlī QS. al-Anfāl/8:45–47), (Skripsi: UIN Alauddin Makassar, 2018), hal. 56.

²¹⁷ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Jilid 3, (Beirut: Dar Ihya’ al-Turats al-‘Arabi, 2001), hal. 55.

²¹⁸ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Jilid 3, (Beirut: Dar Ihya’ al-Turats al-‘Arabi, 2001), hal. 56.

²¹⁹ Tyna Yunita, “Academic Intrinsic Motivation (AIM): Memahami Hasrat Belajar Mahasiswa terhadap Academic Performance,” *Jurnal Manajemen Teori dan Terapan*, Vol. 13, no. 3 (2020), hal. 306

tantangan di bidang pendidikan, ekonomi, maupun sosial. Dengan iman yang kokoh dan tawakkal yang benar, seorang Muslim mampu membangun ketahanan diri serta optimisme dalam meraih kesuksesan dunia dan akhirat.

2. Ketaatan terhadap Pemimpin

Ketaatan kepada pemimpin (الطاعة لولي الأمر) merupakan salah satu pilar penting dalam menjaga kesatuan dan kekuatan umat. Dalam konteks Perang Badar, pasukan Muslim menunjukkan loyalitas penuh kepada Rasulullah ﷺ sebagai pemimpin tertinggi. Ketaatan ini bukan sekadar kepatuhan militer, tetapi manifestasi dari iman dan pengakuan bahwa kepemimpinan Nabi berasal dari petunjuk Allah. Tanpa disiplin dan ketaatan, sulit membayangkan pasukan yang jumlahnya kecil mampu menghadapi musuh yang jauh lebih besar.²²⁰ Oleh karena itu, ketaatan pada pemimpin dipandang sebagai strategi spiritual sekaligus sosial untuk meraih kemenangan.

Al-Marāghī dalam tafsirnya menjelaskan bahwa salah satu faktor kemenangan umat Islam adalah kepatuhan penuh terhadap arahan Nabi ﷺ. Ketika pasukan mengikuti strategi yang ditentukan, mereka bukan hanya menunjukkan ketaatan militer, tetapi juga pengakuan atas posisi Rasulullah sebagai utusan Allah. Sikap ini, memperlihatkan bahwa kepemimpinan tidak sekadar urusan duniawi, melainkan bagian dari syariat.²²¹ Ketaatan yang ditunjukkan para sahabat pada saat Badar menjadi teladan bahwa loyalitas pada pemimpin yang adil dan benar merupakan kunci keberhasilan.²²²

Dalam Al-Qur'an terdapat perintah jelas untuk menaati *أولي الأمر*, sebagaimana disebutkan dalam QS. al-Nisā':59. Ayat ini menegaskan bahwa ketaatan kepada Allah dan Rasul harus diiringi dengan ketaatan kepada pemimpin, selama tidak bertentangan dengan syariat.²²³ Konsep ini tercermin dalam sikap sahabat di Badar, yang tanpa ragu mengikuti keputusan Nabi ﷺ, meskipun secara logika pasukan mereka jauh lebih lemah.

Relevansi nilai ketaatan terhadap pemimpin tetap penting hingga masa kini. Dalam organisasi, lembaga pendidikan, maupun kehidupan berbangsa, kepatuhan pada pemimpin yang adil akan melahirkan keteraturan dan kebersamaan. Namun, ketaatan tidak bersifat buta, ia harus dibarengi dengan prinsip keadilan, kebenaran, serta kepatuhan kepada aturan Allah.

²²⁰ Yusuf As-Sajid dan Roy Grafika Penataran, "Hadits-Hadits tentang Kewajiban Mendengar dan Taat kepada Pemimpin dan Pengaruhnya terhadap Stabilitas Politik Negara," *Al-Atsar: Jurnal Ilmu Hadits*, Vol. 2, no. 1 (2024), hal. 2.

²²¹ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Jilid 3, (Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, 2001), hal. 168.

²²² Muhammad Hariyadi dan Moh. Kholis Fathulloh, "Penguatan Nilai Karakter Perang Badar untuk Dunia Pendidikan," *Al-Burhan*, Vol. 17, no. 1 (2017), hal. 144.

²²³ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, Jilid 5, (Beirut: Dar al-Fikr, 1991), hal. 123.

Umat Islam diajarkan untuk menghormati pemimpin sebagai bentuk menjaga stabilitas, sekaligus mengoreksi ketika terjadi penyimpangan.²²⁴ Dengan demikian, ketaatan yang benar bukan hanya menghasilkan keteraturan sosial, tetapi juga menjadi motivasi moral bagi umat Islam untuk bekerja sama mencapai tujuan bersama.

C. Nilai-Nilai Karakter dalam Ayat-Ayat Perang Badar

Ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang Perang Badar tidak hanya menekankan aspek kemenangan umat Islam dalam dimensi sejarah, tetapi juga menyimpan pesan moral yang relevan untuk pembentukan kepribadian muslim sepanjang zaman.²²⁵ Nilai-nilai karakter yang tercermin di dalamnya menjadi fondasi penting bagi pembentukan pribadi yang tangguh, beriman, dan berakhlak mulia. Di antara nilai-nilai tersebut, muncul keberanian dan keteguhan hati dalam menghadapi tantangan, serta keikhlasan dan kesabaran dalam menjalani perjuangan. Kedua nilai ini tidak hanya menegaskan kualitas spiritual para sahabat saat menghadapi ujian di medan perang, tetapi juga memberikan inspirasi bagi umat Islam masa kini agar mampu meneladani sikap-sikap luhur tersebut dalam menghadapi dinamika kehidupan modern.

1. Keberanian dan Keteguhan Hati

Keberanian dan keteguhan hati merupakan dua karakter utama yang senantiasa dijunjung tinggi dalam ajaran Islam. Keberanian tidak hanya dimaknai sebagai keberanian fisik dalam menghadapi musuh, melainkan juga kekuatan moral untuk mempertahankan kebenaran meski menghadapi ancaman. Demikian pula, keteguhan hati menunjukkan konsistensi iman dan kesabaran dalam menanggung ujian.²²⁶ Dalam banyak ayat, Al-Qur'an memuji orang-orang yang tetap berpegang pada keyakinannya tanpa goyah. Hal ini menjadi dasar bagi umat Islam untuk menjadikan keberanian dan keteguhan sebagai bekal spiritual, sebagaimana ditegaskan oleh ulama tafsir bahwa iman sejati senantiasa menuntun manusia untuk berani dalam membela kebenaran.²²⁷

Dalam konteks Perang Badar, keberanian kaum muslimin benar-benar diuji. Pasukan Islam hanya berjumlah sekitar 313 orang dengan perlengkapan sederhana, sementara pasukan Quraisy hampir tiga kali lipat lebih banyak dan jauh lebih siap secara militer. Kondisi yang timpang ini menggambarkan betapa besar risiko yang dihadapi kaum muslimin. Namun,

²²⁴ Kementerian Agama RI, "Stabilitas Sosial Perlu Dijaga dengan Sinergi Pemimpin...", <https://kemenag.go.id/nasional/stabilitas-sosial-perlu-dijaga-dengan-sinergi-pemimpin-agama-dan-pemerintah-iCbwD>. diakses 29 Agustus 2025

²²⁵ Laju Peduli, "*Perang Badar: Momen Bersejarah yang Terjadi pada...*," 23 Desember 2024, <https://donasi.lajupedulio.org/perang-badar-momen-bersejarah-bulan-ramadhan/>. diakses 29 Agustus 2025

²²⁶ Dwi Daryanto dan Fetty Ernawati, "Integrasi Moral dan Etika dalam Pendidikan Agama Islam," *Dinamika*, Vol. 9, no. 1 (2024), hal. 21.

²²⁷ Khusnul Wardan, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMA/SMK Kelas X*, (Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup, 2024), hal. 286.

Allah meneguhkan hati mereka sebagaimana tertuang dalam QS. Al-Anfāl: 9–10, bahwa pertolongan-Nya akan datang melalui para malaikat. Menurut Al-Maraghi, ayat ini dimaksudkan untuk menumbuhkan semangat juang kaum muslimin agar tidak takut menghadapi musuh yang lebih kuat.²²⁸

Keteguhan hati para sahabat Nabi ﷺ semakin tampak ketika mereka memilih tetap bertahan dalam barisan, meskipun kemungkinan kalah sangat besar. Mereka percaya bahwa kemenangan tidak ditentukan oleh jumlah pasukan, melainkan oleh kesungguhan iman dan janji Allah. Al-Maraghi menjelaskan bahwa keteguhan ini merupakan bentuk keimanan yang kokoh, karena mereka menahan diri dari rasa takut dan terus maju dengan penuh keyakinan. Sikap ini menunjukkan bahwa kekuatan spiritual mampu melampaui keterbatasan material. Keteguhan hati itulah yang menjadi salah satu kunci moral kemenangan Badar, sekaligus teladan abadi bagi umat Islam sepanjang masa.²²⁹

Nilai keberanian dan keteguhan hati dalam Perang Badar tidak hanya relevan bagi sahabat di masa lalu, tetapi juga penting untuk membentuk karakter muslim saat ini. Dalam dunia modern, keberanian dibutuhkan untuk menghadapi tantangan moral, sosial, dan intelektual, sementara keteguhan hati diperlukan agar tidak mudah goyah oleh godaan duniawi. Nilai-nilai tersebut dapat diimplementasikan dalam pendidikan karakter, membentuk generasi yang berani menyuarakan kebenaran dan teguh dalam prinsip. Dengan demikian, pesan spiritual Perang Badar sebagaimana dipahami dari *Tafsir Al-Maraghi* menjadi sumber inspirasi bagi umat Islam untuk tetap konsisten menjalani hidup sesuai tuntunan Allah.

2. Keikhlasan dan Sabar

Keikhlasan dalam Islam dipahami sebagai pemurnian niat (*ikhhlās al-niyyah*) semata-mata karena Allah ﷻ, bukan karena dorongan duniawi atau pengakuan manusia. Al-Qur'an menekankan prinsip ini dalam banyak ayat, salah satunya ialah QS. al-Bayyinah: 5: (وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ). Makna ini menunjukkan bahwa setiap amal tanpa ikhlas tidak bernilai di sisi Allah.²³⁰ Dalam konteks Perang Badar, nilai keikhlasan menjadi fondasi utama bagi para sahabat, karena mereka berjuang bukan untuk meraih rampasan perang (*ghanimah*), melainkan demi tegaknya kalimat Allah. Hal ini sejalan dengan pandangan ulama yang menyebut ikhlas sebagai inti *spiritual struggle* seorang mukmin.²³¹

²²⁸ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Jilid 9, (Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, 2001), hal. 173.

²²⁹ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, hal. 174.

²³⁰ Samsir, *Konsep Keikhlasan dalam Al-Qur'an dan Implementasinya pada Civitas Akademika Ma'had 'Aliy As'adiyah Sengkang*, (Tesis: UIN Alauddin Makassar, 2021), hal. 17.

²³¹ Alami Sharia, "Hikmah dan Pelajaran Penting yang Bisa Diambil dari Semangat Perang Badar untuk Hidupmu", <https://alamisharia.co.id/blogs/perang-badar-hikmah-dan-pelajarannya/>, diakses 28 September 2025.

Sabar (*ṣabr*) dalam Islam memiliki dimensi yang luas: sabar dalam ketaatan, sabar menjauhi larangan, dan sabar menghadapi musibah. Al-Qur'an banyak mengaitkan sabar dengan kemenangan, sebagaimana firman-Nya: ﴿بِئَايَاتِهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ﴾ (QS. al-Baqarah: 153). Sabar pada hakikatnya adalah bentuk pengendalian diri dan konsistensi iman.²³² Dalam konteks perang, sabar berarti tidak gentar meskipun menghadapi situasi sulit. Para sahabat Nabi ﷺ menjadikan kesabaran sebagai senjata moral yang menenangkan jiwa, sekaligus menjadi penguat solidaritas di medan Badar. Sabar di sini bukan pasif, melainkan *active endurance* yang memancarkan kekuatan spiritual di tengah keterbatasan material.²³³

Dalam Perang Badar, para sahabat mencontohkan keikhlasan yang murni. Mereka berangkat tanpa persiapan memadai, bahkan sebagian hanya memiliki senjata seadanya. Al-Marāghī menafsirkan QS. al-Anfāl: 5–7 dengan menjelaskan bahwa kaum muslimin pada awalnya lebih berharap menghadapi kafilah dagang Quraisy karena mudah ditaklukkan, namun Allah justru menghendaki konfrontasi besar agar keikhlasan mereka teruji. Menurutnya, ikhlas yang sejati tampak saat seseorang siap berkorban tanpa pamrih duniawi.²³⁴ Inilah yang terjadi di Badar: sahabat-sahabat Nabi ﷺ mengorbankan harta, jiwa, dan tenaga dengan niat semata-mata karena Allah, sehingga kemenangan yang diperoleh bukan sekadar kejayaan dalam peperangan (*military triumph*) tetapi juga kemenangan moral.²³⁵

Keteguhan sabar para sahabat juga tercermin ketika mereka menghadapi jumlah musuh yang jauh lebih besar. QS. Āli 'Imrān: 125 menyebut: ﴿بَلَىٰ إِنْ تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا وَيَأْتُوكُم مِّن فَوْرِهِمْ هَذَا يُمْدِدْكُمْ رَبُّكُمْ بِخَمْسَةِ آلَافٍ مِّنَ الْمَلَائِكَةِ مُسَوِّمِينَ﴾. Al-Marāghī menjelaskan bahwa janji Allah mengirimkan lima ribu malaikat bukan semata bantuan fisik, tetapi untuk menguatkan hati kaum muslimin agar tetap sabar dan tidak terguncang. Menurut beliau, kemenangan di Badar bukan hasil keberanian fisik semata, melainkan buah kesabaran yang melahirkan keteguhan jiwa. Dengan kesabaran itu, mereka mampu menahan rasa takut, mengalahkan keraguan, dan melangkah mantap menuju kemenangan.²³⁶

²³² Miskahuddin, "Konsep Sabar dalam Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah: Media Kajian Al-Qur'an dan Al-Hadits Multi Perspektif*, Vol. 17, no. 2 (Juli 2020), hal. 198

²³³ Ibnu Hajar, "Sejarah Agama dalam Al-Qur'an," *Jurnal Dari Sederhana Menuju Sempurna*, Vol. 10, no. 2 (2014), hal. 393.

²³⁴ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Jilid 9, (Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, 2001), hal. 168.

²³⁵ Hemlan Elhany, "Kisah Perang Badar (Studi Nilai dalam Suatu Masyarakat)," *Jurnal Tarbawiyah*, Vol. 11, No. 2 (2014), hal. 216.

²³⁶ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Jilid 3, (Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, 2001), hal. 57.

Nilai keikhlasan dan sabar dari Perang Badar tetap relevan dalam pembentukan karakter muslim di era modern. Keikhlasan dibutuhkan agar amal kebaikan, dakwah, maupun aktivitas sosial tidak ternodai oleh kepentingan pribadi. Sedangkan sabar diperlukan dalam menghadapi tantangan zaman yang kompleks, seperti arus materialisme, tekanan sosial, dan godaan teknologi. Dalam dunia pendidikan, kedua nilai ini dapat diinternalisasikan untuk melahirkan generasi berjiwa ikhlas dan tangguh. Dengan demikian, pesan Al-Qur'an tentang ikhlas dan sabar tidak hanya menjadi narasi sejarah, tetapi juga pedoman pembentukan karakter (*character building*) yang membentuk pribadi muslim berdaya saing dan berakhlak mulia.

D. Relevansi Nilai Motivasi dan Karakter Perang Badar bagi Umat Islam Kontemporer

Dalam ayat-ayat Perang Badar, iman dan tawakal merupakan faktor utama yang menumbuhkan keberanian kaum Muslimin. QS Ali 'Imran: 123–125 menegaskan bahwa kemenangan di Badar adalah pertolongan Allah yang datang melalui iman dan tawakal penuh kepada-Nya. *Tafsir al-Maraghi* menekankan bahwa *tawakkal* bukanlah sikap pasif, melainkan keyakinan kokoh setelah usaha maksimal. Nilai ini membentuk motivasi spiritual yang membuat pasukan Islam yang sedikit tidak gentar menghadapi musuh yang jauh lebih besar. Spirit tawakal mengajarkan umat Islam bahwa kemenangan bukan semata hasil strategi manusia, melainkan buah dari iman yang terpatri dalam hati.²³⁷

Allah menegaskan dalam QS Ali 'Imran: 125 bahwa bantuan malaikat akan diberikan jika kaum Muslimin bersabar dan bertakwa. *Tafsir al-Maraghi* menjelaskan bahwa sabar dalam menghadapi musuh adalah kunci kekuatan batin yang memperkokoh jiwa. Kesabaran ini bukan hanya menahan diri dari rasa takut, tetapi juga keteguhan hati untuk tetap konsisten di medan perang.²³⁸ *Ṣabr* dalam konteks ini adalah kekuatan psikologis yang menumbuhkan rasa optimisme. Nilai sabar tersebut menjadi motivasi kolektif yang menumbuhkan keberanian, mengurangi kegelisahan, serta menciptakan ketenangan jiwa yang sangat diperlukan dalam suasana peperangan.

Perang Badar juga menunjukkan pentingnya persatuan dan kepatuhan terhadap Rasulullah ﷺ. QS Al-Anfal: 46 mengingatkan agar kaum Muslimin tidak berselisih karena perpecahan melemahkan kekuatan. Dalam tafsirnya, al-Maraghi menekankan bahwa kepatuhan penuh kepada Nabi adalah faktor penentu kemenangan. Persatuan menjadi karakter utama yang lahir dari pengalaman Badar, di mana umat Islam harus mengesampingkan ego pribadi

²³⁷ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Jilid 3, (Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, 2001), hal. 57.

²³⁸ Yunita Wahyu Kurnia, "Konsep Sabar dalam Tafsir al-Marâghī," *Qaf*, Vol. 1, no. 1 (September 2016), hal. 75

demi tujuan bersama.²³⁹ Solidaritas ini bukan hanya memperkuat barisan di medan perang, tetapi juga menanamkan nilai *ukhūwah islāmiyyah* sebagai fondasi pembentukan masyarakat yang kokoh dan bermartabat.

Ayat-ayat tentang Badar juga membentuk karakter keberanian dan pengorbanan. QS Al-Anfal: 15–16 melarang pasukan Muslim mundur kecuali untuk strategi, menanamkan sikap pantang menyerah. Menurut al-Maraghi, larangan ini bertujuan mendidik kaum Muslimin agar memiliki mental juang tinggi, disiplin, dan siap berkorban demi kebenaran. Semangat juang tersebut melatih mereka untuk mendahulukan kepentingan agama daripada kepentingan pribadi.²⁴⁰ Dengan demikian, pengorbanan harta, tenaga, bahkan jiwa, menjadi teladan nyata bagi pembentukan karakter Muslim yang tangguh, berani, dan berorientasi pada perjuangan menegakkan kebenaran.

Selain nilai motivasi dan karakter positif, ayat-ayat Perang Badar juga memberi peringatan. QS Al-Anfal: 47 melarang kaum Muslimin berperang dengan kesombongan dan riya'. Al-Maraghi menafsirkan ayat ini sebagai peringatan agar tidak terjebak dalam *ta'assub a'mā* (fanatisme buta) dan sikap angkuh yang justru melemahkan moral. Islam mengajarkan bahwa kemenangan bukan untuk kesombongan, tetapi untuk menegakkan kebenaran. Sikap fanatisme dan takabur akan merusak nilai ukhuwah serta menutup pintu dialog. Dengan demikian, ayat ini berfungsi sebagai kontrol moral agar karakter Muslim tetap rendah hati, adil, dan menjauhi perilaku tercela.²⁴¹

Nilai motivasi dan karakter yang terkandung dalam kisah Perang Badar tetap relevan hingga kini. Tawakal, sabar, persatuan, semangat juang, dan anti-fanatisme dapat menjadi fondasi pendidikan karakter Muslim modern. Al-Maraghi menegaskan bahwa Al-Qur'an tidak hanya memberi petunjuk pada masa lampau, tetapi juga panduan bagi umat di setiap zaman. Dalam konteks kontemporer, nilai-nilai Badar bisa diaktualisasikan dalam kepemimpinan, solidaritas sosial, dan perjuangan menghadapi tantangan global. Dengan menghidupkan semangat *ghazwah Badr*, umat Islam dapat membangun karakter yang religius, berdaya saing, dan tetap menjunjung tinggi keadilan serta toleransi dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

²³⁹ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Jilid 9, (Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, 2001), hal.136.

²⁴⁰ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Jilid 9, (Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, 2001), hal. 179.

²⁴¹ Haji Musa Rumbu, "Reformulasi Etika Perang Menurut Hukum Islam," *Tasamuh*, Vol. 9, No. 1 (2017), hal. 100.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini menemukan bahwa ayat-ayat tentang Perang Badar dalam Tafsir al-Maraghi (QS. al-Anfāl: 5–19 dan QS. Āli ‘Imrān: 123–125) memuat nilai-nilai motivasi dan pembentukan karakter Muslim. Nilai motivasi tersebut meliputi iman dan tawakkal, semangat juang, serta ketaatan terhadap pemimpin. Sedangkan nilai karakter tercermin dalam keberanian, keikhlasan, solidaritas, dan kesabaran.

Temuan ini menegaskan bahwa peristiwa Badar tidak hanya dipahami sebagai catatan sejarah, tetapi juga sebagai model Qur’ani dalam membangun motivasi dan karakter Muslim yang relevan sepanjang zaman. Dengan demikian, pesan yang disampaikan Tafsir al-Maraghi mengenai Perang Badar memiliki dimensi moral dan spiritual yang penting untuk dijadikan pedoman kehidupan.

B. Saran

Berdasarkan temuan penelitian, disarankan agar nilai-nilai motivasi dan pembentukan karakter yang digali dari ayat-ayat Perang Badar dalam Tafsir al-Maraghi dapat dijadikan rujukan praktis dalam pendidikan Islam. Para pendidik, dai, dan pembina umat diharapkan mampu mengintegrasikan nilai iman, tawakkal, keikhlasan, kesabaran, serta ketaatan kepada pemimpin ke dalam kurikulum, program pesantren, maupun kegiatan dakwah. Dengan demikian, lahirlah generasi Muslim yang berkarakter kuat, tangguh, dan berorientasi pada nilai-nilai Qur’ani.

Selain itu, untuk penelitian selanjutnya disarankan memperluas kajian dengan pendekatan komparatif menggunakan berbagai kitab tafsir, sehingga diperoleh gambaran yang lebih beragam tentang nilai motivasi dan karakter dalam Al-Qur’an. Penelitian interdisipliner yang memadukan tafsir dengan psikologi pendidikan, sosiologi, atau ilmu sosial lainnya juga sangat penting untuk memperkaya analisis. Dengan cara ini, penelitian tentang motivasi dan pembentukan karakter Muslim berbasis tafsir Al-Qur’an dapat semakin relevan dan aplikatif dalam menjawab tantangan moral di era modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Fatah, dkk, *Ensiklopedi Islam Jilid 2*, Jakarta : CV Anda Utama, 1993.
- Abdussalam, Aam, dkk., “Analisis Metode Tafsir al-Maraghi,” *Zad Mufasssirin: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Tafsir*, Vol. 3, no. 2, 2021.
- Adams, Charles, *Islam dan Dunia Modern di Mesir*, Jakarta: Pustaka Pelajar, 1947.
- Adz-Dzahabi, Muhammad Husain, *At-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Jilid 2, Kairo: Dar al-Kutub al-Haditsah, 1976.
- Affani, S., *Tafsir Al-Qur’an dalam Sejarah Perkembangannya*, Pamekasan: Repository IAIN Madura, 2018.
- Afrizal, M, “Perkembangan Filsafat Islam di Mesir Modern”. *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, vol. 39, No. 1, 2015.
- Ahmad Tarmizi dan Tubagus Panambaian. “Konstruksi Motivasi dalam Pandangan Islam”. *Nizham Journal of Islamic Studies*, Vol.10, no. 2, 2022.
- Akbar, Muhammad Alfath. “Pemikiran Hukum Islam Era Nabi (Kasus Tawanan Perang Badar, Al Anfal: 67)”. *Al-Risalah*, 2023.
- Alami Sharia. “Hikmah dan Pelajaran Penting yang Bisa Diambil dari Semangat Perang Badar untuk Hidupmu.” <https://alamisharia.co.id/blogs/perang-badar-hikmah-dan-pelajarannya/>. Diakses 28 September 2025.
- al-Aridh, Ali Hasan, *Sejarah dan Methodologi Tafsir*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994.
- al-Baghawi, Husain bin Mas’ud. *Ma ‘alim at-Tanzil*. Beirut: Dar Ihya al-Turats al-‘Arabi, 1997.
- al-Būṭī, Muhammad Sa’id Ramadan. *Fiqh al-Sīrah al-Nabawiyah*. Beirut: Dar al-Fikr, 1990.
- al-Farmawi, Abd al-Hayy, *Metode Tafsir Maudhu’i dan Cara Penerapannya*, terj. Rosihon Anwar, Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- al-Fikri, Irsyad dan Deden Rohmanudin, “Keunikan Teknik Khusus Penyusunan Tafsir Al-Qur’an oleh Ahmad Mustafa Al-Maraghi,” *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Vol. 2, no. 1, 2022.
- Aliffizriah, D., Bariah, O., dan Makbul, M. “Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Perang Badar dalam Al-Qur’an Surah Ali Imran Ayat 123–126”. *Innovative: Journal of Social Science Research*, Vol. 4, no. 4, 2024.
- al-Mahalli, Jalal al-Din, dan Jalal al-Din al-Suyuti. *Tafsir al-Jalalayn*. Kairo: Dar al-Hadits, 2006.
- al-Maraghi, Ahmad Mustafa. *Tafsir al-Maraghi*. Beirut: Dar Ihya al-Turats al-Arabi, 2001.
- al-Maraghi, Ahmad Musthafa, *Tafsir al-Maraghi*, Jilid 1, Kairo: Mustafa al-Bāb al-Ḥalabī, 1962.
- al-Maraghi, Ahmad Musthafa, *Tafsir al-Maraghi*, Jilid I, Juz I, Beirut: Dar al-Fikri, 1974.
- al-Maraghi, Ahmad Musthafa, *Tafsir al-Maraghi*, terj. Bahrūn Abu Bakar, Juz 1, Semarang: PT CV Toha Putra, 1992.

- al-Maraghi, Ahmad Musthafa, *Tafsir al-Maraghi*, terj. K. Anshori Umar Sitanggal dkk., Jilid 15, Semarang: PT Karya Toha Putra, 2017.
- al-Maraghi, Ahmad Musthafa, *Terjemah Tafsir al-Maraghi*, terj. Bahrun Abu Bakar, Jilid 1–28, Semarang: Toha Putra, 1993.
- al-Qurtubi. *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an*. Kairo: Dar al-Kutub al-Misriyyah, 1964.
- al-Suyuti, Jalal al-Din. *Lubab al-Nuqul fi Asbab al-Nuzul*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2001.
- al-Syirbashi, Ahmad, *Sejarah Tafsir Al-Qur'an*, Jakarta: Firdaus, 2001.
- al-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*. Beirut: Dar al-Fikr, 1991.
- Amal, Taufik Adnan. *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*. Yogyakarta: LKiS, 2001.
- Aprilyada, Gea, Muhammad Akbar Zidan, Nurlia Nurlia, Risna Adypon Ainunisa, dan Widi Winarti. "Peran Kajian Pustaka dalam Penelitian Tindakan Kelas". *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*, Vol. 1, no. 2, 2023.
- Asari, H., *Sejarah Islam Modern*, Medan: Repository UIN Sumatera Utara, 2019.
- Ash-Shallabi, Ali Muhammad. *Perang-Perang Rasulullah: Analisis Historis dan Strategis*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014.
- Ash-Shallabi, Ali Muhammad. *Sirah Nabawiyah: Analisis Historis Perjalanan Hidup Nabi Muhammad*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010.
- As-Sajid, Yusuf dan Roy Grafika Penataran, "Hadits-Hadits tentang Kewajiban Mendengar dan Taat kepada Pemimpin dan Pengaruhnya terhadap Stabilitas Politik Negara," *Al Atsar: Jurnal Ilmu Hadits*, Vol. 2, no. 1, 2024.
- As-Syaibani. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994.
- Ayok Ariyanto dan Sulistyorini. "Konsep Motivasi Dasar dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan Islam". *AL-ASASIYYA: Journal of Basic Education*, Vol. 4, no. 2, 2020.
- Azis, Malik Abdul, Kunci Kemenangan Umat Islam dalam Perang Badar (Suatu Kajian Tahlili QS. al-Anfal/8:45–47), *Skripsi*, UIN Alauddin Makassar, 2018.
- Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019.
- Badan Pusat Statistik. *Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin, 2025*. Jakarta: BPS, 2025. <https://www.bps.go.id/en/statisticstable/3/WVc0MGEyMXBkVFUxY25KeE9HdDZkbTQzWkVkb1p6MDkjMw==>. diakses 28 September 2025.
- Bil Haq, Roshiiifah. Tawassul dalam Tafsir Suni dan Syiah (Kajian Kitab Tafsir al-Marāgī dan al-Mizān fi Tafsir al-Qur'ān), *Skripsi*, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023.
- Bilhaq, M. A. M. "Penafsiran Kontekstualis Tentang Kepemimpinan Non-Muslim Perspektif Qur'an". *Nalar: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam*, Vol. 2, no. 2, 2018.

- Bogdan, Robert C., dan Biklen, Sari Knopp. *Qualitative Research for Education*. Boston: Allyn & Bacon, 1992.
- Botman, Selma, *The Rise of Egyptian Communism, 1939–1970*, New York: Syracuse University Press, 1988.
- Busyaeri, A. dan M. Muharom, “Pengaruh Sikap Guru terhadap Pengembangan Karakter (Peduli Sosial) Siswa di MI Madinatunnajah Kota Cirebon”, *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, Vol. 3, no. 2, 2016.
- Chaplin, J.P. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004.
- Daly, M. W., ed., *The Cambridge History of Egypt*, London: Cambridge University Press, 1998.
- Daryanto, Dwi dan Fetty Ernawati, “Integrasi Moral dan Etika dalam Pendidikan Agama Islam,” *Dinamika*, Vol. 9, no. 1, 2024.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, “al-Marâghî”, *dalam Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jakarta: Djambatan, 1992.
- Djalal, Abdul H. A., *Tafsir al-Maraghi dan Tafsir An Nur: Sebuah Studi Perbandingan*, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1985.
- Djalal, Abdul HA, *Urgensi Tafsir Maudh’i Pada Masa Kini*, Jakarta: Kalam Mulia, 1990.
- Djalal, Abdul, *Tipologi Tafsir Maudhu’i di Indonesia*, *Laporan Penelitian*, Surabaya: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018.
- Echols, John M., dan Hassan Shadily. *Kamus Inggris–Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia, 2005.
- El Gundi, Fadwa, “The Emerging Islamic Order: The Case of Egypt's Contemporary Islamic Movement,” *dalam Harun Nasution et al., Perkembangan Modern dalam Islam*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1985.
- Elhany, Hemlan. “Kisah Perang Badar (Studi Nilai dalam Suatu Masyarakat).” *Jurnal Tarbiyah*, Vol. 11, No. 2, 2014
- Fahamsyah. “Perang Badar dalam Perspektif Ekonomi Sosial”. *Al-Fawa'id*, Vol. 2, no. 1, 2021.
- Fathulloh, Moh. Kholis, dan Hariyadi, M. “Penguatan Nilai Karakter Perang Badar untuk Dunia Pendidikan”. *Al-Burhan: Jurnal Kajian Ilmu dan Pendidikan Islam*, Vol. 1, no. 2, 2017.
- Fathulloh, Moh. Kholis. “Nilai Karakter dalam Kisah Perang Badar dan Implementasinya pada Pendidikan Dasar”. *Skripsi*, Universitas PTIQ Jakarta, 2018.
- Fatimah, D. N., Choirudin, C., dan Anwar, M. S. “Matematika dalam Taktik Rasulullah SAW: Studi Kasus Perang Badar al-Kubra”. *Jurnal Perspektif*, Vol. 6, no. 1, 2024.

- Fatimah, S. N. dan U. Ridlo, "Konsep Pembelajaran Ilmu Balaghah Perspektif Ahmad Mushthafa Al-Maraghi dan Abdurrahman Habannakah: Analisis Komparatif," *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 14, no. 1, 2025.
- Fithrotin, "Metodologi dan Karakteristik Penafsiran Ahmad Mustafa Al Maraghi dalam Kitab Tafsir Al Maraghi: Kajian atas QS. Al-Hujurat Ayat 9," *Al-Furqan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol.1, no. 2, 2018.
- Fitri, Agus Zaenul. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Ghofur, Saiful Amin, *Profil Para Mufasir Al-Qur'an*, Yogyakarta: Logung Pustaka, 2009.
- Ghofur, Saiful Amin, *Profil Para Mufasir Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008.
- H. M. Alif, A. Pujiati, dan A. Yulianto. "The Effect of Teacher Competence, Learning Facilities, and Learning Readiness on Students' Learning Achievement Through Learning Motivation of Grade 11 Accounting Lesson in Brebes Regency Vocational High School". *Journal of Economic Education*, vol. 9, no. 2, 2020.
- H. Munawarah dan Y. Diantimala. "Pengaruh Motivasi, Diskusi dalam Reviu Audit, Kompleksitas Tugas, dan Tekanan Waktu terhadap Kinerja Auditor (Studi pada Inspektorat Kabupaten/Kota di Provinsi Aceh)". *Jurnal Telaah dan Riset Akuntansi*, Vol. 9, no. 1, 2016.
- Hadi, "Karakteristik Tafsir al-Marāghi dan Penafsirannya tentang Akal," *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, Vol. 11, no. 1, 2014.
- Haekal, Husain. *Sejarah Hidup Muhammad*. Jakarta: Litera AntarNusa, 2002.
- Hafith, Abdul, Taufik, Subhan Abdullah Acim, dan Jumarim, "Modernitas Kontemporer dan Prospeknya dalam Islam, (Berdasarkan Pemikiran Fazlur Rahman dalam Islam & Modernity)", *Indonesian Journal of Islamic Studies*, Vol. 1, no. 2, 2025.
- Hajar, Ibnu, "Sejarah Agama dalam Al-Qur'an," *Jurnal Dari Sederhana Menuju Sempurna*, Vol. 10, no. 2, 2014.
- Hakim, Lukmanul. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Wacana Prima, 2009.
- Hanafi, *Pengantar Teologi Islam*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1992.
- Haqim, D. S. N. dan S. Sanah, "Sejarah Perkembangan Tafsir pada Periode Modern," *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Alqur'an*, Vol. 5, no. 1, 2025.
- Harahap, Syahrin, *Al-Qur'an dan Sekularisasi: Kajian Terhadap Pemikiran Thaha Husein*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994.
- Hariyadi, Muhammad dan Moh. Kholis Fathulloh, "Penguatan Nilai Karakter Perang Badar untuk Dunia Pendidikan," *Al-Burhan*, Vol.17, no. 1, 2017.
- Harun Nasution dan Tim IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jakarta: Djambatan, 1992.
- Hidayat, H., "Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an," *Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 1, no. 1, 2020.

- Hidayatullah, M. Furqon. *Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas*. Surakarta: Yuma Pustaka, 2010.
- Husain, Ahmad. “Strategi Nabi Muhammad dalam Perang Badar”. *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 42, no. 2, 2021.
- Ibn ‘Ashur, Muhammad Tahir. *Tafsir al-Tahrir wa at-Tanwir*. Tunis: Dar Sunnun, 1997.
- Ibn Khalifah ‘Aliwi. *Jami’un Nuqul fi Asbabin Nuzul wa Syarh Ayatiha*. Cet. 1. 1404 H.
- Isa, Gani. *Akhlaq Perspektif Al-Qur’an*. Banda Aceh: Nasa, 2012.
- Iyazi, Muhammad Ali, *Al-Mufasssirun: Hayatuhum wa Manhajuhum*, Teheran: Mu’assasah at-Thaba’ah wa an-Nasyr, t.t.
- Jamrah, Suryan A. “Perang Badar: Awal Kemenangan Umat Islam”. *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur’an dan Hadis*, Vol. 20, no. 1, 2019.
- Katsir, Ibnu. *Tafsir Al-Qur’an al-‘Azhim*. Riyadh: Dar Thayyibah, 1999.
- Kementerian Agama RI, “Stabilitas Sosial Perlu Dijaga dengan Sinergi Pemimpin...,” 6 Desember 2024, <https://kemenag.go.id/nasional/stabilitas-sosial-perlu-dijaga-dengan-sinergi-pemimpin-agama-dan-pemerintah-iCbwD>. diakses 29 Agustus 2025,
- Kementerian Pendidikan Nasional. *Pedoman Sekolah: Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010.
- Khalil al-Qattan, Manna’. *Mabahits fi ‘Ulum Al-Qur’an*. Beirut: Maktabah al-Ma’arif, 2000.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. *Laporan Tahunan KPAI: Jalan Terjal Perlindungan Anak, Ancaman Serius Generasi Emas Indonesia*. Jakarta: KPAI, 2024. <https://www.kpai.go.id/publikasi/laporan-tahunan-kpai-jalan-terjal-perlindungan-anak-ancaman-serius-generasi-emas-indonesia>. diakses 28 September 2025.
- Kurnia, Yunita Wahyu, “Konsep Sabar dalam Tafsir al-Marâghī,” *Qaf*, Vol. 1, no. 1, 2016.
- Kurniawan, Adi. “Motivasi dalam Al-Qur’an: Analisis Term Ayat Ḥarraḍa dan Ḥaḍḍa dengan Pendekatan Psikologi Islam”. *Skripsi*, UIN Walisongo Semarang, 2022.
- Laju Peduli, “Perang Badar: Momen Bersejarah yang Terjadi pada...,” 23 Desember 2024, <https://donasi.lajupeduli.org/perang-badar-momen-bersejarah-bulan-ramadhan/>. diakses 29 Agustus 2025
- Loeis, W., “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tafsir Ahmad Musthafa Al-Maraghi: Studi Analisis terhadap Al-Qur’an Surat Al-Fiil,” *Turats*, Vol. 9, no. 1, 2011.
- Maarif, Ahmad Syafii. *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan*. Jakarta: Mizan, 2009.
- Masduki, A. “Al-Qur’an dan Budaya Komunikasi dalam Musyawarah: Telaah Surah Ali Imran: 159 dalam Pandangan Mufasssir”. *CHANNEL: Jurnal Komunikasi*, Vol. 3, no. 1, 2015.

- Megawangi, Ratna. *Character Parenting Space*. Bandung: Mizan, 2009.
- Megawangi, Ratna. *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, 2004.
- Miskahuddin, “Konsep Sabar dalam Perspektif Al-Qur’an,” *Jurnal Ilmiah Al-Mu’ashirah: Media Kajian Al-Qur’an dan Al-Hadits Multi Perspektif*, Vol. 17, no. 2, 2020.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Munir, Abdullah. *Pendidikan Karakter: Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah*. Yogyakarta: Pedagogia, 2010.
- Murdi, Husniati, Corak ‘Ilmi dalam Kitab Tafsir al-Maraghi, *Skripsi*, Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2019.
- Nasrudin. “Komunikasi Demokratis dalam Membentuk Keluarga Harmonis (QS. Ali Imran: 159)”. *An-Nida: Jurnal Komunikasi Islam*, Vol. 15, no. 1, 2023.
- Nasution, Harun, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jakarta: Djambatan Press, 1992.
- Nasution, Harun, *Pembaharuan Dalam Islam*, Jakarta: PT Bulan Bintang, 1996.
- Nuraida, dan Rihlah Nur Aulia. *Character Building untuk Guru*. Jakarta: Aulia Publishing House, 2007.
- P. Priyono. *Pengantar Manajemen*. Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2016.
- Parlina, Ika, Aam Abdussalam, dan Tatang Hidayat, “Analisis Metode Tafsir Al-Marāghī,” *Zad Al-Mufassirin*, Vol. 3, no. 2, 2021.
- Purwanto, Ngalm. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Putra, Kurlianto Pradana, Suprihatin, dan Wastoni, Oni. “Makna Sakinah dalam Surat al-Rum Ayat 21 Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah dan Relevansinya dengan Tujuan Perkawinan dalam Kompilasi Hukum Islam”. *Maslahah: Jurnal Hukum Islam dan Perbankan Syariah*, Vol. 12, no. 1, 2022.
- Raharjo, Sabar Budi. “Pendidikan Karakter sebagai Upaya Meningkatkan Akhlak Mulia”. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 16, no. 3, 2010.
- Rahema, Ali, *Para Perintis Zaman Baru Islam*, Bandung: Mizan, 1994.
- Rahman, Andi. *Menjadi Peneliti Pemula Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*. Jakarta: Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Institut PTIQ Jakarta, 2022.
- Ramadhan, Muhammad. *Metode Penelitian*. Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021.
- Rauf, Mu’min, *Pendekatan Takwil Al Maraghi Terhadap Penafsiran Ayat Ayat Mutasyâbihât*, Jakarta: Universitas Islam Negeri Jakarta, 2007.
- Rida, Muhammad Rashid. *Tafsir al-Manar*. Kairo: Dar al-Manar, 1990.
- Ridwan, Kafrawi, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: PT Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1994.
- Ridwan, Muhammad. *Perang Badar dalam Perspektif Sejarah Islam*. Lampung: UIN Raden Intan, 2021.
- Rifa’i, Muhammad Nasib. *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*. Jakarta: Gema Insani Press, 2000.
- Rumbaru, Haji Musa. “Reformulasi Etika Perang Menurut Hukum Islam.” *Tasamuh* Vol. 9, No. 1, 2017

- Ruqoiyah, Siti. “Tradisi Bangsa Arab Pra-Islam dan Nilai-Nilai Al-Qur’an”. *Tafakkur: Jurnal Studi Al-Qur’an dan Tafsir*, Vol. 5, no. 1, 2023.
- Sabri B. Awang. “Hallucination Disorders: The Effects of Using the Tazkiyatun Nafs Module on the Academic Achievement of Students with Hallucinations”. *European Journal of Education and Pedagogy*, Vol. 3, no. 4, 2022.
- Sahlan, Muhammad. “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Perang Badar: Studi Tafsir Surah Ali Imran 123–126 Karya Ibnu Katsir”. *Jurnal Studi Al-Qur’an*, Vol. 7, no. 1, 2021.
- Salahudin, Anas, dan Irwanto Alkrienciehie. *Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*. Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Samani, Muchlas, dan Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Sambas, S., *Pemikiran Dakwah Muhammad Abduh dalam Tafsir al-Manar*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2009.
- Samsir, Konsep Keikhlasan dalam Al-Qur’an dan Implementasinya pada Civitas Akademika Ma’had ‘Aliy As’adiyah Sengkang, *Tesis*, UIN Alauddin Makassar, 2021.
- Sardiman, A. M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2014.
- Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi ash. *Tafsir Al-Qur’anul Majid An-Nuur*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Sirait, A. M., “Jamaluddin Al-Afghani dan Karir Politiknya”, *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman* Vol. 10, No. 1, 2020.
- Siregar, Lis Yulianti Syafrida. “Motivasi sebagai Pengubahan Perilaku.” *Forum Paedagogik*, Vol. 11, no. 2, 2020.
- Siroj, Said Aqil. *Tasawuf sebagai Kritik Sosial Mengedepankan Islam sebagai Inspirasi Bukan Aspirasi*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2006.
- Sobur, Alex. *Psikologi Umum dalam Liputan Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia, 2003.
- Sodikin, Arip. “Konsep Motivasi dalam Al-Qur’an Surah Yusuf ayat 87 dan Surah Ali Imran ayat 139 serta Relevansinya dengan Bimbingan dan Konseling Islam”. *Skripsi*. UIN Sunan Kalijaga, 2015.
- Suaidi, Pan. “Asbabun Nuzul: Pengertian, Macam-Macam, Redaksi dan Urgensi.” *Almufida* Vol. 1, No. 1, 2016.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2006.
- Suwandi, Edy. *Metodologi Penelitian*. Jakarta Selatan: PT Scifintech Andrew Wijaya, 2022.
- Syalabi, Ahmad. *Sejarah dan Kebudayaan Islam Jilid 1*. Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1993.
- Syihab, M. Quraaisy, *Kaidah Tafsir*, Tangerang: Lentera Hati, 2013.

- Syukur, S. "Petunjuk Rasulullah Mengenai Musyawarah". *Farabi: Jurnal Studi Islam*, Vol. 10, no. 1, 2013.
- Tambak, Syahraini, "Eksistensi Pendidikan Islam Al-Azhar: Sejarah Sosial Kelembagaan al-Azhar dan Pengaruhnya terhadap Kemajuan Pendidikan Islam Era Modernisasi di Mesir", *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, Vol. 2, no. 1, 2017.
- Tibi, Bassam, *Arab Nationalism: A Critical Enquiry*, London: MacMillan, 1990.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Ulwan, Abdullah Nasih. *Tarbiyatul Aulad fil Islam*. Kairo: Dar al-Salam, 1992.
- Ulya, R., dan Hafizzullah. "Konsep Jihad dalam Tafsir Al-Maraghi (QS At-Taubah)". *Jurnal Ishlah*, Vol. 5, no. 2, 2020.
- Umam, Khoirul, Konsep Dzikir dalam Tafsir al-Maraghi, *Skripsi*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2020.
- Ummah, A. K., Gratifikasi dalam Al-Qur'an Menurut Ahmad Mustafa Al-Maraghi dalam Tafsir al-Maraghi, *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017.
- Wafa, Nurul. Nilai Kesabaran dalam Sirah Nabi Muhammad SAW pada Masa Kanak-Kanak (Pendekatan Psikologi Pendidikan). *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2019.
- Wardan, Khusnul, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMA/SMK Kelas X*, Malang: PT Literasi Nusantara Abadi Grup, 2024.
- Warsah, I., dan Siswanto, S. "Nilai-Nilai Pendidikan Profetik dalam QS. Al-Ahzab: 21". *Al-Fikrah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 6, no. 2, 2019.
- Waskito, A. M. *The Power of Optimism*. Jakarta: books.google.com, 2013.
- Yorks, Lyle. *A Radical Approach to Job Enrichment*. New York: Amacom, 2001.
- Yudiansyah, "Metodologi Khusus Penafsiran Al-Qur'an dalam Kitab Tafsir Al-Maraghi," *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 21, no. 1, 2022.
- Yunita, Tyna, "Academic Intrinsic Motivation (AIM): Memahami Hasrat Belajar Mahasiswa terhadap Academic Performance", *Jurnal Manajemen Teori dan Terapan*, Vol. 13, no. 3, 2020.
- Zaini, Hasan, *Tafsir Tematik Ayat-ayat Kalam Tafsir Al-Maraghi*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1997.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.
- Zul Azimi. "Motivasi dalam Islam." *Jurnal Tahqiq*, Vol. 18, no. 1, 2024.

BIOGRAFI PENULIS



Saya, Ajrul Mutawali, lahir di Serang pada tanggal 31 Desember 2001. Sejak kecil saya tumbuh dalam lingkungan yang menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman dan pendidikan. Semangat untuk belajar dan mengabdikan kepada agama sudah tertanam sejak saya menempuh pendidikan di Pondok Pesantren Al-Ihsan. Di pesantren ini, saya belajar mulai dari tingkat Madrasah Tsanawiyah hingga Madrasah Aliyah pada tahun 2014 hingga 2020.

Selama belajar di Pondok Pesantren Al-Ihsan, Pandeglang-Kadomas. Saya tidak hanya menekuni pelajaran formal, tetapi juga mendalami ilmu-ilmu agama seperti fikih, tafsir, dan hadis, serta mempelajari kitab-kitab kuning (*kutub al-mu'tabarah*). Saya juga berusaha menjaga hafalan Al-Qur'an hingga menyelesaikannya pada jenjang Madrasah Tsanawiyah. Di akhir masa pendidikan, saya menamatkan berbagai kitab klasik dan memperoleh *syahadah* dari para masyayikh sebagai tanda kelulusan dan pengakuan keilmuan.

Setelah menamatkan pendidikan di pesantren, saya melanjutkan masa pengabdian selama satu tahun sebagai bentuk khidmat kepada pondok dan guru-guru saya. Masa pengabdian ini menjadi pengalaman berharga yang membentuk kedisiplinan, keikhlasan, dan tanggung jawab saya dalam mengajar dan membimbing santri.

Pada tahun 2021, saya melanjutkan studi di Universitas Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta, mengambil jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir untuk memperdalam pemahaman saya terhadap Al-Qur'an, terutama dalam bidang tafsir. Di sela-sela perkuliahan, saya tetap berusaha mengamalkan ilmu yang telah saya pelajari melalui kegiatan dakwah dan mengajar di masyarakat.

Dalam perjalanan hidup saya, Allah memberi kesempatan untuk menjadi imam di berbagai masjid. Saat ini, saya dipercaya sebagai imam tetap di Mushola Al-Falah, yang berlokasi di kawasan Perumahan Serua. Selain itu, saya juga menjadi tenaga pengajar di Pondok Sabiluna, Pondok Ranji, serta rutin mengajar kitab *Tafsir Jalalain* di masjid sekitar tempat tinggal saya. Melalui kegiatan ini, saya berusaha untuk terus menebarkan manfaat, menjaga semangat belajar, dan mengamalkan ilmu yang telah saya peroleh demi kemaslahatan umat dan ridha Allah Subhānahu wa Ta'ālā.